

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Substansi ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok ajaran. *Pertama*, ajaran tentang akidah, yaitu ajaran-ajaran yang dibahas dalam ilmu *ushûl al-dîn* atau ilmu tauhid. *Kedua*, ajaran tentang hukum-hukum *‘amalî* (praktis), yaitu ajaran-ajaran yang dibahas dalam ilmu fiqih. *Ketiga*, ajaran tentang akhlak, penyucian diri dan pendekatan diri kepada Allah, yaitu ajaran-ajaran yang dibahas dalam ilmu tasawuf.

Ketiga inti ajaran Islam ini dikaji oleh umat Islam di seluruh dunia dari dulu sampai kini termasuk juga di Kalimantan Selatan. Di kalangan masyarakat Banjar, ketiga bidang ilmu ini dipelajari diberbagai majelis taklim yang diadakan oleh sejumlah tuan guru yang memiliki otoritas di bidangnya. Selain itu, sejumlah lembaga pendidikan Islam baik pesantren maupun madrasah juga mengajarkan ketiga ajaran Islam ini.

Dari ketiga substansi ajaran Islam itu, di kalangan masyarakat Banjar, kajian tentang ilmu tauhid atau akidah menempati posisi penting sebagai modal dasar pengetahuan agama yang harus ditanamkan sejak awal. Karena itulah pengajian-pengajian agama di kalangan masyarakat Banjar hampir tidak pernah melewatkan kajian di bidang tauhid untuk diajarkan baik untuk pemula (awam) maupun untuk tingkat lanjutan (terpelajar).

Bukti dari perhatian khusus dari para ulama maupun kalangan masyarakat sendiri adalah banyaknya kitab atau buku tauhid yang beredar di Kalimantan Selatan baik yang berbahasa Arab, Arab-Melayu maupun berbahasa Indonesia. Sedikitnya ada 29 buah kitab tauhid edisi bahasa Arab dan Arab Melayu yang dikaji oleh masyarakat dan menjadi referensi intelektual kalangan terpelajar (tuan guru, santri, akademisi dan kalangan terdidik lainnya). Ini belum termasuk buku-buku tauhid berbahasa Indonesia yang tidak terhitung jumlahnya baik yang ditulis oleh ulama lokal maupun ulama atau sarjana Islam dari luar.

Bukti mengenai posisi penting kajian tauhid dalam masyarakat Banjar dapat pula dilihat dari keseriusan para ulama Banjar untuk melahirkan sejumlah tulisan dalam bidang ilmu tauhid. Sejak kedatangan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) dari Mekkah ke Martapura pada tahun 1772 M tulisan di bidang tauhid mulai bermunculan. Pada abad ke-18, tepatnya tahun 1774 M, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menulis dua buah risalah Arab-Melayu dalam ilmu tauhid yang berjudul *Ushul-al-Dîn* (tidak dicetak) dan *Tuhfat al-Râghibîn*. Kemudian pada abad ke-19 tepatnya tahun 1832 salah seorang keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang bernama Syekh Muhammad Thayyib bin Mas'ud al-Banjari, seorang ulama berdarah Banjar-Kedah, melahirkan karya tauhid yang berjudul *Miftâh al-Jannah*. Kemudian pada abad ke-20 kemunculan kitab-kitab tauhid karya ulama Banjar semakin banyak, di antaranya '*Aqâ'id al-Îmân* karya Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari yang ditulis pada tahun 1920 M, *Risâlat al-tawhîd* karya Syekh Muhammad Kasyful Anwar al-Banjari (tidak diketahui tahun penulisannya), *Ibtidâ' al-*

Tawhîd karya Haji Abdul Qadir Noor bin Buwasin yang ditulis pada tahun 1937 M, *Sirâj al-Mubtadi`în* karya Haji Asy'ari Sulaiman yang ditulis tahun 1939 M. Kemudian bermunculan pula karya tauhid yang bercorak akademis seperti yang ditulis oleh Abdul Muthalib Muhyiddin yang berjudul *Risalah Ushuluddin* (tahun 1968) dan *Risalah tauhid* (diktat kuliah yang ditulis pada tahun 1971). Selanjutnya, tulisan bercorak akademis di bidang akidah sebagaimana yang ditulis oleh Abdul Muthalib Muhyiddin juga ditulis oleh Gusti Abdul Muis yang berjudul *Akidah dan Perkembangan Ilmu Kalam* (diterbitkan pada tahun 1988 M).

Maraknya pengajian tauhid dan banyaknya kitab tauhid yang beredar serta kontinuitas penulisan kitab tauhid yang dilakukan oleh ulama Banjar menarik perhatian para akademisi untuk diteliti. Penelitian tentang pengajian tauhid dan kitab tauhid yang beredar di Kalimantan Selatan telah berulang kali dilakukan. Paling tidak pada tahun 1982, 1985, 1995 dan 1998 telah dilakukan penelitian tentang topik ini. Ini belum termasuk penelitian tentang corak pemahaman tauhid masyarakat Banjar. Namun dari sejumlah penelitian yang ada, penelitian tentang biografi ulama penulis kitab tauhid dan kajian tentang seputar kitab tauhid yang mereka tulis belum mendapat perhatian, atau malah belum sama sekali menjadi fokus penelitian. Padahal, sebagaimana disebutkan di atas, banyak ulama Banjar yang menulis kitab tauhid yang kemudian menjadi bahan kajian baik di majelis taklim maupun di pesantren bahkan di perguruan tinggi. Karena itu, diperlukan sebuah penelitian untuk memotret dan mendeskripsikan latar belakang hidup ulama Banjar penulis kitab tauhid berikut kitab tauhid yang mereka tulis. Atas dasar inilah, penelitian tentang

ulama Banjar dan karya-karyanya di bidang tauhid ini dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup ulama Banjar yang memiliki karya tulis di bidang ilmu tauhid?
2. Bagaimana identitas kitab dan kandungan isi kitab tauhid yang ditulis oleh ulama Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup ulama Banjar yang memiliki karya tulis di bidang tauhid.
2. Untuk menginventarisir dan mendeskripsikan identitas dan kandungan isi karya tauhid ulama Banjar.

D. Signifikansi Penelitian

Manusia (termasuk ulama Banjar) adalah makhluk historis. Seorang ulama berkembang dalam pengalaman dan pikirannya bersama lingkungan dan zamannya. Oleh karena itu, baik ia sendiri, ekspresinya maupun lingkup zamannya sendiri, harus dilihat menurut perkembangannya. Masing-masing ulama bergumul dalam inter-relasi dengan dunianya.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi dunia akademis dan masyarakat untuk memahami aspek historis-faktual mengenai sosok ulama Banjar dan karyanya di bidang tauhid.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan kombinasi penelitian historis-biografis dan studi literatur. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif yakni hanya menyajikan data sebagaimana adanya tanpa melakukan komparasi-komparasi dan analisis-analisis yang mendalam.

2. Objek penelitian

Yang menjadi obyek penelitian ini ada dua, yaitu (1) riwayat hidup para ulama yang mempunyai karya tulis di bidang tauhid terutama mengenai masa kelahiran dan wafatnya, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, karier dan aktivitas hidupnya, dan karya-karya tulisnya, (2) kitab tauhid karya ulama Banjar yang ditulis biografinya yang meliputi identitas dan isi ringkas karya tauhid ulama Banjar.

3. Sumber data

Sumber data penelitian ini ada tiga yaitu:

- a. Sumber data lapangan, yaitu sumber data berupa sejumlah orang atau informan yang memiliki hubungan atau memiliki banyak informasi tentang riwayat hidup ulama Banjar yang diteliti seperti keluarga, sahabat, dan muridnya
- b. Sumber data dokumenter, yaitu sumber data berupa sejumlah dokumen yang relevan dengan data yang diperlukan seperti album foto, arsip yang disimpan oleh ulama yang diteliti, catatan pribadi dan lainnya.
- c. Sumber data pustaka, yaitu sumber data berupa literatur baik berupa buku atau kitab terutama kitab tauhid yang ditulis oleh ulama Banjar, jurnal

dan hasil penelitian, termasuk pula artikel-artikel yang terdapat dalam situs internet.

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, telaah dokumen dan telaah pustaka. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari keluarga, murid dan sahabat ulama yang diteliti. Sementara telaah dokumen digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dari sejumlah dokumen yang tersedia. Selanjutnya, telaah pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka terutama kitab-kitab tauhid yang ditulis oleh ulama Banjar yang diteliti untuk mendapatkan data mengenai isi kandungan kitab tauhid yang mereka tulis.

5. Analisis data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni hanya menyajikan uraian atau narasi yang bersikap menggambarkan objek kajiannya secara apa adanya baik pada riwayat hidup ulama Banjar maupun pada isi kandungan kitab tauhid yang ditulis oleh mereka tanpa melibatkan komparasi, penilaian maupun analisis yang mendalam terhadap data yang ada.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi dalam empat bab yang kemudian dibagi dalam beberapa subbab. Susunan bab dan subbabnya adalah sebagaimana terlihat di bawah ini.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Pada bab ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan

masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, metode yang digunakan dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang ulama Banjar penulis kitab tauhid di kawasan luar Kalimantan Selatan. Di sini dikemukakan sketsa biografis dua orang ulama Banjar yang memiliki karya di bidang tauhid yaitu Syekh Muhammad Thayyib bin Mas'ud al-Banjari dan Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari berikut deskripsi singkat kitab tauhid yang mereka tulis.

Bab ketiga membahas tentang ulama Banjar penulis kitab tauhid di kawasan Kalimantan Selatan. Pada bab ini dikemukakan sketsa biografis tujuh orang ulama Banjar yang memiliki karya di bidang tauhid yaitu Syekh Muhammad Kasyful Anwar, Tuan Guru Haji Asy'ari Sulaiman, Tuna Guru Haji Abdurrahman bin Muhammad Ali, Tuan Guru Haji Abdul Qadir Noor Buwasin, Kyai Haji Abdul Muthalib Muhyiddin, Kyai Haji Gusti Abdul Muis, dan Syekh Darkasi.

Bab keempat merupakan bab penutup. Pada bab ini dikemukakan simpulan penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah dan diakhiri dengan rekomendasi.

BAB II

ULAMA BANJAR PENULIS KITAB TAUHID DI KAWASAN LUAR KALIMANTAN SELATAN

Bab ini membahas tentang dua orang ulama Banjar penulis kitab tauhid yang lebih banyak berkiprah dan wafat di daerah luar Kalimantan Selatan. Yang pertama adalah Syekh Muhammad Thayyib bin Mas'ud al-Banjari yang hidup dan wafat di Kedah (Malaysia) dan yang kedua adalah Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari yang berkiprah dan wafat di Indragiri (Sumatera).

A. Syekh Muhammad Thayyib bin Mas'ud Al-Banjari dan Karyanya di Bidang Tauhid

1. Biografi Muhammad Thayyib bin Mas'ud al-Banjari



Kedah, wilayah tempat tinggal
Muhammad Thayyib al-Banjari

Nama lengkapnya adalah Syekh Muhammad Thayyib bin Mas'ud al-Banjari al-Khalidi al-Naqsyabandi. Penulisan nama Thayyib ada tiga versi, yaitu (1) thayyib (dua y), (2) Thaiyib (salah satu huruf y menjadi i), dan (3) Thayib (tanpa y ganda). *Laqab* (gelar) al-Banjari setelah nama ayahnya menunjukkan bahwa ia adalah keturunan Banjar, sedang *laqab* al-Khalidi al-Naqsyabandi menunjukkan bahwa ia seorang sufi pengikut Tarikat Naqsyabandiyyah aliran Khalidiyyah.

Muhammad Thayyib bin Mas'ud al-Banjari adalah keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang menetap di Kedah Malaysia. Ayahnya bernama Mas'ud bin Qadhi Abu Su'ud sedang ibunya bernama Rahmah. Kakeknya yang bernama Qadhi Abu Su'ud adalah anak Syekh Muhammad Arsyad dari isterinya yang bernama Tuan Bidur. Penulis zuriat Syekh Muhammad Arsyad menceritakan bahwa Qadhi Abu Su'ud saat dalam perjalanan pulang dari Mekkah menuju Banjar singgah ke Kuala Kedah. Atas permintaan Sultan Kedah, Qadhi Abu Su'ud tinggal di sana beberapa waktu untuk mengajar di Istana dan masyarakat Kedah. Ketika tinggal di Kedah untuk mengajar, ia menikahi perempuan Kedah. Dari pernikahan inilah lahir Haji Mas'ud, ayah Muhammad Thayyib. Dari Haji Mas'ud inilah pangkal perkembangan keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kedah yang di antaranya banyak yang menjadi ulama Melayu terkenal di Malaysia.

Tidak diketahui secara persis kapan Muhammad Thayyib al-Banjari dilahirkan dan kapan ia meninggal. Namun dapat dipastikan bahwa ia hidup di abad ke-19 (antara 1800 sampai 1900 M) karena sejumlah karyanya ditulis dan diselesaikan pada kurun waktu ini. Diyakini juga bahwa ia tumbuh besar dan menghabiskan masa hidupnya di Kedah. Selain itu, ia sezaman dengan Syekh Ismail bin Abdullah Khalidi dari Minangkabau penyebar Tariqat Naqsyabandiyah aliran Khalidiyah di Riau-Lingga, Malaka dan Kedah. Kemungkinan besar Muhammad Thayyib bertemu dan menjadi murid Syekh Ismail bin Abdullah Khalidi ini. Tidak dapat diketahui dengan pasti kapan Syekh Ismail ini lahir dan wafat. Namun diperkirakan ia hidup antara tahun 1125 dan 1260 H (1714 dan 1844). Namun dipastikan bahwa Syekh

Ismail lebih senior dan lebih dulu kemunculannya daripada Muhammad Thayyib al-Banjari.

Muhammad Thayyib al-Banjari memiliki tiga saudara kandung yaitu Sairah, Haji Muhammad Zein (seorang hakim), dan Haji Bahauddin (dikenal sebagai pahlawan Kedah). Ayahnya, Haji Mas'ud, meninggal dalam sebuah peperangan antara Kedah yang Islam dan Siam (Thailand) yang menganut Budha. Peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan Sultan Ahmad Tajuddin Halim Syah bin Sultan Abdullah yang memerintah kesultanan Kedah dari 1803-1844 M. Pada saat itu, Haji Mas'ud diangkat menjadi panglima perang dan gugur sebagai syahid di medan perang. Pada peristiwa ini pula Syekh Abdus Shamad al-Falimbani, ulama populer Nusantara sahabat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, ikut berperang dan hilang dalam peperangan. Untuk mengenang kesyahidan ayahnya, Muhammad Thayyib al-Banjari dalam salah satu naskah manuskrip karyanya menambah gelar *al-syahîd* dibelakang nama ayahnya yaitu "Haji Mas'ud *al-Syahîd*". Gelar itu bermakna Haji Mas'ud yang gugur sebagai syahid di medan perang *fi sabîlillâh* antara Siam dan Kedah. Penambahana gelar ini menunjukkan bahwa cerita masyarakat Melayu di Kedah, Fathani, Pontianak dan Banjar serta kalangan zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tentang kesyahidan Haji Mas'ud adalah benar sekaligus menepis keraguan pihak-pihak tertentu yang menganggap cerita ini sebagai sebuah legenda atau dongeng.

Muhammad Thayyib al-Banjari dipastikan memulai pendidikannya di bawah pengajaran kakeknya (Qadhi Abu Su'ud bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari) dan ayahnya (Haji Mas'ud). Selain kepada ayah dan

kakeknya, ia juga belajar ke sejumlah ulama yang memiliki hubungan silsilah dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari lainnya. Karena itu, ia banyak mengunjungi ulama yang memiliki hubungan keluarga dengannya baik di tanah Banjar, Jawa, Bangka Belitung dan Mekkah. Ia beberapa kali datang ke tanah Banjar dan juga datang ke Mekkah menemui ulama zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Ia juga belajar kepada Ali al-Qadhi dan kemungkinan besar juga belajar kepada Syekh Ismail bin Abdullah Khalidi sebagaimana telah disinggung di atas. Ia menghabiskan masa mudanya untuk belajar ke sejumlah ulama dan tidak banyak mengajar. Menjelang usia tua barulah ia aktif mengajarkan ilmu yang dimilikinya.

Muhammad Thayyib al-Banjari diyakini dekat dengan kalangan istana kesultanan Kedah karena kakeknya adalah guru yang berpengaruh di kalangan istana sedang ayahnya adalah panglima perang kesultanan Kedah. Sebagai ulama penerus Qadhi Abu Su'ud, Muhammad Thayyib al-Banjari termasuk ulama populer dan disegani di Kedah dan memiliki banyak murid. Di antara muridnya yang menjadi ulama Melayu populer di Asia Tenggara adalah Syekh Zainal Abidin bin Muhammad al-Fathani penulis kitab *'Aqîdat al-Nâjîn*, *Kasyf al-Litsam* dan *Kasyf al-Ghummah*. Kemudian murid Muhammad Thayyib al-Banjari yang juga merupakan cucunya yang terkenal di Malaysia, Fathani dan Banjar adalah Tuan Haji Husin Kedah pendiri al-Madrasatul Khairiyah al-Islamiyyah di Pokok Sena Seberang Perai, Malaysia.

Muhammad Thayyib al-Banjari memiliki dua isteri. Dari isteri pertama ia memperoleh empat anak yaitu Haji

Muhammad Nashir, Hj. Salamah, Haji Abdullah dan Haji Abdurrahman. Dari isteri kedua yang bernama Wan Sahiran ia mendapatkan sejumlah keturunan namun tidak disebutkan nama dan jumlahnya. Disebutkan bahwa keturunan Muhammad Thayyib al-Banjari dan Wan Sahiran ini di antaranya ada yang menjadi raja di Kedah.

Muhammad Thayyib al-Banjari memiliki sejumlah karya tulis. Paling tidak ada tiga kitab atau risalah tulisannya yang telah ditemukan yaitu *Miftâh al-Jannah fî Bayân al-‘Aqîdah*, *Fath al-Hâdî*, dan *Bidâyat al-Ghilmân fî Bayân Arkân al-Îmân*. Risalah pertama akan diterangkan secara khusus setelah ulasan mengenai biografi Muhammad Thayyib al-Banjari ini. Risalah kedua, *Fath al-Hâdî*, merupakan risalah yang diselesaikan oleh Muhammad Thayyib pada hari Senin Jumadil Akhir 1282 H atau bertepatan 25 September 1865 M. Risalah ini berisi ajaran tasawuf mengenai hakikat yang merupakan terjemahan dan petikan dari kitab *Syarh Tuhfat al-Mursalah* karya Syekh Muhammad ibn Fadhl Allâh al-Burhanfûrî yang disyarah oleh Syekh ‘Abd al-Ghanî al-Nablusî. Risalah ketiga, *Bidâyat al-Ghilmân fî Bayân Arkân al-Îmân*, yang berdasarkan satu naskah manuskrip selesai ditulis tahun 1297 H/1879 M merupakan risalah kumpulan tulisan sejumlah ulama. Artinya, risalah ini ditulis oleh Muhammad Thayyib al-Banjari bersama dengan ulama lainnya, sebagaimana risalah *Miftâh al-Jannah*. Pada halaman 3 terdapat tulisan Syekh Abdul Muthalib bin Tuan Faqih Kelantan bertahun 1307/1890 yang membahas tentang fiqih. Pada halaman 6 sampai halaman 24 terdapat tulisan Haji Abdurrahman bin Haji Wan Thalib dari Kampung Temparak Fathani bertahun 1290 H/1873 M yang juga membahas tentang fiqih. Pada halaman 35 sampai 51 terdapat tulisan

Muhammad Thayyib al-Banjari dengan judul dan tahun sebagaimana disebutkan sebelumnya. Tulisan Muhammad Thayyib al-Banjari pada naskah ini membahas tentang tauhid yaitu sifat dua puluh.

Tulisan Muhammad Thayyib al-Banjari tidak sebatas ini. Ia juga sebenarnya memiliki karya tulis lain. Di antaranya ia meninggalkan satu naskah manuskrip tulisannya yang menggunakan bahasa Arab yang di bawahnya diberi terjemah dengan menggunakan bahasa Melayu.

Muhammad Thayyib al-Banjari adalah salah seorang ulama Besar Melayu yang berjasa dalam



Tuan Husin Kedah Cucu
Muhammad Thayyib bin
Mas'ud al-Banjari

mengembangkan Islam di Kedah dan sekitarnya. Ia meneruskan tradisi Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari memperjuangkan dan menyiarkan Islam. Keturunannya juga meneruskan perjuangannya menyiarkan Islam. Cucunya sekaligus muridnya, Tuan Haji Husin Kedah (w. 1354 H/1935 M) yang nama lengkapnya adalah Haji Husin bin Haji Muhammad Nashir bin Haji Muhammad Thayyib berhasil membangun lembaga pendidikan Islam yang mampu melahirkan sejumlah ulama terkenal baik di Malaysia, Fathani maupun Indonesia. Tuan Haji Husin Kedah juga aktif menulis. Tidak kurang dari 15 buah kitab atau risalah yang telah ia tulis. Nama Haji Muhammad Thayyib al-Banjari dan Tuan Haji Husin Kedah adalah dua nama ulama yang masuk di antara jajaran ulama Semenanjung Melayu yang dianggap berjasa dalam siar Islam di Tanah Melayu.

2. Karya Muhammad Thayyib al-Banjari di Bidang Tauhid: *Miftâh al-Jannah*

a. Identitas Kitab

Ada beberapa versi judul risalah ini yaitu *Miftâh al-Jannah fî Bayân al-‘Aqîdah* dan *Miftâh al-Jannah fî Ushûl al-Dîn wa al-‘Aqâ`id*, ada pula yang menyebutnya *Miftâh al-Jannah Melayu*. Dari ketiga judul kitab itu, judul *Miftâh al-Jannah fî Bayân al-‘Aqîdah* merupakan judul yang paling tepat karena Muhammad Thayyib al-Banjari pada akhir risalahnya menulis nama kitab ini dengan nama tersebut. Kitab ini pada satu naskah tercatat diselesaikan pada 16 Syawal 1247 H atau bertepatan tanggal 19 Maret 1832 M sedang pada naskah lain tercatat tanggal 16 Syawal 1255 H atau bertepatan tanggal 23 Desember 1839 M. Kitab ini telah dicetak berkali-kali oleh berbagai penerbit. Kitab ini pernah diterbitkan oleh Mathba’ah al-Mishriyyah al-Kainah Mekkah pada 1321 H (1903 atau 1904 M) dan 1327 H (1909 atau 1910 M). Kitab ini juga diterbitkan oleh al-Haramain Singapura tanpa tahun penerbitan, Syirkah Bungkul Indah di Surabaya tanpa menyebut tahun penerbitan dan Maktabah Ahmad Ibnu Sa’id bin Nabhan wa Awladih juga tanpa tahun penerbitan.

Risalah *Miftâh al-Jannah* yang diterbitkan oleh Syrikah Bungkul Indah Surabaya menggunakan kertas kuning yang merupakan kertas khas kitab-kitab Timur Tengah. Ukuran kertas kitab risalah ini panjangnya 26,5 cm dan lebarnya 18,5 cm. Pada umumnya risalah ini dicetak berbentuk koras-koras atau lembaran-lembaran lepas yang dibungkus cover lepas.

Pada berbagai penerbitan pencetakan ini dikombinasikan dengan sejumlah risalah karya ulama

lainnya. Risalah-risalah yang menyertai kitab ini adalah *Ushûl al-Tahqîq*, *Maw'izhat li al-Nâs* dan *Tajwîd al-Qur`ân* juga terdapat satu risalah pada bagian tepi kitab ini yang berjudul *Asrâr al-Dîn li Ahl al-Yaqîn*. Tidak ada satupun ulama penulis risalah yang menyertai kitab *Miftâh al-Jannâh* ini yang menyebutkan nama sehingga tidak diketahui siapa penulisnya. Pada kitab ini hanya tertulis satu nama yaitu Haji Muhammad Thayyib bin Mas'ud al-Banjari sedang yang lain tidak mencantumkan nama dengan sejumlah alasan seperti takut riya, karena sang penulis sangat *wara`* dan *tadharru'* dan sebagainya. Semua risalah yang terdapat dalam kitab ini menggunakan bahasa Melayu yang ditulis dengan huruf Arab (kitab Arab- Melayu).

Kitab *Miftâh al-Jannah* adalah salah satu kitab karya ulama Banjar yang menyebar luas di Asia Tenggara seperti di Indonesia, Malaysia, Brunei, Thailand (Fathani) dan lainnya. Kitab yang ditulis oleh Muhammad Thayyib al-Banjari ini mengikuti jejak kitab *Sabîl al-Muhtadîn* karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan *Risâlah 'Amal Ma'rifah* karya Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari yang juga populer di Asia Tenggara.

Kitab atau risalah yang menjadi sumber utama penulisan kitab *Miftâh al-Jannah* karya Muhammad Thayyib al-Banjari ini adalah kitab *Umm al-Barâhîn* karya Syekh al-Sanûsî serta sejumlah kitab *syarh* (penjelasan) dan *hâsiyah* (komentar) terhadap kitab *Umm al-Barâhîn* seperti kitab *Kifâyat al-'Awâm* karya Syekh Muḥammad Fudhâlî. Muhammad Thayyib al-Banjari juga menyebut Syekh al-Nasafî tanpa menyebut karya al-Nasafî yang menjadi rujukannya.

Kitab *Miftâh al-Jannah* berjumlah 43 halaman. Tulisan Muhammad Thayyib al-Banjari dimulai dari halaman 2 sampai halaman 15. Sisanya dari halaman 16 dan seterusnya adalah tulisan ulama lain. Pokok-pokok isi kitab tulisan Muhammad Thayyib al-Banjari adalah sebagai berikut:

- 1) Muqaddimah (halaman 2-3)
- 2) Arti dalil, arti hukum dan pembagian hukum (halaman 4-5)
- 3) Makna akal, makna mukallaf, makna baligh, hakikat ma'rifah dan arti taklid (halaman 5-6)
- 4) Rincian tentang sifat wajib, mustahil dan *ja'iz* bagi Allah serta klasifikasi sifat Allah ke dalam sifat *nafsiyyah*, *salbiyyah*, *ma'ânî* dan *ma'nawiyah* (halaman 6-11)
- 5) Penjelasan tentang kandungan *lailâhaillallâh* dan makna ketuhanan: (1) *istighnâ al-ilâh 'an kull mâ siwâh* dan (2) *iftiqâr kull mâ siwâh ilayh* (halaman 11-12).
- 6) Sifat wajib, mustahil dan harus bagi rasul (halaman 12-14)
- 7) Kandungan kalimat *Muhammadurrasûlullâh* (halaman 14)
- 8) Penutup (halaman 14-15)

b. Deskripsi singkat materi kitab *Miftâh al-Jannah*

1) Muqaddimah

Pada pengantar kitabnya Muhammad Thayyib al-Banjari menulis muqaddimah yang dimulai dengan ulasan mengenai lafal Allâh, al-Rahmân dan al-Rahîm pada

kalimat *basmalah* juga membahas tentang makna *ḥamdalah* sebagai bacaan awal dalam melakukan sesuatu. Ia juga menjelaskan pula bahwa 104 shuhuf dan empat kitab suci yang diturunkan pada para Nabi dan Rasul terhimpun maknanya dalam al-Furqân (Alquran), makna Al-Furqân terhimpun dalam al-Fâtihah, makna al-Fâtihah terhimpun dalam *bismillâh*, makna *bismillâh* terhimpun dalam huruf bâ sedang makna bâ terhimpun dalam *nuqthah qalam*.

Selanjutnya pada bagian ini juga dijelaskan juga hukum membaca *basmalah*, jenis pujian, jenis shalawat, makna keluarga nabi dan makna sahabat. Pada akhir muqaddimah ditulis tentang motivasi Muhammad Thayyib al-Banjari menulis kitab ini dan kitab-kitab yang menjadi sumber rujukannya serta penjelasan tentang perlunya mukallaf untuk mengetahui dalil-dalil *i'tiqâd* secara *ijmâlî*.

2) Makna dan pembagian hukum

Pada bagian ini dijelaskan tentang makna hukum dan klasifikasi hukum beserta maknanya masing-masing. Ada tiga klasifikasi hukum yang disebutkan di sini yaitu (1) hukum syara' yang terdiri dari *amar*, *nahy* dan *ibâḥah* serta dasarnya yang terdiri dari: sebab, syarat, *mâni'*, shahih dan *fâsid*; (2) hukum adat yang terdiri dari kaidah: kaitan antara ada dengan ada, kaitan antara tiada dengan tiada, kaitan antara ada dengan tiada dan kaitan antara tiada dengan ada; dan (3) hukum akal yang terdiri dari wajib, mustahil dan harus.

3) Makna akal, makna mukallaf, hakikat ma'rifah dan arti taklid

Pembahasan ini merupakan uraian awal sebelum memasuki uraian tentang sifat dua puluh pada kitab ini. Di sini dikemukakan beberapa istilah yaitu: (1) akal yang bermakna cahaya yang dijadikan Allah pada jiwa yang tertanam di dalam qalb, dan akal itu memiliki kecemerlangan yang berkaitan dengan otak yang diperoleh dari pengetahuan aksiomatis maupun teoretis; (2) mukallif yang bermakna orang yang baligh dan berakal; (3) hakikat ma'rifah yang terdiri dari tiga unsur yaitu *jizim* (*i'tiqâd* yang putus), *muwâfaqat li al-haqq* (sesuai dengan yang benar), dan dengan dalil; dan (4) taklid yang bermakna mengikuti orang lain baik perkataannya maupun *i'tiqâd*-nya tanpa mengenal dalilnya.

- 4) Rincian tentang sifat wajib, mustahil dan *ja'iz* bagi Allah serta klasifikasi sifat Allah ke dalam sifat *nafsiyyah*, *salbiyyah*, *ma'ânî* dan *ma'nawiyah*

Ini adalah bahasan utama kitab ini. Di sini disebutkan dan dijelaskan tentang sifat dua puluh yang wajib dan mustahil bagi Allah berikut dengan klasifikasi masing-masing sifat ke dalam sifat *nafsiyyah*, *salbiyyah*, *ma'ânî* dan *ma'nawiyah*. Berikutnya disebutkan satu sifat harus bagi Allah dan lawannya. Pada bahasan tentang sifat wajib, mustahil dan harus bagi Allah, Muhaammad Thayyib al-Banjari secara dominan menggunakan dalil '*aqlî* (argumen akal) sementara dalil *naqlî* (argumen nash) hanya sesekali disebut.

- 5) Penjelasan tentang kandungan *lailâhaillallâh* dan makna ketuhanan

Di sini disebutkan bahwa kumpulan akidah tentang sifat dua puluh bagi Allah merupakan kandungan dari kalimat *lailâhaillallâh* yang mengandung makna

ketuhanan. Sedang makna ketuhanan mengandung dua prinsip yaitu (1) *istighnâ al-ilâh ‘an kull mâ siwâh* dan (2) *iftiqâr kull mâ siwâh ilayh*. Dalam kalimat *istighnâ* terkandung 26 simpulan iman (*‘aqâ`id*) sedang pada kalimat *iftiqâr* terdapat 24 simpulan iman (*‘aqâ`id*). Jumlah keseluruhannya ada 50 simpulan iman (*‘aqâ`id*) dalam kalimat *lailâhaillallâh*.

6) Sifat wajib, mustahil dan harus bagi rasul

Pada bagian ini diuraikan tentang sifat wajib, mustahil dan harus bagi rasul dengan menggunakan dalil *naqlî* dan dalil *‘aqlî*. Sifat wajib rasul yang disebut di sini hanya ada tiga yaitu *shiddiq*, amanah dan *tablîgh* sedang sifat *fathânah* (cerdas) tidak disebutkan sama sekali sebagai salah satu sifat rasul sebagaimana lazimnya terdapat dalam kitab-kitab tauhid. Pada bagian akhir juga disebutkan tentang faedah (hikmah) mengapa rasul bersifat harus yaitu berperangai seperti manusia lainnya (*al-a`râdh al-basyariyyah*) berikut dengan argumen *aqlî* dan *naqlî*-nya.

7) Kandungan kalimat *Muhammadurrasûlullâh*

Di sini disebutkan bahwa di dalam kalimat *Muhammadurrasûlullâh* ada 8 perkara yaitu (1) *wâjib shidq al-rusul*, (2) *wujûb amânatihim*, (3) *wujûb al-tablîgh*, (4) *jawâz al-a`râdh al-basyariyyah*, (5) *îmânunâ bi sâ`ir al-anbiyâ`*, (6) *îmânunâ bi sâ`ir al-malâ`ikah*, (7) *îmânunâ bi sâ`ir al-kutub al-samawiyyah*, dan (8) *îmânunâ bi al-yawm al-âkhir*. Kemudian disebutkan pula yang mustahil adalah lawan dari yang 8 di atas. Dengan demikian kandungan kalimat *Muhammadurrasûlullâh* terdapat 16 simpulan iman (*‘aqâ`id*). Kalau kandungan kalimat *lailâhaillallâh* yang berjumlah 50 *‘aqâ`id*

digabung dengan 16 kandungan *'aqâ'id* dalam kalimat *Muhammadurrasûlullâh* jumlahnya menjadi 66 *'aqâ'id*.

8) Penutup

Pada bagian akhir kitab ini baru disebut nama penulis dan nama kitab yang pada muqaddimahya tidak disebutkan. Pada bagian ini juga disebutkan hari dan tanggal selesainya penulisan kitab ini.

B. Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari dan Karyanya di Bidang Tauhid

1. Biografi Syekh Abdurrahman Shiddiq



Syekh Abdurrahman
Shiddiq al-Banjari

Abdurrahman Shiddiq al-Banjari adalah seorang ulama, juru dakwah, pendidik, petani, mufti Kerajaan Indragiri, penulis, dan guru di Masjidil Haram (Mekkah). Nama lengkapnya adalah Syekh Abdurrahman Shiddiq bin Haji Muhammad Afif bin Haji Anang Mahmud bin Haji Jamaluddin bin Kyai Dipa Sinta Ahmad bin Fardi bin Jamaluddin bin Ahmad al-Banjari. Ia dilahirkan pada tahun 1284 H./1857 M. di Kampung Dalam Pagar sekitar 3,5 kilometer dari Martapura, ibu negeri Kerajaan Banjar. Ibunya bernama Safura binti Syekh Mufti Haji Muhammad Arsyad bin Syekh Mufti Haji Muhammad As'ad.

Dilihat dari pihak bapaknya, Syekh Abdurrahman Shiddiq dapat dikatakan berasal dari keturunan kaum bangsawan karena ayahnya, Haji Muhammad Afif, adalah termasuk keturunan sultan-sultan dari Kerajaan Banjar,

yaitu seorang menteri pada zaman Sultan Banjar. Dia juga tergolong keturunan ulama terkenal. Sebab, baik dari pihak ayahnya maupun pihak ibunya, ia adalah keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, seorang ulama besar yang pernah dimiliki Nusantara pada abad ke-18 Masehi. Syekh Abdurrahman Shiddiq menerangkannya di dalam kitabnya *Risālah al-Arsyadiyyah*, bahwa ayahnya bernama Haji Muhammad Afif, adalah anak Sari binti Khalifah Zainuddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Sedangkan ibunya, Safura, adalah anak Mufti Haji Muhammad Arsyad bin Mufti Haji Muhammad As'ad bin Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Berdasarkan silsilah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, maka Syekh Abdurrahman juga tergolong keturunan Nabi Muhammad SAW. melalui Fatimah az-Zahra dengan Ali bin Abi Thalib.

Semenjak masih kecil, Abdurrahman Shiddiq telah menjadi anak yatim piatu. Ibunya wafat sewaktu ia baru berumur dua bulan. Namun ia masih tergolong orang yang beruntung karena diasuh oleh bibinya Sa'idah, seorang perempuan terpelajar. Ia dididik oleh adik kandung ibunya itu dalam suasana keagamaan dan kekeluargaan. Dalam usia prasekolah, ia belajar membaca Alquran dibawah asuhan Sa'idah. Berkat ketekunan dan kecerdasannya serta ketabahan bibinya itu dalam mendidiknya, Abdurrahman Shiddiq pada usia delapan tahun telah dapat mengkhatamkan Alquran.

Kemudian Abdurrahman Shiddiq dimasukkan oleh Sa'idah ke pesantren Dalam Pagar, Martapura. Setelah belajar kurang lebih dua tahun, tanpa diketahui alasan yang pasti, ia keluar dari pesantren itu. Selanjutnya ia belajar dengan pamannya, seorang ustadz yang cukup

mahir dalam bahasa Arab. Atas nasehat pamannya, ia kemudian belajar kepada Sayid Wali, seorang ulama terkemuka di Martapura. Setelah empat tahun belajar secara terjadwal kepada ulama ini, ia mahir dan memahami kitab-kitab Arab klasik suatu peringkat kemahiran yang sama dengan alumni pesantren.

Sekitar tahun 1304 H/1877 M, Abdurrahman Shiddiq bersama ayahnya merantau ke Bangka (Sumatera). Sebelum sampai ke Bangka, ia mampir ke Padang untuk menemui pamannya yang bernama Haji Muhammad As'ad yang lebih dulu merantau ke wilayah ini. Selama di Padang, ia menggunakan waktunya membantu pamannya sebagai tukang emas dan menuntut ilmu agama dengan ulama yang bernama Haji Zainuddin.

Kurang lebih tiga tahun membantu Haji Muhammad As'ad di Padang, akhirnya dia disuruh oleh pamannya untuk berdagang emas, perak, dan berlian ke Tapanuli, khususnya Barus dan Natal. Dalam masa itu, ia juga menyempatkan diri berdakwah dan mengajar sebagai guru agama di Tapanuli, yaitu mengajarkan kitab *Sabîl al-Muhtadîn li al-Tafaqquh fî Amr al-Dîn*, karya datuknya, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Kurang lebih dua tahun berdagang dengan pulang pergi Padang-Barus dan Natal, Abdurrahman Shiddiq dapat mengumpulkan uang yang cukup sebagai bekalnya berangkat ke Mekkah untuk melanjutkan pelajarannya. Menurut Zainuddin Shiddiq, Abdurrahman Shiddiq berangkat ke Mekkah pada tahun 1883 M.

Di Mekkah Abdurrahman Shiddiq mempelajari ilmu-ilmu agama Islam kepada ulama-ulama terkemuka, baik di Masjidil Haram maupun di luar mesjid. Di antara gurunya yang paling banyak memberikan motivasi dan

bimbingan adalah Syekh Sayyid Bakri al-Syatta', Syekh Sayyid Bâbasyil dan Syekh Nawawi Banten. Selain itu, Abdurrahman Shiddiq juga berguru dan bersahabat dengan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1855-1916 M.), seorang pelajar asal Sumatera Barat yang seterusnya bermukim di Mekkah dan menjadi Imam besar mazhab Syafi'i di Masjidil Haram.

Selama di tanah suci Abdurrahman Shiddiq juga bertemu dan bersahabat dengan pelajar-pelajar asal Indonesia seperti Syekh Ahmad Dimyati (Mufti Mekkah, 1912 M.), Syekh Abdullah Zawawi, Syekh Sayyid Zamany, Syekh Mukhtar, Syekh Abdul Qadir Mandailing, Syekh Umar Sumbawi, Tok Awang Kenali (Kelantan), K.H. Hasyim Asy'ari (Jombang), Syekh Jamil Jahu (Sumbar), Haji Abdul Karim Amrullah (Sumbar), dan Syekh Thahir Jalaluddin. Rentang waktu Abdurrahman Shiddiq belajar ke Mekkah dan Madinah, adalah mulai tahun 1883 M. hingga tahun 1890 M.

Setelah belajar di Mekkah selama kurang lebih 5 tahun, Abdurrahman Shiddiq dianugrahi oleh gurunya, al-Syatta', gelar *al-shiddiq*, dan diminta agar disebutkan di akhir namanya. Dapat diduga, bahwa pemberian gelar ini berhubungan dengan penguasaan Abdurrahman Shiddiq dalam ilmu-ilmu Islam yang ditekuninya serta akhlaknya yang terpuji. Kendatipun dia mendapat pengakuan dari gurunya di Mekkah, Abdurrahman Shiddiq tetap ingin melanjutkan pelajarannya, dia berangkat ke Madinah dan belajar di kota Rasul.

Sewaktu di Mekkah dan Madinah Abdurrahman Shiddiq mendalami tarekat Sammaniyah dan mengamalkannya. Mekkah dan Madinah pada masa itu, merupakan pusat tarekat dan tempat berkumpul para

Syekh Mursyid tarekat-tarekat muktabar. Untuk ini diperkuat oleh informasi dari zuriatnya yang menyebutkan bahwa beliau mengamalkan tarekat *Sammâniyyah*.

Setelah Abdurrahman Shiddiq belajar di Madinah selama kurang lebih dua tahun, ia kembali ke Mekkah dan mengajar di Masjidil Haram setelah mendapat izin dari pemerintah Mekkah. Tetapi hanya kurang lebih satu tahun mengajar di Mesjidil Haram, dia pun menentukan sikap untuk kembali ke Indonesia pada tahun 1890 M.

Selama berada di Martapura, Abdurrahman Shiddiq seringkali dikunjungi oleh ulama-ulama yang datang dari negeri-negeri sekitarnya. Mereka datang selain menyampaikan pelbagai kesukaran dalam melakukan dakwah, juga untuk mendiskusikan berbagai persoalan yang berhubungan erat dengan masalah keagamaan dan persoalan-persoalan lainnya. Di sini sudah mulai kelihatan, bahwa Abdurrahman Shiddiq dalam usianya yang baru 34 tahun, telah diperhitungkan sebagai ulama dan pendapatnya telah dipertimbangkan oleh para ulama yang ada di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan. Pada dekade-dekade selanjutnya, ia telah mengambil peranan penting di tengah-tengah masyarakat, baik selaku ulama yang memberi bimbingan keagamaan maupun sebagai tokoh yang mengajak masyarakat untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka dalam bidang ekonomi dan di bidang-bidang lainnya.

Selama delapan bulan bermukim di daerah asalnya, Martapura Kalimantan Selatan, Abdurrahman Shiddiq bermaksud untuk pergi ke Bangka, Sumatera. Seperti telah disinggung terdahulu, bahwa di daerah ini telah bermukim ayahanda dan sanak keluarganya yang hijrah

dari Kalimantan Selatan pada awal paruh kedua abad ke-19 M. Sebelum ke Bangka, dia terlebih dahulu ke Batavia. Di Batavia dia tinggal di rumah Syekh Sayid Usman. Syekh Sayid Usman menawarkan kepada Abdurrahman Shiddiq untuk menggantikannya memangku jabatan Mufti Batavia. Tawaran ini ditolaknya secara bijaksana dengan alasan ingin menetap di Bangka bersama-sama ayahanda dan sanak familinya.

Abdurrahman Shiddiq diperkirakan bermukim di Bangka semenjak tahun 1892/1893 M. Dalam rentang waktu kurang lebih 15 tahun dia mengembangkan ajaran-ajaran Islam di kawasan ini, baik melalui lisan maupun tulisan. Untuk mempermudah tugasnya dalam menanamkan ajaran-ajaran Islam di kalangan masyarakat, juga aktif menulis kitab-kitab agama Islam dalam bahasa Melayu dengan ejaan Arab-Melayu (Jawi). Kitab-kitab yang ia susun pada umumnya dicetak di Singapura.

Abdurrahman Shiddiq diperkirakan pernah mengajar dan tinggal di beberapa tempat atau beberapa kampung di Bangka. Dugaan ini berdasar pada keterangannya di dalam kitab-kitab karangannya yang menyebutkan, bahwa beberapa buah kitab karya tulisnya diselesaikan penulisannya di kampung-kampung yang berbeda-beda di Bangka. Di daerah ini Abdurrahman Shiddiq telah mendapat kedudukan terhormat sebagai guru besar dan ulama yang dihormati masyarakat.

Diperkirakan selama 15 tahun bertempat tinggal di Bangka, Abdurrahman Shiddiq pergi berkunjung ke tanah Semenanjung melalui Singapura. Menurut perkiraan, ia melakukan lawatan ke negeri tetangga tersebut sekitar tahun 1907. Selama berada di kawasan Tanah Semenanjung, ia berjumpa dengan mantan-mantan

muridnya yang telah menjadi guru agama di berbagai madrasah. Di samping itu, ia mengunjungi teman-teman lama yang sama-sama belajar di Mekkah, di antaranya Tok Awang Kenali (Kelantan), Syekh Thahir Tangking ahli ilmu falak Malaya, dan Tuan Husin di Kedah yang bersaudara dengan nenek Abdurrahman Shiddiq.

Di Semenanjung, ia juga menyampaikan dakwah dan pengajian atas permintaan masyarakat. Pada waktu mengunjungi Pulau Pinang, masyarakat mengajak dia untuk pindah ke sana guna mengajar agama dan akan disediakan sebuah madrasah, tempat tinggal dan biaya hidup bagi keluarganya. Begitu pula sewaktu di Johor, dia diminta oleh Sultan Kerajaan Johor menjadi Mufti dengan gaji \$1.000,- sebulan, namun permintaan itu semua tidak dapat ia kabulkan.

Ketika Abdurrahman Shiddiq hendak kembali ke Sumatera dari lawatannya di tanah Semenanjung Malaysia, dia singgah di Singapura beberapa hari. Disana ia ditemui oleh Haji Arsyad, seorang saudagar asal Kalimantan Selatan. Haji Arsyad mengajaknya Abdurrahman Shiddiq pindah ke Sapat, Indragiri.

Berpindahan Abdurrahman Shiddiq dari Bangka ke Indragiri terjadi pada tahun 1909 M. Di sini ia memangku jabatan sebagai mufti Indragiri selama 27 tahun (1909-1936). Sekitar 2 tahun sebelum masa pelantikkannya menjadi mufti, Abdurrrahman Shiddiq telah berhasil membuka kebun kelapa di Sapat dan juga memotivasi masyarakat untuk membuka hutan yang luas dan tebal untuk dijadikan kebun kelapa.

Abdurrahman Shiddiq juga dikenal sebagai seorang pendidik. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, sebelum ia melanjutkan pendidikannya ke Mekkah, dia

sudah aktif mengajar agama. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Mekkah dan Madinah, dia diberi izin mengajar di Masjidil Haram. Sesudah kembali ke tanah air, Martapura Kalimantan Selatan, Abdurrahman Shiddiq selalu aktif mengajar, berdakwah dan menjadi tempat bertanya para ulama dan guru-guru agama. Selama di Bangka, Indragiri, ia tetap memilih guru dan juru dakwah sebagai profesi dan pekerjaan utama hingga menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Setelah pindah ke Indragiri, Abdurrahman Shiddiq mengajak masyarakat untuk memahami ajaran agama Islam secara benar dan mengamalkannya. Ia juga mengajak masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka dengan cara membuka hutan kawasan Sapat, kemudian diikuti oleh masyarakat yang sebelumnya merasa takut untuk membuka hutan yang tebal seperti itu. Kemudian ia memelopori penggalian parit induk bagi perkebunan kelapa di daerah Sapat. Parit ini berfungsi untuk pengeringan dan sekaligus merupakan prasarana yang penting sekali artinya bagi daerah pasang surut. Parit tersebut ia beri nama “Parit Hidayat” yang kemudian menjadi Kampung Hidayat. Sejak parit induk itu dibuat, perkebunan kelapa di daerah itu bertambah luas dan subur. Sapat yang pada mulanya sepi, berubah menjadi kota pelabuhan kedua sesudah Tambilahan.

Kehadiran Abdurrahman Shiddiq di Sapat telah membawa perubahan besar dalam berbagai hal. Orang-orang Banjar yang berasal dari Kalimantan Selatan berdatangan ke daerah Indragiri Hilir. Mereka membuka hutan untuk perkebunan kelapa, sehingga daerah tersebut merupakan penghasil kopra nomor dua di Indonesia sesudah Sulawesi Utara.

Abdurrahman Shiddiq sendiri memiliki 120 baris atau 4.800 batang kelapa. Sebanyak 70 baris atau 2.800 batang beliau wakafkan untuk kepentingan umat dan khususnya buat pendidikan. Yang pertama sekali dibinanya dari hasil kebun itu adalah mesjid di sebelah rumah tempat tinggalnya.

Usahanya dalam meningkatkan taraf kehidupan dan ekonomi masyarakat dipadukannya dengan aktivitas di bidang pendidikan dan dakwah. Pada mulanya ia hanya mengajar secara *halaqah* di mesjid. Kemudian ia membangun madrasah di Kampung Hidayat, yang sistem pendidikannya sama dengan sistem pesantren di pulau Jawa. Madrasah ini pernah mencapai kemajuan sehingga dikenal sampai ke Singapura dan Malaysia. Karena banyaknya pelajar yang datang dari luar daerah, maka Abdurrahman Shiddiq membina tidak kurang seratus pondok di sekitar madrasah dan mesjid. Pondok-pondok itu disediakan bagi pelajar-pelajar yang benar-benar memerlukan tempat kediaman tanpa dikenakan bayaran. Beliau juga memberikan keperluan hidup lainnya, seperti beras kepada pelajar-pelajar yang tidak mampu. Bahkan di antara murid-muridnya yang pandai ada yang diberinya kesempatan untuk melanjutkan pelajaran ke luar negeri terutama ke Mekkah, semuanya atas biaya dan tanggungannya. Dan kepada mereka yang melanjutkan ke luar negeri dipesankan, bila telah tamat belajar supaya segera kembali ke tanah air untuk menyebarkan ilmu yang diperolehnya.

Dalam waktu yang relatif pendek, hanya beberapa tahun saja, Abdurrahman Shiddiq sudah menjadi pemimpin masyarakat yang kharismatik. Dia dipanggil “Tuan Guru Sapat”, suatu gelar kehormatan yang

menunjukkan betapa dekatnya ia di hati masyarakat dan betapa besarnya peranan keulamaan yang dilakukannya. Namanya semakin populer, tidak hanya di kawasan Indragiri, tetapi juga sampai ke luar negara seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand. Hal itu selain karena murid-muridnya telah banyak tersebar di berbagai negeri, juga karena kitab-kitab karangannya telah banyak beredar di Nusantara.

Perhatian Abdurrahman Shiddiq terhadap pendidikan bukan sebatas profesi menjadi pendidik dan mendirikan madrasah, akan tetapi disamping terjun secara praktis ke dalam proses belajar-mengajar, ia juga menulis hal-hal yang berkenaan dengan kependidikan. Di antara bukunya tentang pendidikan adalah *majmû' al-âyât wa al-Ahâdîts fî Fadâ'il al-'Ilm wa al-'Ulamâ' wa al-Mutâallimîn wa al-Mustami'în* (Kumpulan ayat Alquran dan Hadis tentang keutamaan Ilmu, Ulama, Pelajar, dan Pendengar). Kitab ini merupakan kumpulan ayat-ayat Alquran, Hadis, dan *atsâr* (perkataan dan perbuatan sahabat, tabi'in, dan ulama) yang berkenaan dengan keutamaan ilmu, ulama, mengajar, dan belajar.

Demikianlah perhatian Abdurrahman Shiddiq yang amat besar terhadap pendidikan, sehingga dia juga tergolong tokoh pendidikan. Bahkan U.U. Hamidy menempatkan Abdurrahman Shiddiq pada peringkat keempat di antara lima belas tokoh pendidikan Islam Riau.

Selama menjadi mufti Abdurrahman Shiddiq juga aktif memberi pelajaran agama kepada para pegawai dan pembesar kerajaan. Datuk Bendahara Cik Ali merupakan salah seorang pembesar kerajaan yang menjadi muridnya dan sangat dekat hubungan persahabatannya dengan dia.

Selama memangku jabatan mufti, Abdurrahman Shiddiq tidak pernah mengambil gajinya, tetapi semuanya diwakafkan untuk kemashlahatan umat. Demikian pula alat-alat tulis, seperti kertas, pena dan tinta adalah miliknya sendiri untuk menulis jawaban atas pertanyaan-pertanyaan masyarakat dalam pelbagai hal masalah agama dan masalah lainnya. Dia juga memberi makan bagi orang-orang yang berperkara dengan dana dari uangnya sendiri. Pada tanggal 1 Muharram 1354 H., atau bertepatan dengan tahun 1936 M. dia mengundurkan diri dari jabatan mufti karena umur yang sudah uzur. Sebagai penggantinya dia mengusulkan Gusti Alwi, seorang ulama yang juga bekas muridnya.

Mengenai keluarga dan zuriatnya, menurut keterangan Abdurrahman Shiddiq dalam *Risālah Syajarah al-Arsyadiyah*, sewaktu di Mekkah ia telah menikah. Setelah kembali ke Indonesia dia menikah lagi. Kesemua isterinya berjumlah 9 orang dan anak-anaknya berjumlah 35 orang. Meskipun tidak ditemukan keterangan yang menjelaskan kapan Abdurrahman Shiddiq menikah dengan sembilan isterinya itu. Namun karena dia adalah seorang ulama yang menganut faham *Ahlussunnah Waljama'ah* dan kuat berpegang pada paham mazhab Syafi'i dalam bidang fikih, maka dapat diyakini bahwa ia tidak pernah mempunyai isteri lebih dari empat orang dalam masa yang sama. Kesembilan isteri Abdurrahman Shiddiq dan anak-anaknya adalah sebagai berikut: (1) Nur Simah, di Mekkah, tidak mempunyai anak, (2) Fatimah, di Balinyu, tidak mempunyai anak, (3) Rahmah binti Haji Usman, mempunyai anak dua orang tetapi keduanya meninggal dalam usia kanak-kanak, (4) Hajjah Salmah Amnati. Mempunyai anak dua orang tetapi keduanya meninggal

dalam usia kanak-kanak, (5) Halimah binti Idris, di Mantuk Bangka. Mempunyai anak delapan orang yaitu: Shafura, Siti Hannah, Habibah, Raihanah, Hawa, Hamid Shiddiq, Siti Sarah, dan Siti Rahil, (6) Zulaikha, di Sungai Salan. Mempunyai anak satu orang yaitu: Ummu Salmah, (7) Hasanah binti Haji Muhammad Thalib, di Puding besar Bangka. Mempunyai anak delapan orang yaitu: Muhammad As'ad, Hafsah, Saudah, Muhammad Fatih, Shafiyah, Siti Ma Khair, Mahabbah, dan Afifah, (8) Aminah binti Muhammad Khalid. Mempunyai anak delapan orang yaitu: Isyah, Muhammad Amin, Mahmud, Maimunah, Mariyah al-Qibtiyah, Zainudin, Zainab, dan Muhammad Jamaluddin, (9) Fatimah binti Haji Muhammad Nasir. Mempunyai anak enam orang yaitu: Khadijah, Balqis, Muhammad Thalib, Abdullah, Muhammad Arsyad, dan Ummu Hani.

Abdurrahman Shiddiq wafat pada tanggal 4 Sya'ban 1358 Hijriyah bertepatan dengan 10 Maret 1939 Masehi dalam usia 82 tahun. Dia dimakamkan tidak jauh dari mesjid yang dibinanya di Kampung Hidayat, Sapat Indragiri. Makam ulama agung yang telah membaktikan seluruh usianya untuk meninggikan agama Allah dan mencerdaskan umat serta meningkatkan taraf kehidupan mereka, hingga sekarang selalu diziarahi oleh banyak orang, baik masyarakat Indragiri maupun yang datang dari luar Indragiri, bahkan tidak jarang yang datang dari negara tetangga, seperti Malaysia dan Singapura.

Abdurrahman Shiddiq tergolong ulama dan penulis yang produktif. Menurut hasil penelitian Dr. H. Muhammad Nazir, kitab karangannya tidak kurang dari dua puluh kitab yang meliputi pelbagai bidang ilmu, seperti akidah fikih, tasawuf, akhlak, pendidikan, dan

sejarah. Dia juga aktif menulis artikel berbentuk jurnal dakwah yang disebarkan kepada masyarakat. Sewaktu memegang jabatan mufti, ia hampir selalu mencatat pertanyaan-pertanyaan masyarakat yang diajukan kepadanya serta memberikan jawabannya.

Karya-karya tulisnya itu telah terpisah-pisah di berbagai tempat semenjak terjadinya agresi Belanda pada tahun 1948. Pada waktu itu, Belanda menghancurkan pesantren yang dibina oleh Abdurrahman Shiddiq. Ketika itu yang paling utama diselamatkan oleh keluarganya antara lain adalah buku-buku koleksinya termasuk sejumlah kitab karangannya. Tetapi suasana yang begitu mencekam menyebabkan tidak semua karya tulisnya dapat diselamatkan.

Dalam *Naskah-naskah Kuno Daerah Riau*, yang terbit pada tahun 1981 M.. UU. Hamidy menyebutkan, bahwa dia menemukan lima buah kitab karangan Abdurrahman Shiddiq. Kemudian Syafei Abdullah berhasil pula menemukan sepuluh buah buku termasuk di dalamnya yang ditemukan oleh UU, Hamidy. Sedangkan Muhammad Nazir mencatat empat belas buah kitab karangan Abdurrahman Shiddiq.

Dari hasil temuan beberapa penelitian itu menyebutkan, bahwa karya-karya tulisnya itu adalah :

- a. *Risâlat ‘Amal Ma’rifah* (Risalah Kerja Makrifat). Kitab ini tergolong kitab tasawuf dan mengandung tiga puluh dua halaman. Selesai ditulis pada 8 Rabiul Awal 1332 H./1913 M. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dengan ejaan Arab Melayu. Naskah yang penulis temukan tanpa disebutkan tahun penerbitan, percetakan dan tempat penerbitannya. Kitab ini telah ditulis oleh Mahmud

Shiddiq anak Abdurrahman Shiddiq dengan judul *Risālah Amal Makrifat Serta Taqrirnya*, dan dicetak pertama kali pada tahun 1408 H./1998 M., tanpa menyebutkan penerbit dan tempat penerbitannya. Isi kitab *Risālah ‘Amal Ma’rifah* menurut pengarangnya terbagi kepada dua macam. Pertama penjelasan secara ringkas tentang makna syariat dan tarekat, dan kedua merupakan ringkasan kerja makrifat (usaha untuk mengenal Allah)

- b. *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat: jalan Untuk Keinsapan*. Kitab ini secara garis besarnya mengandung ilmu akhlak dan akidah, dan terdiri dari 186 halaman. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dengan tulisan Arab Melayu (Jawi). Pada lembarannya yang terakhir disebutkan, bahwa kitab ini selesai ditulis pada malam Rabu tanggal 25 Zulqaedah 1332 Hijriah (1914 M.).
- c. *Tadzkirat li Nafsî wa li Amsâtî min al-Ikhwân* (Peringatan Bagi Diriku dan Bagi Saudara-Saudara Seagama). Kitab ini mengenai ilmu akhlak. Naskah kitab ini ditulis di Baliu, Bangka. Seperti kitab-kitab lain, kitab ini juga ditulis dalam bahasa Melayu dengan ejaan Arab Melayu.
- d. *Asrâr al-Shalât min ‘Iddat al-Kutub al-Mu’tamadah*, kitab ini mengandung penjelasan tentang *kaifiat* salat yang benar. Abdurrahman Shiddiq mengungkapkan rahasia-rahasia salat dengan tujuan agar dapat mendirikan salat secara khusuk. Kitab ini mengandung 20 halaman. Selesai ditulis di Mantuk, Bangka, Sumatera Selatan, pada bulan Rajab 1320 H./1902 M.. Bahasa yang digunakan adalah bahasa

Melayu dengan ejaan Arab Melayu. Kitab tersebut telah diulang cetak beberapa kali.

- e. *Risâlat fî 'Aqâ'id al-Îmân* (Risalah tentang akidah keimanan). Kitab ini terdiri dari 40 halaman dan mengandung ilmu akidah dan beberapa nasehat. Selesai ditulis di Sapat Dalam, Indragiri pada hari Selasa 16 Rabiul Awal 1338 H./1920.M. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dengan ejaan Arab Melayu.
- f. *Pelajaran Kanak-Kanak Pada Agama Islam*. Buku ini terdiri dari 14 halaman, dan isinya merupakan pelajaran *fardhu 'ain* yang disediakan khusus untuk kanak-kanak. Kitab ini selesai ditulis di kampung Kamuja, Bangka, Sumatera Selatan pada 1 Safar 1324 H./1906 M.. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dengan ejaan Arab Melayu.
- g. *Jadwal Sifat Dua Puluh*. Naskahnya sampai saat ini belum lagi ditemukan. Informasi adanya buku ini ditulis sendiri oleh Abdurrahman Shiddiq, bahwa dia menyusun buku tersebut di Baliu, Bangka, Sumatera Selatan. Jika dilihat judulnya, maka dapat diduga bahwa kitab ini membicarakan masalah akidah khususnya sifat dua puluh.
- h. Menerjemahkan *Sittîn Mas'alah* dan *Jurûmiyyah* (*Enam Puluh Masalah dan Jurumiah*). Naskahnya sampai saat ini juga belum ditemukan. Informasi adanya buku ini ditulis sendiri oleh Abdurrahman Shiddiq. Kitab tersebut diterjemahkannya di Sungai Salan, Bangka, Sumatera Selatan. Kemungkinan isi kitab tersebut berkenaan dengan tata bahasa Arab. Sebab kitab *Matn al-Ajurûmiyyah*, adalah sebuah buku tata bahasa Arab yang cukup terkenal di

kalangan pesantren di Indonesia. Jadi mungkin inilah kitab yang ia terjemahkan itu.

- i. *Fath al-'alîm fî Tartîb al-Ta'lîm* (Pembuka Tuhan yang Amat Tahu pada menyatakan tertib mengajarkan keyakinan agama). Buku ini ditulis karena banyak di antara warga masyarakat yang memohon kepada Abdurrahman Shiddiq untuk menulis kitab yang ringkas berkenaan dengan *'aqâ'id al-Îmân*. Kitab ini terdiri dari 148 halaman dan mengandung ilmu akidah serta dilengkapi dengan beberapa nasehat (ilmu akhlak). Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dengan ejaan Arab Melayu. Buku ini selesai ditulis di Kundi, Bangka, pada hari Jum'at 10 Sya'ban 1324 H./1906 M.. Tidak diketahui kapan kitab ini dicetak pertama kalinya.
- j. *Risâlat Takmilat Qawl al-Mukhtashar* (Risalah menyempurnakan kitab *Qawl al-Mukhtashar*). Kitab ini terdiri dari 33 halaman, yang disusun untuk menyempurnakan kitab *Qawl al-Mukhtashar fî Alâmât-Mahdî al-Muntazhar* (Perkataan Ringkas pada Tanda-Tanda al-Mahdi al-Muntazhar), karangan datuknya, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. *Qawl al-Mukhtashar fî Alâmât al-Mahdî al-Muntazhar*.
- k. *Kitâb al-farâ'id* (Buku Cara Membagi Harta Pusaka). Kitab ini selesai ditulis di Sapat Dalam, Indragiri pada tanggal 10 Muharram 1338 H. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dengan ejaan Arab Melayu dicetak pertama kali pada tahun 1338 H. oleh Mathba'ah Ahmadiyah, Singapura. Sesuai

dengan judulnya, kitab ini mengandung ilmu tentang pembagian harta pusaka.

- l. *Bay' al-Haywân li al-Kâfirîn* (Hukum Menjual Hewan Kepada Orang Kafir). Dicitak pertama kali pada tahun 1335 H. oleh Mathbaah Ahmadiyah, Singapura. Latar belakang penulisan ini karena di Indragiri orang-orang Islam enggan menjual hewan ternaknya kepada orang-orang Belanda dan Cina.
- m. *Maw'izat li Nafsî wa li Amsî lî min al-Ikhwân* (Nasehat Untuk Diriku dan Bagi Saudara-Saudaraku Seagama). Kitab ini selesai ditulisnya pada hari Senin 5 Rajab 1355 H./1936 M. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Melayu dengan ejaan Arab Melayu. Kitab ini terdiri dari tiga belas halaman dan mengandung pelbagai nasehat yang ditujukan kepada penulisnya sendiri dan juga kepada umat Islam.
- n. *Majmû' al-â'yât wa al-ahâdîts fî fadhâ'il al-'Ilm wa al-'Ulamâ' wa al-muta'allimîn wa al-mustami'in*. (kumpulan Ayat Alquran dan Hadits Pada Keutamaan ilmu, Ulama, Pelajar, dan Pendengar). Kitab ini mengandung empat puluh satu halaman. Isinya merupakan kumpulan ayat-ayat Alquran, Hadits, dan *atsâr* (perkataan dan perbuatan sahabat, tabi'in dan ulama) berkenaan dengan keutamaan ilmu, ulama, mengajar, dan belajar. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan disertakan dengan terjemahannya dalam bahasa Melayu. Selesai ditulisnya di Sapat Indragiri pada 10 Zulhijjah 1345 H.
- o. *Risâlah al-Arsyadiyyah wa mâ 'Ulhiqa bihâ* (Sejarah Syekh Muhammad Arsyad dan kaum keluarganya). Kitab ini terdiri dari 103 halaman. Bahasa yang

digunakan adalah bahasa Melayu dengan ejaan Arab Melayu, dan membentangkan sejarah ringkas Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, silsilah keturunannya serta hubungannya dengan sultan-sultan Banjar.

- p. *Sejarah Perkembangan Islam di Kerajaan Banjar*. Pokok pembicaraan kitab ini adalah mengenai aktivitas raja-raja Banjar dalam mengembangkan Islam.
- q. *Dam Ma'a Madkhal fî 'Ilm al-sharf* (Pengantar Ilmu Sharaf). Kitab ini terdiri dari lima puluh halaman mengenai *wazan-wazan tashrîf* bahasa Arab.
- r. *Beberapa Khutbah Mutlaqiah*. Kitab ini sebenarnya adalah khutbah Jumat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam bahasa Arab yang berhasil dikumpulkan dan diterjemahkan ke bahasa Melayu oleh Abdurrahman Shiddiq yang terdiri dari 110 halaman.

2. Karya Tauhid Syekh Abdurrahman Shiddiq: 'Aqâ'id al-Îmân

a. Identitas Kitab 'Aqâ'id al-Îmân

Karyanya yang membahas secara khusus bidang akidah adalah “*Jadwal Sifat Dua Puluh*” dan “*Aqâ'id al-Îmân*”. Karyanya yang berjudul “*Jadwal Sifat Dua Puluh*” sampai saat ini belum ditemukan. Berikut ini hanya menggambarkan karyanya “*Aqâ'id al-Îmân*”.

Kitab *Aqâ'id al-Îmân* ini ditulisnya di Indragiri (Sumatera) dan diterbitkan pertama kali pada tanggal 18 Sya'ban 1355 H., bertepatan tanggal 2 Nopember 1936 M. oleh penerbit Ahmadiyah, Singapura. Kitab yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab cetakan ke enam. Kitab ini berukuran 25 x 16 cm., menggunakan

kertas Koran (stensil), jumlah halaman ada 40, menggunakan bahasa Arab Melayu.

Kitab ‘*Aqâ`id al-Îmân* ini mengandung pokok-pokok bahasan:

- Kewajiban setiap mukallaf mengetahui yang wajib, mustahil dan *ja`iz* bagi Allah dan Rasul (halaman 1-9)
- Masalah *ta'alluq sifat ma'ânî* (halaman 9-14)
- Pembagian sifat *nafsiyyah*, *salbiyah*, *ma'ânî*, dan *ma'nawiyah* (halaman 14-15)
- Dalil-dalil (*burhân*) sifat Allah dan Rasul (halaman 15-24)
- Masalah ketuhanan (*ulûhiyyah*) (halaman 24-27)
- Kandungan kalimat *syahadatain* dalam akidah (halaman 27-30)
- Pembahasan dasar-dasar agama (*ushûl al-dîn*) (halaman 30-40)

b. Deskripsi Singkat Kitab ‘*Aqâ`id al-Îmân*

Pada dasarnya kitab ini menegaskan bahwa mengetahui sifat dua puluh, baik sifat yang wajib, mustahil dan *jâ`iz* bagi Allah dan sifat-sifat para rasul itu adalah *fardhu `ain* (kewajiban setiap orang Islam). Dua puluh sifat Allah itu dibagi kepada empat macam sifat, yaitu *sifat nafsiyyah*, *salbiyah*, *ma'ânî*, dan *ma'nawiyah*.

Sifat ma'ânî (*qudrat*, *iradât*, ‘*ilmu*, *hayat*, *sama*’, *bashar*, dan *kalâm*). *Sifat Ma'ânî* ada *ta'alluqnya*, yaitu ada tuntutan sifat terhadap sesuatu obyek perbuatan. Jelasnya: (1) *Ta'alluq* yang berhubungan dengan segala yang mungkin (segala yang baru), yaitu *qudrat* dan

irâdat, (2) *Ta'alluq* yang berhubungan dengan seluruh yang wajib, mustahil, dan yang *jâ'iz*, yaitu sifat '*ilmu* dan *kalâm*, (3) *Ta'alluq* yang berhubungan dengan segala yang *mawjûd* (yang ada), yaitu sifat *sama'* dan sifat *bashar*, (4) sifat yang tidak ada *ta'alluq* dengan sesuatu apapun, yaitu sifat *hayat*.

Dalam masalah *ulûhiyyah* (ketuhanan) dijelaskan sifat *istighnâ* dan *iftiqâr*. Makna *istighnâ* menegaskan bahwa Allah itu Maha Kaya, tidak membutuhkan kepada sesuatu selain Dia. Sementara makna *iftiqâr* menegaskan bahwa semua makhluk ini berkehendak dan membutuhkan kepada-Nya. Allah tidak mengambil manfaat dari segala hukum-Nya.

Pembahasan mengenai kandungan kalimat *syahadatain* ditegaskannya bahwa kalimat *la ilaha illallah* itu meliputi semua *'aqâ'id al-îmân*, dan kalimat ini sekaligus menolak tuhan yang bukan Tuhan yang sebenarnya. Demikian juga kalimat Muhammad Rasul Allah, adalah menegaskan bahwa Muhammad adalah utusan Allah yang mempunyai sifat-sifat terpuji untuk diteladani umat manusia.

Pada sepuluh halaman terakhir merupakan bahasan yang menyeluruh dari ilmu *ushûl al-dîn*. Ditegaskannya bahwa ruang lingkup *ushûl al-dîn* meliputi masalah: (1) *ilâhiyyah*, yaitu membicarakan masalah *wajib*, *mustahil* dan *jâ'iz* bagi Allah, (2) *nubuwwah*, yaitu membicarakan masalah *wajib*, *mustahil*, dan *harus bagi Rasul*, (3) *sam'iyyat*, yaitu membicarakan masalah-masalah yang tidak dapat diperoleh indera manusia, hanya diperoleh melalui wahyu yang disampaikan oleh rasul-Nya, seperti masalah azab dan nikmat kubur, hisab dan timbangan dan sebagainya.

Selanjutnya kitab ini mengkaitkan masalah keimanan itu dengan pelaksanaan hukum syariah seperti melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ada dalam Rukun Islam. Ditegaskan, dalam masalah pelaksanaan syariat Islam harus mengikuti salah satu dari empat mujtahid mutlak.

Dibicarakan juga bahwa sifat-sifat yang tercela seperti adu domba, fitnah, takabur, riya, *sum'ah* harus dihindari. dan terakhir ditekankan bahwa menuntut ilmu itu tidak ada batasnya, dan ilmu yang diperoleh harus diamalkan. Dalam menjalani kehidupan di dunia harus berusaha mendapatkan rezeki yang halal dan hidup harus bersifat pemurah kepada orang lain.

BAB III

ULAMA BANJAR PENULIS KITAB TAUHID DI KAWASAN KALIMANTAN SELATAN

Bab ini membahas tentang tujuh orang ulama Banjar dan karyanya di bidang ilmu tauhid. Mereka adalah ulama Banjar yang lahir, berkiprah dan wafat di kawasan Kalimantan Selatan. Ketujuh ulama ini adalah Syekh Muhammad Kasyful Anwar, Tuan Guru Haji Asy'ari Sulaiman, Tuan Guru Haji Abdurrahman, Tuan Guru Haji Abdul Qadir Noor, Kyai Haji Abdul Muthalib Muhyiddin, Kyai Haji Gusti Abdul Muis dan Syekh Darkasi.

A. Syekh Muhammad Kasyful Anwar dan Karyanya di Bidang Tauhid

1. Biografi Singkat Syekh Muhammad Kasyful Anwar



Syekh Muhammad
Kasyful Anwar

Syekh Muhammad Kasyful Anwar (selanjutnya disebut Kasyful Anwar) dilahirkan di Kampung Melayu Martapura tanggal 4 Rajab 1304 H atau bertepatan tanggal 29 Maret 1887 M pada pukul 10 malam Selasa. Ayahnya bernama Haji Ismail bin Muhammad Arsyad dan ibunya bernama Hj. Maryam binti Abdur Rahim, kedua orangtuanya adalah saudara sepupu. Saat itu, sesuai adat, orang tualah yang mencarikan jodoh anak lelakinya dengan wanita yang masih memiliki hubungan keluarga.

Kedua orang tuanya inilah yang mengasuh dan mendidik agama ketika Muhammad Kasyful Anwar masih kecil.

Kasyful Anwar tidak pernah mengecap pendidikan formal karena pada saat itu belum ada madrasah di sekitar tempat tinggalnya. Ia hanya belajar agama pada guru-guru di Kampungnya, di antaranya kepada Syekh Ismail bin Ibrahim dan Syekh Abdullah Khathib (keduanya zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari). Melihat bakat dan kecerdasannya, pada tahun 1313 H (1896 M) orang tua, kakek dan neneknya, akhirnya sepakat berangkat bersama-sama ke Mekkah membawa Kasyful Anwar yang ketika itu berusia sekitar 9 tahun untuk menuntut ilmu di sana. Di Mekkah, Kasyful Anwar (saat belum menguasai bahasa Arab) belajar agama dengan ayahnya dan Syekh Muhammad Amin bin Qadhi (zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang telah lama bermukim di Mekkah) serta aktif mengikuti pengajian di Masjid al-Haram.

Setelah tinggal selama dua tahun di Mekkah, ayahnya meninggal dunia pada tahun 1315 H.(1897 atau 1898 M) dan dimakamkan di Mu'alla. Dua tahun kemudian yakni pada tahun 1317 H.(1899 atau 1900 M), saat usianya 13 tahun, ibunya juga meninggal dunia dan dimakamkan di Mu'alla. Musibah meninggalnya kedua orang tuanya tidak melemahkan semangatnya untuk belajar. Bahkan sebaliknya, musibah itu semakin memacu semangatnya untuk menuntut ilmu untuk mencapai cita-citanya sekaligus cita-cita ayahnya. Beberapa tahun kemudian ia mengalami kemajuan yang sangat dalam penguasaan ilmu-ilmu agama. Kemajuan ini sangat menggembirakan kakek dan neneknya yang setia menyertainya di Mekkah. Melihat Kasyful Anwar sudah

menjadi pemuda yang berilmu tinggi dan berakhlak mulia, akhirnya, kakek dan neneknya sepakat pulang ke Indonesia. Mereka tidak khawatir lagi meninggalkan Kasyful Anwar menuntut ilmu di Mekkah sendirian.

Mekkah pada saat itu merupakan salah satu pusat berkumpulnya para ulama dari berbagai negara termasuk dari wilayah Asia Tenggara. Banyaknya ulama dari berbagai disiplin ilmu keislaman yang berkumpul di sini sangat memudahkan Kasyful Anwar untuk menimba ilmu agama. Guru-guru tempat Kasyful Anwar menimba ilmu di Mekkah di antaranya adalah (1) al-Sayyid Aḥmad ibn Abû Bakar al-Syaththâ, (2) al-Ḥabîb Aḥmad ibn Ḥasan al-‘Aththâs, (3) Syekh Muḥammad ‘Alî ibn Ḥusayn al-Mâlikî, (4) Syekh ‘Umar Ḥamdân, (5) Syekh ‘Umar Bâjunayd Muftî al-Syâfi’iyyah, (6) Syekh Sa’îd al-Yamanî, (7) Syekh Muḥammad Shâlih ibn Muḥammad Bâfadhal, (8) Syekh Muḥammad Aḥyâth, dan (9) al-Sayyid Muḥammad Amîn al-Kutbî.

Kitab-kitab yang dipelajari Kasyful Anwar di antaranya adalah (1) Tafsir : *Tafsîr al-Jamâl*, *Tafsîr al-Khâzin* serta ushûlnya, (2) hadis: *Kutub al-sittah* (dengan syarḥ dan ushûlnya), (3) Fiqh: *Tuhfat al-Thullâb*, *Tuhfat al-Muhtâj*, *Qalyûbî ‘alâ al-Maḥallî* dan kitab-kitab ushûl fiqh, dan (4) lughah: *‘Uqûd al-Jumân fî ‘Ilm al-Ma’ânî wa al-Bayân ‘ilm al-‘Arabiyyah*. Setiap cabang ilmu yang dipelajarinya selalu ia telusuri *sanad*-nya. Misalnya dalam bidang hadis, ia belajar secara langsung kitab hadis sampai 40 *Musalsal* kepada Syekh Mukhtâr ‘Aththârid juga dengan Syekh Aḥyâth lengkap dengan praktiknya sebagaimana yang terkandung dalam kitab tersebut. Ia juga mengambil ijazah kitab *Dalâ’il al-Khayrât* dan *Burdah* dengan Syekh Muḥammad Yahyâ Abû Lîmân

dengan *sanad* yang *muttashil* (bersambung) kepada penulisnya.

Setelah selama 17 tahun menimba ilmu di Mekkah, Kasyful Anwar meninggalkan Mekkah kembali ke tanah kelahirannya, Martapura, pada tahun 1330 H (1912 M). Kedatangannya di sambut hangat oleh masyarakat Banjar. Pada tahun ini juga ia menikah dengan Siti Halîmah pada usia 26 tahun. Dari pernikahan ini ia dikaruniai 6 anak (4 laki-laki, 2 perempuan) yaitu Muhammad Abdul Murad, Muhammad Arsyad, Siti Maryam, Mardhiyah, Muhammad dan Ahmad Salih. Dari 6 anaknya itu, hanya dua orang yang memberikan keturunan (cucu) yaitu Muhammad Arsyad dan Siti Maryam karena keempat anaknya yang lain meninggal ketika kecil. Muhammad Arsyad memiliki 3 orang istri dan 17 anak, sedang Siti Maryam menikah dengan Muhammad Ra`is dan memiliki 4 orang anak.

Sebagai guru agama ia tidak hanya mengajar di Kampung Melayu, tetapi juga pernah mengajar di Jati Negara di rumah ipar dan di Masjid al-Munawwar saat ia singgah di Jakarta ketika akan menunaikan ibadah haji bersama keluarganya pada tahun 1343 H (1924 atau 1925 M). Ketika menunaikan haji pada tahun 1350 H (1932 M) ia membawa serta isteri, dua anak dan dua keponakannya (Syekh Anang Sya'rani dan Syekh Syarwani Abdan). Kedatangannya ke Mekkah tidak hanya sekedar berhaji, ia juga bermaksud membimbing kedua anak dan keponakannya di sana dan mengajar di Masjid al-Haram selama dua tahun. Pada tahun 1352 H (1934 M) ia kembali ke tanah air.

Sebagai tuan guru yang berpengaruh, Kasyful Anwar banyak memiliki murid. Murid-muridnya banyak yang

menjadi ulama berpengaruh di kalangan masyarakat Banjar. Murid-muridnya yang menjadi ulama populer di antaranya adalah Haji Muhammad Arsyad (anak), Syekh Anang Sya'rani Arif (w. 1969), Syekh Syarwani Abdan, Syekh Ahmad Marzuki, Syekh Muhammad Seman bin 'Abdul Qadir, Syekh 'Abdul Qadir Hasan (w.1978), Syekh Muhammad Salim Ma'ruf (w. 1976), Syekh Husain bin 'Ali, Syekh Salman Yusuf dan Syekh Muhammad Seman Mulia.

Pada tahun 1922, Kasyful Anwar diangkat sebagai pimpinan Madrasah Darussalam (berdiri tahun 1914 M.) menggantikan Tuan Guru Haji Hasan Ahmad (w. 1922). Haji Hasan Ahmad sebelum meninggal telah berwasiat agar kelak yang akan menggantikannya memimpin Madrasah Darussalam adalah Kasyful Anwar. Ketika memimpin Madrasah Darussalam dari tahun 1922 sampai 1940, ia banyak melakukan pembaruan pendidikan di Madrasah ini sehingga mengalami perbaikan sistem pengajaran dan peningkatan santri. Perubahan yang ia lakukan di antaranya adalah (1) mengubah nama Madrasah Islam Darussalam menjadi Madrasatul Imad fi Ta'lim al-Aulad Darussalam, (2) mengubah sistem pola halaqah menjadi sistem pengajaran formal, nonformal dan informal dengan pembagian jenjang pendidikan menjadi tiga yaitu tingkat Tahdhiriyah, Ibtidaiyyah dan Tsanawiyyah, (3) menyusun daftar kitab pegangan guru dan santri serta silabus, (4) menyusun jadwal semester atau catur wulan, (5) mengadakan sistem evaluasi, (5) membuat diktat, dan (6) memperkenalkan sejumlah metodologi mengajar seperti memperkenalkan metode *asy-syahid* untuk mempercepat penguasaan bahasa Arab. Atas jasanya itu ia disebut sebagai *mu`assis* (pendiri) dan *mujaddid* (pembaru)

Madrasah Darussalam (sekarang Pondok Pesantren Darussalam) sekaligus juga menjadi salah seorang pembaru pendidikan Islam di Kalimantan Selatan.

Kasyful Anwar adalah ulama yang gigih menyebarkan ilmu melalui pendidikan formal dan non-formal sehingga ia dicintai, disegani dan dihormati para ulama, murid dan masyarakat. Ia adalah seorang yang ikhlas dan jujur serta tidak mengharapkan pujian atas keberhasilan perjuangannya memajukan Pondok Darussalam.

Selain mengajar dan berdakwah, ia juga menulis sejumlah kitab atau risalah. Karya-karya tulisnya itu adalah: (1) *Risâlat al-Tawhîd*, (2) *Risâlat al-Fiqh*, (3) *Risâlat fî Sîrat Sayyid al-Mursalîn*, (4) *Risâlat al-Tajwîd (Targhîb al-Ikhwân fî Tajwîd al-Qur`ân)*, (5) *Kitâb Durûs al-Tashrîf* (4 jilid), (6) *Tabyîn al-Rawiy bi Syarh al-Arba'în al-Nawawî*, (7) *Durr al-Farîd fî Syarh Jawharat al-Tawhîd*, dan (8) *Risâlat Hasbunâ*. Lima karya tulisnya di atas (dari nomor satu sampai lima) menjadi kitab wajib pada kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Martapura untuk tingkat dasar (ibtidaiyah) sampai sekarang. Sejumlah pesantren di Kalimantan Selatan yang mengikuti kurikulum Pondok Pesantren Darussalam juga menggunakan kitab-kitab yang ditulis oleh Muhammad Kasyful Anwar ini.

Dari segi ekonomi, Kasyful Anwar termasuk orang yang berkecukupan. Di samping menjalankan fungsinya sebagai ulama, ia juga berdagang, bertani dan berkebun. Ia berdagang intan dan emas yang dijalankan iparnya di Jakarta. Ia memiliki sawah dan kebun karet yang dikerjakan tenaga upahan dan terkadang ia tidak segan-segan untuk turun langsung bekerja di kebunnya. Karena

kondisi ekonominya yang berkecukupan itu ia tidak mau menerima zakat, ia justru mengeluarkan zakat, bahkan ia juga banyak membayar honor dan gaji guru di pesantren yang dipimpinnya dengan uang pribadinya. Walaupun kaya, ia tetap hidup sederhana, *qanâ'ah* dan ikhlas.

Setelah berjuang tiada hentinya, baik melalui pendidikan formal, pengajian dan melahirkan tulisan, Syekh Kasyful Anwar wafat pada malam Senin pukul 21.45 tanggal 18 Syawal 1359 H atau bertepatan pada tanggal 19 Nopember 1940 M dalam usia 55 tahun. Ia dimakamkan di Qubah Kampung Melayu Martapura.

2. Karya Tauhid Syekh Muhammad Kasyful Anwar: *Risâlat al-Tawhîd*

a. Identitas Kitab

Kitab tauhid yang ditulis oleh Syekh Muhammad Kasyful Anwar berjudul *Hadzihi Risâlat al-Tawhîd*. Tebal risalah ini ada 12 halaman. Risalah ini dicetak oleh Percetakan Darussalam di Jalan Perwira Komplek Darussalam Tanjung Rema Martapura tanpa meyebut tahun penerbitan.

Dalam kitab ini tidak terdapat penjelasan mengenai kapan kitab ini ditulis dan kapan diselesaikan. Kitab ini dipastikan telah dicetak berkali-kali karena kitab ini merupakan kitab pegangan yang diperuntukkan bagi santri pemula tingkat Ibtidaiyah di Pondok Pesantren Darussalam yang sudah dipakai berpuluh tahun. Kitab ini juga digunakan di sejumlah pesantren di Kalimantan Selatan yang berafiliasi dan mengikuti kurikulum dan susunan kitab pesantren Darussalam Martapura.

Kitab ini merupakan karya asli penulisnya (bukan saduran, terjemah atau khulasah). Karena diperuntukkan

bagi pemula isinya sangat singkat dan tanpa penjelasan luas. Kitab ini merupakan kitab yang masuk kategori *matan* yang dapat dikembangkan melalui pemberian *syarah* atau bahkan *hasyiyah*. Kitab berbentuk *matan* sederhana ini ditulis di atas kertas tipis berwarna kuning berukuran panjang 20.5 cm dan lebar 15,5 cm. Huruf yang digunakan adalah huruf Arab dan bahasanya juga menggunakan bahasa Arab.

Pokok-pokok atau bahasan kitab *hâdzihi Risâlat al-Tawhîd* ini secara garis besar memuat topik berikut:

- 1) Rukun Iman (halaman 1-5)
- 2) Pasal tentang *i'tiqâd* kepada Nabi Muhammad (halaman 6-8)
- 3) Pasal tentang *i'tiqâd* kepada sahabat (halaman 9-10)
- 4) Pasal tentang *al-kulliyat al-Sitt* (halaman 10-12)
- 5) Faidah tentang rezeki yang bermanfaat di dunia dan di akhirat (halaman 12).

b. Deskripsi Singkat Isi Kitab

Kitab atau risalah kecil ini ditulis oleh Syekh Kasyful Anwar tanpa menggunakan muqaddimah dan juga tanpa diakhiri dengan penutup sebagaimana biasanya tulisan pada sejumlah kitab kuning. Kitab ini dimulai dengan pernyataan *qâla sayyiduna wa mawlâna al-‘âlim al-‘allâmah al-fâdhil syaykhuna al-hajj Muḥammad Kasyful Anwâr ibn al-Hajj Ismâ‘îl al-Banjârî rahîmallâhu ta’âlâ* (kemungkinan kalimat pembuka ini bukan tulisan Kasyful Anwar), kemudian diteruskan dengan lafal *basmalah* setelah itu masuk pada teks utama. Sementara pada bagian akhir tulisan ini ditutup hanya dengan menggunakan kalimat “*wallâhu a’lam*”.

Secara ringkas isi kitab ini sesuai dengan pokok-pokok bahasan di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Bahasan tentang rukun iman

Pada bagian ini Kasyful Anwar menyebutkan rukun iman kemudian merincinya secara ringkas ke dalam enam makna rukun iman, yaitu (1) makna iman kepada Allah yang berhubungan dengan sifat wajib, mustahil dan *jâ'iz* bagi Allah, (2) makna iman kepada malaikat yang berhubungan dengan sifat malaikat dan sepuluh nama malaikat dan tugasnya masing-masing yang wajib diimani, (3) makna iman kepada kitab-kitab Allah yang berhubungan dengan empat kitab yang wajib diimani, (4) makna iman kepada para rasul yang berhubungan dengan sifat wajib, mustahil dan *jâ'iz* para rasul serta kewajiban mengenal 25 nabi dan rasul, (5) makna iman kepada hari akhir yang berhubungan dengan kematian dan kehidupan setelahnya seperti pertanyaan malaikat, azab kubur, kebangkitan, *al-ḥasyr*, *mîzân*, *hisâb*, *sirâth*, neraka dan azabnya serta surga dan kenikmatannya, dan (6) makna iman kepada *qadar* yang berkaitan dengan keimanan terhadap *qadhâ'* dan *qadar* Allah yang berlaku di dunia dan akhirat yang tidak dapat ditolak oleh siapapun. Di sini semua makna-makna itu dipaparkan secara singkat dan padat tanpa ada penjelasan lanjutan.

b. Pasal tentang *i'tiqâd* kepada Nabi Muhammad

Pada pasal ini dibahas mengenai: (1) latar belakang hidup Nabi Muhammad saw secara ringkas, (2) sifat fisik dan psikisnya, (3) syariat yang dibawanya, (4) orang tuanya termasuk yang ibu susuannya, (5) nama istri-istrinya dan yang terafdhal di antara istrinya, dan (6) jumlah dan nama anak-anaknya.

c. Pasal tentang tentang sejumlah *i'tiqâd*

Pada pasal ini disebutkan sejumlah *i'tiqâd* yang harus dipegang oleh umat Islam yaitu (1) *i'tiqâd* bahwa sahabat adalah sebaik umat, urutannya mulai dari sahabat yang empat, sahabat 10, Ahl Badar, Ahl Uhud, ahl Bay'at al-Ridhwân dan baru kemudian sahabat lainnya, (2) wajib taklid kepada salah satu dari empat imam mazhab, dan mengikuti imam sufi, Abû Qâsim al-Junayd al-Baghdâdî, (3) *i'tiqâd* bahwa karamah para wali itu ada, ziarah kubur itu dianjurkan, doa dan bacaan bermanfaat bagi mayyit, dan bertawassul kepada nabi dan wali adalah boleh baik secara syara' maupun akal.

d. Pasal tentang *al-kulliyat al-Sitt*

Pasal ini berisi penjelasan singkat tentang kewajiban dan makna menjaga enam prinsip universal (*al-kulliyat al-sitt*) yaitu (1) memelihara agama, (2) memelihara jiwa, (3) memelihara akal, (4) memelihara harta, (5) memelihara keturunan, dan (6) memelihara kehormatan.

e. Faidah tentang rezeki

Bagian ini berisi tentang faidah mengenai tiga kategori rezeki yaitu (1) makanan, (2) pakaian dan (3) yang diamalkan untuk akhirat. Yang pertama dan kedua akan habis sedang yang ketiga akan tetap kekal.

B. Tuan Guru Haji Sulaiman Asy'ari Tangga Ulin dan Karyanya di Bidang Tauhid

1. Biografi Singkat Tuan Guru Haji Sulaiman Asy'ari Tangga Ulin



Haji Asy'ari Sulaiman

Tuan Guru Haji Asy'ari Sulaiman Tangga Ulin (selanjutnya disingkat Asy'ari Sulaiman) lahir pada tahun 1909 M di Desa Tangga Ulin Amuntai Hulu Sungai Utara. Ayahnya bernama Haji Sulaiman sedang ibunya bernama Hj Tijarah. Asy'ari Sulaiman merupakan anak ke tiga dari delapan bersaudara. Tujuh saudara kandung-nya adalah Hj. Rafiah Sulaiman, Haji Juhri Sulaiman, Haji Asnawi Sulaiman, Hj. Sofiah Sulaiman, Ramlah, Hj. Mariah dan Haji Ahmad Sulaiman. Dua saudaranya yaitu Haji Juhri Sulaiman dan Haji Ahmad Sulaiman, sebagaimana Asy'ari Sulaiman, juga menjadi ulama. Kakaknya, Haji Juhri Sulaiman adalah alumnus Universitas al-Azhar dan pernah menjabat sebagai Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Kalimantan Selatan serta Wakil Rektor II IAIN Antasari Banjarmasin. Sementara adiknya, Haji Ahmad Sulaiman, menjadi seorang ulama ahli qira'ah Alquran populer di daerahnya.

Desa Tangga Ulin tempat kelahiran Asy'ari Sulaiman merupakan desa yang terkenal banyak memiliki ulama dan banyak dihuni ulama besar (tuan guru). Kondisi ini memudahkan Asy'ari Sulaiman untuk belajar ke sejumlah ulama lokal di sekitar tempat tinggalnya. Karena itu, setelah menyelesaikan pendidikan formalnya di HIS yang berada di kota Amuntai, ia kemudian mengkonsentrasikan dirinya belajar berbagai cabang ilmu agama kepada ulama-ulama besar dengan sistem belajar “kaji duduk”. Sejumlah ulama atau tuan guru yang menjadi guru Asy'ari Sulaiman di antaranya adalah Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad (Tangga Ulin), Tuan Guru

Haji Jamal (Lokbangkai), Tuan Guru Haji Khalid (Tangga Ulin), Tuan Guru Haji Abdurrasyid (Pekapuran) pendiri Pondok Pesantren Rasyidiah Khalidiyah, Tuan Guru Haji Abdurrahman (Martapura), Tuan Guru Haji Ahmad (Sungai Banar) dan Tuan Guru Haji Juhri Sulaiman (kakaknya sendiri). Selain mengaji duduk di Amuntai, Asy'ari Sulaiman juga pernah belajar di Mekkah. Di antara sekian ilmu yang ia pelajari, Haji Asy'ari Sulaiman sangat menyukai ilmu tauhid atau ilmu kalam. Kegemarannya pada ilmu tauhid inilah yang kemudian hari menjadikannya sebagai ulama yang terkenal pakar dalam ilmu tauhid.

Pada usia 19 tahun, Asy'ari Sulaiman menikah dengan Hj. Nursiah puteri Tuan Guru Haji Khalid, salah seorang guru tempatnya belajar ilmu agama. Dari perkawinannya ini, Asy'ari Sulaiman dikaruniai tujuh orang anak, empat orang putera dan tiga orang puteri. Nama ke tujuh anaknya itu adalah Hj. Marhani, Haji M. Noor, Haji Samlan, Hj. Norhaminah, Hj. Normalihah, Hj. Norainiah, dan Haji Taufikurrahman. Dari tujuh orang anaknya ini, hanya satu yang mengikuti jejak keulamaannya yaitu Haji Taufikurrahman seorang alumnus Universitas al-Azhar Mesir.

Ada tiga aktivitas Asy'ari Sulaiman yang cukup menonjol dalam kehidupannya sehari-hari yaitu berdagang, mengajar dan berorganisasi. Ia tidak berminat mengikuti jejak kakaknya untuk menjadi pegawai negeri. Asy'ari Sulaiman bekerja sebagai pedagang emas dan permata di pasar Amuntai. Pekerjaan ini ia lakukan untuk memenuhi nafkah keluarganya. Walaupun ia sibuk berdagang, ia tetap melaksanakan fungsinya sebagai seorang ulama dan menyalurkan bakatnya sebagai

seorang aktivis organisasi. Sebagai seorang ulama, ia mengajar di sejumlah tempat baik di majelis taklim yang diasuhnya maupun pada lembaga pendidikan formal. Di berbagai pengajian ia banyak mengajarkan ilmu tauhid sedang di lembaga pendidikan formal ia mengajar di Madrasah Rasyidiah di Pekapuran (sekarang Pondok Pesantren Rakha) dan Madrasah Islam Patarikan. Ia sempat pula menjadi dosen mata kuliah ilmu Kalam di Fakultas Ushuluddin Amuntai ketika fakultas ini dibuka pada tahun 1961. Fakultas ini pada saat itu merupakan bagian dari Universitas Islam Antasari (kini menjadi IAIN Antasari).

Sebagai tuan guru yang banyak mengajar di berbagai tempat, Asy'ari Sulaiman banyak memiliki murid. Di antara muridnya yang menjadi tokoh terkenal sekaligus ulama besar adalah Kyai Haji Ideham Khalid (mantan ketua DPR/MPR dan DPA RI), Tuan Guru Haji Muhammad Sani (pendiri Pondok Pesantran al-Falah Landasan Ulin), Kyai Haji Abdul Muthalib Mohyiddin (pengarang buku *Sendi Islam* yang terkenal), Kyai Haji Ja'far Saberan (ulama populer di Kalimantan Timur dan penulis banyak buku di antaranya *Risalah Doa* yang tersebar luas di Indonesia), Kyai Haji Ali Nafiah (pengasuh Pondok Pesantran Rakha Amuntai) dan Kyai Haji Mansur (ulama ahli tauhid yang populer di Amuntai).

Selain aktif bekerja dan mengajar, Asy'ari Sulaiman juga aktif berorganisasi. Ia bersama kakaknya, Haji Juhri Sulaiman, ikut mendirikan organisasi Musyawaratut Thalibin cabang Amuntai. Organisasi ini selain bertujuan untuk membangun persatuan umat Islam khususnya antara guru dan murid, juga untuk merespon dan

mengimbangi arus kaum muda yang bernaung di bawah organisasi Shirat al-Mustaqim yang ditokohi oleh Kyai Haji Abdullah Masri. Namun organisasi Musyawaratut Thalibin tidak mampu bertahan lama. Tokoh-tokohnya, termasuk Asy'ari Sulaiman, kemudian banyak yang bergabung dengan Jam'iyah Nahdhatul Ulama (NU) karena organisasi keagamaan ini memiliki banyak kesamaan visi dengan Musyawaratut Thalibin. Pada tahun 1953 ketika NU secara resmi menjadi salah satu partai politik di Indonesia, Asy'ari Sulaiman juga ikut dalam pertarungan politik untuk menjadi wakil rakyat di DPR. Posisinya ketika itu sangat kuat karena ia adalah ketua Tanfidziyah NU pertama di Amuntai. Pada saat Pemilihan Umum pertama digelar pada tahun 1955, NU memperoleh suara mayoritas di daerah pemilihan Hulu Sungai Utara. Dengan kemenangan ini, Asy'ari Sulaiman diangkat sebagai anggota DPR Tk II mewakili partai Nahdhatul Ulama.

Di tengah-tengah kesibukannya berdagang, mengajar dan berorganisasi, Asy'ari Sulaiman masih sempat meluangkan waktu untuk menulis. Sayang, tidak banyak karya tulis yang ia tinggalkan. Kitab *Sirâj al-Mubtadi`în* merupakan satu-satunya karya di antara sedikit karya tulis Asy'ari Sulaiman yang beredar luas di kalangan masyarakat Banjar. Keberadaan kitab kecil ini sangat berarti pada saat itu karena kitab tauhid berbahasa Melayu yang beredar di tengah masyarakat Amuntai masih sangat terbatas. Selain *Sirâj al-Mubtadi`în*, pada saat itu telah ada kitab *'Aqâ'id al-Îmân* yang ditulis oleh Tuan Guru Haji Muhammad Khalid bin Abdurrahman yang diterbitkan pada tahun 1925 M. Pada saat itu, kitab tauhid yang menjadi pegangan guru pada umumnya adalah kitab berbahasa Arab seperti *Umm al-Barahin*,

Kifâyat al'Awâm, dan *Hâsyiyah al-Dasuqî*. Kehadiran kitab ini sangat membantu masyarakat dan murid pemula yang belum bisa memahami teks Arab untuk mempelajari ilmu tauhid. Kreativitas Asy'ari Sulaiman ini (juga Haji Muhammad Khalid) kemudian diikuti oleh ulama lainnya seperti Tuan Guru Haji Abdurrahman bin Haji Muhammad Ali (Sungai Banar) yang menulis *Kifâyat al-Mubtadi'în* dan Tuan Guru Haji Maseran Fadhli (Telaga Silaba) yang menulis *Sirâj al-Mu'minîn*. Selain kitab *Sirâj al-Mubtadi'în*, Asy'ari Sulaiman juga memiliki karya tulis dalam bidang fikih yaitu *Mari Berpuasa-Berzakat Fitrah*. Tulisannya yang satu ini hanya terdiri dari 12 halaman dan menggunakan bahasa Indonesia diterbitkan pada tanggal 23 Maret 1953 oleh al-Musyawaharah Kandangan.

Pada tahun 1970-an kesehatan Asy'ari Sulaiman mulai menurun. Menjelang akhir hayatnya, ia diserang penyakit Hipertensi yang membuatnya sulit bicara dan badannya menjadi lemah. Penyakit ini dideritanya kurang lebih selama lima tahun. Akhirnya, pada tahun 1981 Asy'ari Sulaiman meninggal dunia dalam usia 72 tahun. Ia di makamkan di dekat makam mertuanya, Tuan Guru Haji Khalid. Makam mereka dikenal masyarakat Amuntai sebagai Kubah Keramat.

2. Karya Tuan Guru Haji Asy'ari Sulaiman di Bidang Tauhid: *Sirâj al-Mubtadi'în*

a. Identitas Kitab *Sirâj al-Mubtadi'în*

Judul lengkap kitab atau risalah yang ditulis oleh Asy'ari Sulaiman adalah *Sirâj al-Mubtadi'în fî 'Aqâ'id al-Mu'minîn*, oleh penulisnya judul tersebut diterjemahkan menjadi *Pelita Segala Mereka yang Baru Belajar Menyatakan Segala Simpulan Iman Orang*

Mukmin. Tidak disebutkan kapan kitab ini mulai ditulis, namun kapan karya ini diselesaikan disebutkan oleh penulisnya pada akhir kitab yaitu tanggal 21 Dzulqa'idah 1357 atau bertepatan dengan tanggal 12 Januari 1939. Kitab ini pertama kali dicetak di Surabaya. Sebelum dicetak kitab ini terlebih dahulu diperiksa oleh Tuan Guru Haji Khalid (Guru sekaligus mertuanya).

Tebal halaman risalah ini adalah 65 halaman (versi cetakan 1975). Versi cetakan tahun 1975 (cetakan ke delapan) adalah versi yang cukup banyak tersebar di Kalimantan Selatan. Versi tahun 1975 ini adalah versi yang ditulis oleh seorang khaththath terkenal di Amuntai yaitu H.M Husaini. Versi ini dicetak di atas kertas HVS 80 gram berwarna putih dengan ukuran lebar 13,2 dan panjang 19,5 cm sedang covernya dari kertas manila berwarna kuning.

Risalah ini ditulis di kota Amuntai. Huruf yang digunakan adalah huruf Arab sedang bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu. Risalah ini merupakan tulisan asli penulisnya (bukan terjemah, saduran atau ringkasan) yang ia himpun dari sejumlah sumber dari kitab-kitab ilmu Ushûl al-Dîn.

Kitab tauhid ini tersebar di Kalimantan Selatan, bahkan di luar Kalimantan Selatan. Kitab ini menjadi salah satu kitab tauhid yang sangat terkenal di kalangan pengajian keagamaan pada masyarakat Banjar. Banyak tuan guru yang mengajar tauhid di masyarakat menggunakan kitab ini sebagai kitab yang dibacakan di majelis taklim. Kitab ini juga dipergunakan di pesantren sebagai salah satu kitab yang wajib dipelajari dalam kurikulum pesantren. Salah satu pesantren yang menggunakan kitab ini misalnya adalah Pondok

Pesantren Arraudhah Amuntai yang memperuntukkan kitab ini untuk santri kelas satu tingkat wustha.

Pokok-pokok kitab ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengantar (halaman 3-6)
- 2) Sepuluh *mabâdi* (halaman 6-8)
- 3) Hukum akal (halaman 8-13)
- 4) Makna hakikat (halaman 13-16)
- 5) *I'tiqâd* kepada Allah secara *jumlî* (global) dan *tafshîlî* (detil). (halaman 16-43)
- 6) *I'tiqâd* kepada rasul secara *jumlî* dan *tafshîlî* (halaman 43-49)
- 7) isi kandungan *aqâ'id* dalam kalimat *lâ ilâha illallâh muhammadurrasulullâh* dan makna *ulûhiyyah* (halaman 49-64)
- 8) Penutup (halaman 65).

b. Deskripsi Singkat Isi Kitab *Sirâj al-Mubtadi`în*

Isi materi kitab kecil ini secara garis besar dibagi menjadi enam bagian. Dari enam bagian itu pembahasan tentang sifat Allah dan Rasul dan kandungan *aqâ'id* dalam kalimat *lâ ilâha illallâh muhammadurrasulullâh* menjadi fokus utama. Bahasan dengan fokus seperti ini merupakan bahasan yang umum ditemui dalam kitab-kitab tauhid tulisan ulama Banjar. Di bawah ini adalah penjelasan singkat tentang isi kitab *Sirâj al-Mubtadi`în* tersebut.

1) Pengantar

Kitab ini dimulai dengan pengantar yang berisi motivasi kepada pembaca agar giat menuntut ilmu terutama ilmu tauhid sebagai bentuk rasa syukur manusia

atas pemberian akal yang telah diberikan Allah dengan cara menggunakan akal untuk belajar kepada ulama dan mutalaah dan muzakarah kitab, tidak sekedar mendengar saja.

2) Sepuluh *mabâdi*

Sepuluh *mabâdi* ilmu tauhid yang dikemukakan oleh Asy'ari Sulaiman adalah (1) *had*-nya (definisinya) (2) *mawdhu'*-nya (topiknya), (3) *wadha'*-nya (pelopornya), (4) *Ismuhu* (namanya), (5) *fadhluhu* (keutamaannya), (6) *hukmuhu* (hukumnya), (7) *tsamratuhu* (hasilnya), (8) *istimdâduhu* (sumber sandarannya), (9) *nisbatuhu* (nisbah kelompok keilmuannya), dan (10) *Masâ'iluhu* (masalah-masalah yang dibahas).

3) Hukum Akal

Sebagaimana kitab tauhid pada umumnya, hukum akal dalam kitab ini dibagi menjadi *wâjib*, *mustahîl*, dan *jâ'iz*. Setiap bahasan tentang hukum akal ini disertai dengan dalil '*aqlî* serta contohnya. Ketiga hukum akal ini masing-masing dibagi menjadi dua yaitu *wâjib dharûrî* dan *wâjib nazharî*, *mustahîl dharûrî* dan *mustahîl nazharî*, *jâ'iz dharûrî* dan *jâ'iz nazharî*.

4) Penjelasan tentang makna hakikat

Di sini dijelaskan tentang makna hakikat yang memiliki tiga unsur makna yang saling berkaitan yaitu *al-jazm* (*i'tiqâd* yang *jazam*), *al-muwâfiq li al-haqq* (yang mufakat dengan yang sebenar-benarnya) dan '*an dalîl* (tertib daripada dalil). Orang yang memenuhi ketiga unsur makna hakikat ini dinamakan '*ârif*, sedang jika *i'tiqâd jazam*-nya yang benar tidak disertai dengan dalil disebut dengan *muqallid*.

5) Penjelasan tentang *i'tiqâd* kepada Allah secara *jumlî* (global) dan *tafshîlî* (detil).

Penjelasan mengenai *i'tiqâd* kepada Allah memuat rincian tentang sifat wajib bagi Allah, yang mustahil bagi Allah berikut dengan dalilnya kemudian disempurnakan dengan penjelasan tentang hal yang *jâ'iz* bagi Allah. Rincian ini semuanya berjumlah 41 '*aqâ'id*.

6) Penjelasan tentang *i'tiqâd* kepada rasul secara *jumlî* dan *tafshîlî*.

Penjelasan tentang *i'tiqâd* kepada rasul secara *tafshîlî* memuat rincian tentang sifat wajib (4 sifat), mustahil (4 sifat) dan *jâ'iz* (satu sifat) bagi Rasul berikut dengan dalilnya yang berjumlah 9 '*aqâ'id*.

7) Penjelasan tentang isi kandungan *aqâ'id* dalam kalimat *lâilâhaillallâh muḥammadurrasûlullâh*.

kandungan *aqâ'id* dalam kalimat *lâilâhaillallâh muḥammadurrasulullâh* yang ditulis dalam kitab ini ada 66 '*aqâ'id* dengan rincian kalimat *lâilâhaillallâh* mengandung 50 '*aqâ'id* dan kalimat *Muḥammadur-rasûlullâh* mengandung 16 '*aqâ'id*.

Lima puluh '*aqâ'id* yang terkandung dalam kalimat *lâilâhaillallâh* dirinci menjadi beberapa bagian yaitu (1) *istighnâ'* yang terdiri dari 22 '*aqâ'id* (11 sifat wajib dan 11 sifat mustahil), (2) *iftiqâr* yang terdiri dari 18 '*aqâ'id* (9 sifat wajib Allah dan 9 sifat mustahil), (3) prinsip yang diambil dari makna *istighnâ'* terdiri dari 6 '*aqâ'id* (3 prinsip akidah dan 3 lawannya) dan (4) prinsip yang diambil dari makna *iftiqâr* terdiri dari 4 '*aqâ'id* (terdiri dari 2 prinsip akidah dan dua lawannya).

Enam belas '*aqâ'id* yang terkandung dalam kalimat *Muḥammadurrasûlullâh* terdiri dari 8 '*aqâ'id* yang

berkaitan dengan sifat wajib, mustahil dan *jâ`iz* bagi nabi; dan 8 *‘aqâ`id* yang berkaitan dengan wajib beriman kepada para nabi, malaikat, kitab, dan hari kiamat dan hal mustahil mengenai para nabi, malaikat, kitab dan hari kiamat.

Setelah menyebutkan kandungan kalimat *Muhammadurrasûlullâh* secara global, Asy’ari Sulaiman selanjutnya menjelaskan tentang iman kepada para nabi, malaikat, kitab dan hari kiamat secara global (*ijmalî*) dan detil (*tafshîlî*). Pembahasan ini mengakhiri kupasan Asy’ari Sulaiman tentang *‘aqâ`id* yang terkandung dalam kalimat *Muhammadurrasûlullâh*.

8) Penutup

Asy’ari Sulaiman menutup tulisannya dengan menyebut tanggal ia menyelesaikan karyanya ini dan menganjurkan pembacanya untuk memperbaiki karyanya ini jika terdapat kesalahan di dalamnya.

C. Tuan Guru Haji Abdurrahman bin Muhammad Ali Sungai Banar dan Karyanya di Bidang Tauhid

1. Biografi Singkat Tuan Guru Haji Abdurrahman bin Muhammad Ali Sungai Banar

Abdurrahman bin Muhammad Ali Sungai Banar dilahirkan di Desa Padang Darat Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tanggal 25 Syawal 1328 H atau bertepatan tanggal 30 Oktober 1910 M. Ia adalah anak pertama dari enam bersaudara. Adapun saudara-saudaranya adalah Haji M. Efendi, Haji Ishaq, Mariyam, Sa’diyah dan Norsiah.



Haji Abdurrahman bin
Haji Muhammad Ali

Abdurrahman bin Muhammad Ali dibesarkan dikalangan orang yang berpendidikan. Ayahnya adalah seorang ulama, guru ngaji, dan tokoh masyarakat selain bekerja sebagai penjahit pakaian. Abdurrahman bin Muhammad Ali tergolong orang yang suka menuntut ilmu. Ia banyak belajar kepada sejumlah ulama. Untuk mendapat pengetahuan agama dari ulama yang memiliki otoritas ia tidak segan-segan meninggalkan daerahnya untuk belajar (melakukan *rihlah 'ilmiyyah*). Ini terbukti selain menuntut ilmu di daerah sekitar tempat tinggalnya seperti di Sungai Banar Amuntai ia juga pernah menuntut ilmu di Negara (Hulu Sungai Selatan), di Kutai (Kalimantan Timur) dan Malaysia.

pada tahun 1930, dalam usia 20 tahun, Abdurrahman bin Muhammad Ali menikah dengan Hj. Intan binti Haji Iman di Sungai Banar (Kota Raja Amuntai Selatan). Dari perkawinan ia dianugerahi tujuh orang anak, yaitu: (1) Hj. Maisarah (tinggal di Kota Raja), (2) Hj. Mariyah (wafat), (3) Haji Anwar (wafat), (4) Hj Ainiah (berprofesi sebagai pedagang di Kota Raja), (5) Masriyah (menjadi ibu rumah tangga dan menetap di Kota Raja), (6) H. Ardiansyah (tinggal di Banjarmasin sebagai pedagang), dan (7) Suhaimi (berprofesi sebagai ulama dan pedagang tinggal di Kota Raja).

Aktivitas kesehariannya selain sebagai tuan guru (ulama) yang aktif memberikan pengajian agama di tengah masyarakat, ia juga berprofesi sebagai pedagang kitab di Pasar Amuntai. Ia juga aktif berorganisasi pada

organisasi keagamaan. Ia adalah anggota organisasi Islam Nahdhatul Ulama (NU) cabang Amuntai.

Ada dua karya tulis Abdurrahman bin Muhammad Ali yaitu *Rasam Parukunan* dan *Kifâyat al-Mubtadi`în*. Kitab *Risalah Rasam Parukunan* selesai ditulis oleh Abdurrahman bin Muhammad Ali pada tanggal 10 Muharram 1357 H atau bertepatan dengan tanggal 12 Maret 1938 M. Kitab yang termasuk kitab fiqih ini diterbitkan oleh Mathba'ah Rahmaniyyah Los Pasar Amuntai.

Abdurrahman bin Muhammad Ali wafat pada tanggal 10 Rabiul Akhir 1348 H atau 8 Agustus 1965 dalam usia 55 tahun.

2. Karya Tuan Guru Haji Abdurrahman bin Muhammad Ali Sungai Banar di Bidang Tauhid: *Kifâyat al-Mubtadi`în*

a. Identitas Kitab *Kifâyat al-Mubtadi`în*

Judul lengkapnya adalah *Kifâyat al-Mubtadi`în fî 'Aqâ'id al-Mu`minîn*. Kitab ini selesai ditulis oleh Abdurrahman bin Muhammad Ali pada tanggal 9 Ramadhan 1374 H atau bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1955 M. Sebelum dicetak dan disebarluaskan, kitab ini terlebih dahulu ditelaah oleh Tuan Guru Haji Ahmad Khatib Sungai Banar. Kitab ini dicetak pada kertas buram dengan ukuran panjang 21,5 cm dan lebar 15 cm dengan tebal halaman sebanyak 43 halaman dan ditulis dengan format Arab-Melayu. Kitab ini diterbitkan Toko Buku Murni Pasar Suka Ramai Banjarmasin atas biaya Haji Ibrahim Zuhri Mahfuzh (Pasar Lama Banjarmasin). Salah satu edisi juga diterbitkan pada tahun 1981 dengan tebal 52 halaman.

Isi pokok kitab ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tiga syarat mengenal Allah dan rasul-Nya (halaman 2)
- 2) Hukum akal, hukum syara' dan hukum adat (halaman 3-5)
- 3) Uraian tentang sifat dua puluh dan empat *i'tiqâd* kepada Allah serta lawannya (halaman 5-11)
- 4) Skema pembagian sifat dua puluh menjadi empat bagian: sifat *nafsiyyah*, *salbiyyah*, *ma'ânî* dan *ma'nawiyah* (halaman 12-13)
- 5) Skema makna ketuhanan: *al-istighnâ* dan *al-iftiqâr* (halaman 14-15)
- 6) Sifat wajib bagi rasul dan lawannya serta kandungan kalimat *Muhammadurrasûlullâh* termasuk di dalamnya iman kepada nabi, malaikat, kitab samawi dan hari akhir (halaman 16-17)
- 7) Kalimat *lâilâhaillallâh* dan makna hakikatnya (halaman 18)
- 8) Pembagian *mumkin* ke dalam empat bagian dan sepuluh perkara yang mungkin dikekalkan Allah (halaman 19)
- 9) Peristiwa *khâriq al-'âdâh* (halaman 19-20)
- 10) Nabi Muhammad: lahir dan wafat, sifat fisik, tabiat, nisbah keturunannya, istri dan gundiknya, dan anak-anaknya (halaman 21-23)
- 11) Jumlah nabi dan rasul, nama 25 rasul, *ûlul 'azmi*, jumlah nama kitab, dan 10 nama malaikat. (halaman 23-25)

- 12) Fasal tentang *i'tiqâd Ahl al-Dhalâlah* dan Ahlussunnah (halaman 25-29)
- 13) Muhimmah (halaman 29-30)
- 14) Baik sangka pada Allah (halaman 30-31)
- 15) Amalan untuk memelihara iman (halaman 31-32)
- 16) Kelebihan zikir
- 17) Riwayat hidup nabi, takut dan harap serta baik sangka kepada Allah, amalan, doa, shalawat, khasiat Surat al-Ikhlâs, hadiah bacaan dan syair-syair.

b. Deskripsi Singkat Kitab *Kifâyat al-Mubtadi`în*

Deskripsi singkat isi kitab *Kifâyat al-Mubtadi`în* ini adalah sebagai berikut:

1) Mengenal Allah

Ada tiga syarat mengenal Allah, yaitu: memiliki keyakinan yang mantap, *muwâfaqah* dengan yang hak dan adanya dalil *naqlî* dan *aqlî*.

2) Sifat dua puluh dan lawannya

Di sebutkan dua puluh sifat wajib bagi Allah berikut dengan lawannya masing-masing, yaitu *Wujûd* (lawannya 'adam), *Qidam* (lawannya *hudûts*), *Baqâ`* (lawannya *fana`*), *Mukhâlafatuh li al-Hawâdits* (*mumâtsalatuh li al-hawâdits*), *Qiyâmuhu ta'âlâ bi Nafsih* (lawannya *an lâ yakûna qâ`iman bi nafsih*), *Wahdâniyyah* (lawannya *ta'addud*), *Qudrah* (lawannya 'ajaz), *Irâdah* (lawannya *karâhah*), 'Ilmu (lawannya *jahl*), *Hayâh* (lawannya *mawt*), *Sama'* (lawannya *shamam*), *Bashar* (lawannya 'amâ), *Kalâm* (lawannya *bakam*), *Qâdirun* (lawannya 'âjiz), *Murîdun* (lawannya *kârih*), 'Âlim (lawannya *Jâhil*), *Hayyun* (lawannya *mayyit*), *Samî'* (lawannya *ashamm*),

Bashîr (lawannya *a'ma*), dan *Mutakallimun* (lawannya *abkam*). Ketika menyebutkan sifat dua puluh dan lawannya, Abdurrahman bin Muhammad Ali lebih banyak mengemukakan dalil *naqlî*, sedang dalil *'aqlî* hampir tidak disinggung.

3) Pembagian sifat dua puluh

Di sini sifat dua puluh menjadi empat bagian yang disusun secara skematis, yaitu: (1) sifat *nafsiyyah*, yaitu *Wujûd*, (2) sifat *salbiyah*, ada lima yaitu: *Qidam*, *Baqâ`*, *Mukhâlafatuh li al-Hawâdits*, *Qiyâmuh bi nafsih*, *Wahdâniyyah*, (3) sifat *ma'ânî*, ada tujuh yaitu: *Qudrah*, *Irâdah*, *'Ilmun*, *Hayâh*, *Sama'*, *Bashar* dan *Kalâm*, (4) sifat *ma'nawiyah*, ada tujuh yaitu: *Qâdirun*, *Murîdun*, *'Âlim*, *Hayyun*, *Samî'un*, *Bashîrun*, dan *Mutakallimun*.

4) Sifat Rasul

Di sini disebutkan sifat rasul dan lawannya secara skematis, yaitu: (1) *shiddiq* (artinya benar) lawannya adalah *Kadzdzâb*, (2) *amânah*, (artinya kepercayaan) lawannya adalah *khianat*, (3) *tablîgh* (artinya menyampaikan) lawannya adalah *kitmân*, dan (4) *Fathânah* (artinya cerdik) lawannya adalah *balâdah*.

5) Iman kepada nabi, malaikat, kitab samawi dan hari akhir

Empat rukun iman ini disusun secara skematis oleh Abdurrahman bin Muhammad Ali. Di sini dinyatakan bahwa para rasul, malaikat dan kitab-kitab samawi serta hari akhir wajib dipercayai karena merupakan bagian dari rukun iman.

6) Makna *lâilâhaillallâh*

Kalimat ini dipisah menjadi empat bagian yaitu *lâ* adalah kalimat *nafî* artinya meniadakan; *ilâha* adalah

kalimat *manfî* artinya yang ditiadakan; *illâ* adalah kalimat *itsbat* artinya menetapkan; dan *Allâh* adalah kalimat *mutsbat* artinya yang ditetapkan.

7) Pembagian tentang *mumkin*

Mumkin adalah sesuatu yang bisa terjadi atau tidak. *Mumkin* terbagi menjadi empat jenis yaitu: (1) *mumkin mawjûd ba'd al-'adam* artinya *mumkin* yang ada setelah tiada seperti alam ini dengan segala isinya yang pada mulanya tidak ada, (2) *mumkin ma'dûm ba'da al-wujûd*, artinya *mumkin* yang tiada sesudah ada seperti nabi dan rasul yang kini telah tidak ada lagi, (3) *mumkin sayujadu* artinya *mumkin* yang akan diadakan seperti akan datangnya hari kiamat, (4) *mumkin 'alima Allâh annahu lam yûjad*, artinya *mumkin* yang telah diketahui Allah adanya sesuatu yang tidak akan ada seperti iman Abû Jahal.

Ada sepuluh perkara yang mungkin dikekalkan Allah yaitu (1) roh, (2) azab dosa, (3) jasad para nabi dan rasul, (4) jasad orang yang mati syahid, (5) 'Arasy, (6) kursî, (7) lawh al-mahfûzh, (8) qalam, (9) sorga, dan (10) neraka.

8) *Khâriq al-'âdah*

Peristiwa *khâriq al-'âdah* ada tujuh: (1) *Irhâsh*, yaitu kejadian luar biasa diluar adat kebiasaan yang dialami seseorang sebelum menjadi rasul, (2) *mu'jizat*, yaitu kejadian luar biasa yang dialami seseorang ketika ia menjadi rasul, (3) *karâmah*, yaitu kejadian luar biasa yang di alami oleh para wali, ulama dan orang saleh, (4) *ma'ûnah*, yaitu kejadian luar biasa pada seorang awam yang taat kepada Allah, dan (5) sihir, sesuatu yang menyalahi adat yang terjadi pada orang jahil, fasiq atau

orang kafir, (6) *istidrâj* yaitu kejadian yang menyalahi adat kebiasaan yang terjadi pada orang fasik atau kafir dengan terpenuhinya maksud yang ingin dicapainya, dan (7) *ihânah*, yaitu peristiwa luar biasa yang terjadi pada orang kafir atau fasik, namun apa yang dicapainya justru kebalikan dari tujuannya.

9) Iman kepada 25 nabi dan rasul

Di sini disebutkan bahwa jumlah nabi sebanyak 124.000 orang sedang nabi dan rasul sebanyak 313 orang, namun yang wajib diketahui ada 25 orang yaitu: Adam, Idris, Nuh, Saleh, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ayyub, Syu'aib, Musa, Harun, Zulkifli, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa, Yunus, Zakaria, Yahya, Isa dan Muhammad saw.

10) Tentang kitab suci, malaikat dan *i'tiqâd* yang yang sesat *i'tiqâd* Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah

Kitab suci yang diturunkan ada empat, yaitu; (1) Taurat diturunkan kepada Nabi Musa dalam bahasa Ibrani, (2) Zabur, diturunkan kepada Nabi Dawud dalam bahasa Qibthi, (3) Injil, diturunkan kepada Nabi Isa dalam bahasa Suryani, dan (4) Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab.

Malaikat yang wajib diimani beserta tugasnya masing-masing ada sepuluh, yaitu: (1) Jibril, bertugas membawa wahyu, (2) Mikail, bertugas membagi rezeki dan hujan, (3) Israfil, bertugas meniup terompet, (4) Izrail, bertugas mencabut nyawa, (5) Munkar, bertugas menanyakan mayyit dalam kubur, (6) Nakir, bertugas menyiksa mayyit dalam kubur, (7) Raqib, bertugas menulis amal kebaikan, (8) 'Atid, bertugas menulis

kejahatan, (9) Malik, bertugas menjaga neraka, dan (10) Ridwan, bertugas menjaga surga.

Sementara mengenai *i'tiqâd* yang sesat dan *i'tiqâd* Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah dijelaskan bahwa umat Nabi Muhammad terbagi kepada 73 golongan dan hanya satu golongan yang benar yaitu Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah sedang yang lainnya sebanyak 72 golongan dalam keadaan sesat.

11) Aliran-aliran dalam teologi

Ada beberapa aliran teologi yang disebutkan dalam kitab ini, yaitu: (1) Mu'tazilah, yaitu aliran yang berkeyakinan bahwa *shalâh* dan *ashlah* wajib bagi Allah, Alquran adalah makhluk, dan Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat, (2) Falsafah, aliran yang berkeyakinan bahwa alam ini *qadim* dan orang yang mati tidak akan dibangkitkan, (3) Mujassimah, aliran yang berkeyakinan bahwa Allah berjisim seperti halnya manusia, (4) Râfidhiyyah, aliran yang berkeyakinan bahwa Sayyidina Ali adalah rasul sesungguhnya dan Allah terkadang bisa berbentuk seperti manusia, (5) Kharijiyah, aliran yang berkeyakinan bahwa yang menjadikan kebajikan itu adalah Allah, sedang kejahatan semata-mata dari hamba, (6) Qadariyyah, aliran yang berkeyakinan bahwa perbuatan hamba memberi bekas pada segala perbuatan hamba yang *ikhtiyariyyah*, (7) Jabariyyah, aliran yang berkeyakinan bahwa seluruh perbuatan yang lahir adalah Allah dan hamba tidak memiliki daya upaya, (8) Jahmiyyah, aliran yang berkeyakinan bahwa asma Allah dan sifat Allah adalah makhluk, seorang mukmin yang mengerjakan maksiat masuk ke neraka selamanya, dan (9) Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah, aliran yang berpegang

teguh kepada Alquran dan hadis serta salah satu dari mazhab.

12) Memelihara iman

Wirid dan salat dapat memelihara kesempurnaan iman. Adapun wirid yang dibaca sebelum salat subuh adalah *yâ hayyu ya qayyûm lâ ilâha illa Anta* sebanyak 40 kali.

13) Kelebihan zikir

Barang siapa diakhir perkataannya mengucapkan kalimat *lâ ilâha illallâh*, niscaya masuk surga tanpa dihisab.

Dalam kitab ini juga dibahas tentang hukum akal, hukum syara' dan hukum adat. Selain itu, juga masalah riwayat hidup nabi, takut dan harap, serta baik sangka kepada Allah. Kitab ini juga dilengkapi dengan amalan-amalan, doa-doa dan shalawat. Pada bagian akhir berisi tentang khasiat surat al-Ikhlâs, menghadiahkan bacaan dan syair-syair.

D. Tuan Guru Haji Abdul Qadir Noor bin Buwasin dan Karyanya di Bidang Tauhid

1. Biografi Singkat Tuan Guru Abdul Qadir Noor bin Buwasin

Tuan Guru Haji Abdul Qadir Noor bin Buwasin (selanjutnya disingkat Abdul Qadir Noor) dilahirkan pada tanggal 17 Nopember 1911 M di Desa Padang Kapuh atau Kapuh Padang Kecamatan Simpur, Kandangan. Ayahnya bernama Buwasin dan ibunya bernama Radiyah. Ia adalah anak ketiga dari lima bersaudara, empat saudaranya bernama Fatimah, Halimah, Bajuri dan Hawi.

Kedua orang tuanya berprofesi sebagai petani. Walaupun hanya sebagai petani biasa, kedua orang tuanya tergolong orang yang taat pada agama dan rajin mengikuti pengajian agama di sekitar tempat tinggalnya.

Sejak kecil Abdul Qadir Noor telah mendapatkan bimbingan keagamaan seperti membaca Alquran,

Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur Kandangan

salat lima waktu, dan nasihat keagamaan. Karena itu, sejak kecil ia telah menunjukkan sifat-sifat terpuji dan taat pada orang tuanya. Pada usia tujuh tahun, Abdul Qadir Noor kecil dimasukkan orang tuanya ke Sekolah Rakyat (SR) di kota Kandangan yang jauhnya sekitar 7,5 km dari rumahnya. Karena jarak sekolahnya cukup jauh, ayahnya membelikan sebuah sepeda untuk memudahkannya pergi ke sekolah. Uniknya, ia tidak selalu menaiki sepedanya itu, malah sering ia tuntun sambil berjalan kaki sepanjang perjalanan. Rupanya hal ini sengaja ia lakukan agar di jalan ia memiliki waktu yang panjang untuk menghafal pelajaran baik pelajaran yang telah ia pelajari dari gurunya atau yang belum diajarkan gurunya.

Setelah menempuh studi selama enam tahun di Sekolah Rakyat, Abdul Qadir Noor meneruskan studinya

di berbagai majelis taklim (kaji duduk). Ia rajin sekali mengikuti ayahnya untuk belajar ilmu-ilmu agama di sejumlah pengajian yang diadakan oleh sejumlah ulama. Guru-guru tempat ia belajar di antaranya adalah Haji Abdullah Shiddik, Haji Athaillah, dan Haji Mufti Sulaiman Kandangan.

Pada tahun 1927, ketika berusia enam belas tahun, Abdul Qadir Noor berangkat ke Perak Malaysia mengikuti pamannya untuk berdagang. Di sinilah ia bertemu dengan seseorang yang memberi kesan mendalam dalam dirinya dan memberinya semangat untuk giat belajar agama. Diceritakan bahwa pada saat itu keduanya saling berkenalan untuk pertama kali, berbincang-bincang, dan kemudian salat zuhur berjamaah bersama-sama. Pada saat hendak memulai salat berjamaah, keduanya saling mempersilakan untuk menjadi imam. Akhirnya orang yang baru dikenalnya itu yang menjadi imam. Ketika bersalaman dengan orang itu usai salat, ia mencium tangannya, orang itupun balik mencium tangannya. Ketika ia menanyakan tentang orang itu pada jamaah lainnya barulah ia tahu bahwa orang itu adalah seorang ulama besar di Perak. Ia pun terkejut dan merasa malu. Dari sinilah muncul keinginan kuat dalam dirinya untuk mendapat ilmu agama yang dalam agar ia dapat menjadi orang yang berilmu seperti orang yang baru dikenalnya itu. Untuk mewujudkan keinginannya itu ia masuk ke salah satu Pesantren di Perak. Ia menempuh studinya selama lima tahun di pesantren itu.

Pada tahun 1932, Abdul Qadir Noor kembali ke desa kelahirannya, Padang Kapuh. Walaupun telah menempuh studi selama lima tahun di Malaysia, tidak membuatnya merasa puas menuntut ilmu. Ia kemudian meneruskan

kembali studinya mengkaji ilmu-ilmu agama di Madrasah Islam Amuntai (sekarang Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah) di bawah bimbingan Tuan Guru Haji Abdur Rasyid (wafat 4 Pebruari 1934). Setelah tiga tahun menempuh studinya di Amuntai, ia kemudian kembali ke Kandangan dan meneruskan studinya di Madrasah Islam Pandai Kandangan yang juga di pimpin oleh Tuan Guru Haji Abdur Rasyid sebelum meninggal. Pada tahun 1938, ia berhasil menyelesaikan studinya di tempat ini.

Pada tahun 1938, pada usia 28 tahun, Abdul Qadir Noor memulai kiprahnya sebagai seorang guru. Ia mengabdikan diri sebagai guru di Madrasah Islam Pandai Kandangan pada tahun 1939 dan membuka pengajian di rumahnya sendiri sejak tahun 1938 setelah ia menyelesaikan studinya. Dari sinilah kemudian aktivitasnya sebagai tuan guru pembimbing masyarakat mulai berkembang.

Dalam kehidupan berkeluarga, Abdul Qadir Noor memiliki dua isteri. Isteri pertamanya bernama Hj. Rubi'ah berasal dari Kandangan. Dari isteri pertama ini, ia mendapat tiga anak yaitu Jawahir, Mukhlis Khalishi dan Ilyas Khairy. Isteri keduanya bernama Rukayah berasal dari Perak Malaysia. Dari isteri keduanya ini ia mendapat seorang anak laki-laki yang bernama Imran.

Setelah berumah tangga, kariernya terus berkembang, tidak saja sebagai ulama tetapi juga merambah wilayah politik dan pemerintahan. Kiprahnya sebagai ulama terus menanjak seiring dengan semakin banyaknya jamaah yang mengikuti pengajiannya dan semakin banyaknya tempat pengajian yang dipimpinnya. Ilmu-ilmu keislaman yang diajarkannya juga melingkupi

berbagai disiplin ilmu seperti ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu fiqh, tafsir, hadis dan lainnya.

Pengajian yang ia adakan di rumahnya semakin banyak. Jumlah orang yang mengikuti pengajiannya hampir mencapai 200 orang sehingga rumahnya tidak sanggup lagi menampung masyarakat yang mengikuti pengajiannya. Banyak jamaah pengajiannya yang terpaksa mengikuti pengajian dari luar rumah. Melihat kondisi ini, Abdul Qadir Noor akhirnya memindahkan pengajiannya ke mushalla. Setelah berjalan selama lebih kurang tiga puluh tahun, pengajian ini kemudian dipindah ke Madrasah Islam yang didirikan atas swadaya masyarakat Padang Kapuh. Pemindahan ini terjadi pada tahun 1973. Madrasah Islam ini kemudian di rehab oleh pemerintah dan mendapat bantuan dari Gubernur Kalimantan Selatan yang saat itu dijabat oleh Soebardjo. Pada tanggal 29 Januari 1977 Madrasah Islam ini kemudian diubah menjadi pondok pesantren yang bernama Pondok Pesantren Nurul Falah Padang Kapuh Kandungan dan diresmikan sendiri oleh Gubernur Kalimantan Selatan. Abdul Qadir Noor kemudian ditunjuk dan dikokohkan sebagai pimpinan pondok pesantren ini.

Sebagai tuan guru yang memimpin banyak tempat pengajian, memimpin sebuah pesantren dan mengajar di sejumlah madrasah, Abdul Qadir Noor memiliki banyak murid. Dari sekian banyak muridnya di antaranya ada yang menjadi ulama dan mengajar di daerahnya masing-masing. Di antara muridnya itu adalah Haji Maseri Zain, Haji Kusairy, Haji Abad, Haji Anang Syukeri, Haji Hasan Sunni, Haji Muhammad Ismail, Haji Hadar, Haji

Sulaiman Husin, Guru Utun, Mansuri, Haji Muhammad Arsyad, dan masih banyak lagi.

Selain memimpin sejumlah pengajian seperti telah disebutkan sebelumnya, Abdul Qadir Noor juga mengajar di sejumlah madrasah seperti Madrasah Islam Pandai Kandangan, Madrasah Takhashshush Diniyah, Madrasah Menengah Tinggi Desa Awang Kiri Kandangan, Madrasah Islam Darul Falah Dasar Hilir dan Madrasah Islam yang kemudian menjadi Pondok Pesantren Nurul Falah.

Di bidang politik, karier Abdul Qadir Noor mencapai puncaknya ketika ia bergabung dengan Partai Masyumi dan sekitar tahun 1965 ia berhasil menjadi anggota DPRD Tingkat II Kabupaten Hulu Sungai Selatan mewakili partai Islam tersebut. Sementara puncak kariernya di bidang pemerintahan terjadi ketika ia diangkat sebagai Kepala Kantor Penerangan Agama Islam Kabupaten Hulu Sungai Selatan sekitar tahun 1952.

Walaupun memiliki sejumlah kesibukan yang menyita waktunya, intensitas ibadah Haji Abdul Qadir Noor tetap tinggi. Kualitas dan kuantitas ibadahnya semakin meningkat ketika ia mengalami mimpi yang sangat berkesan dalam hidupnya. Pada tahun 1965, ia bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad saw. Dalam mimpi itu ia juga melihat dan mampu membaca tulisan ayat-ayat Alquran yang berada di *lawh al-mahfuzh*. Mimpi ini memberinya motivasi yang sangat kuat untuk giat beribadah baik ibadah wajib maupun sunnat.

Di tengah berbagai kesibukannya, Abdul Qadir Noor menyempatkan diri menulis beberapa buah risalah. Ada tiga buah karya tulis yang sempat ia selesaikan, yaitu (1) *Ibtidâ` al-tawhîd fî 'Aqâ'id Ahl al-Tawhîd* (tauhid), (2)

Manasik Haji (fiqih), dan *Ilmu Fara'idh* (fiqih). Tulisan pertama dalam bidang tauhid menyebar di wilayah Kalimantan Selatan dan menjadi salah satu kitab tauhid rujukan di kalangan masyarakat Banjar. Sementara kedua kitab fiqihnya tidak sempat menyebar luas karena tidak diterbitkan. Kedua karya fiqihnya itu masih berbentuk naskah tulisan tangan dan belum sempat dikoreksi oleh Abdul Qadir Noor.

Setelah mengabdikan diri sebagai ulama selama hampir 41 tahun Abdul Qadir Noor wafat dalam usia 69 tahun pada pukul 19.00 Sabtu Malam, tanggal 5 Jumadil Akhir 1400 H atau bertepatan dengan tanggal 20 April 1980 di kampung kelahirannya, Desa Padang Kapuh. Ia dimakamkan pada pukul 16.00 wita di dekat rumahnya.

2. Karya Tuan Guru Abdul Qadir Noor bin Buwasin di Bidang Tauhid: *Ibtidâ' al-Tawhîd*

a. Identitas Kitab *Ibtidâ' al-Tawhîd*

Judul lengkap kitab tauhid yang ditulis oleh Abdul Qadir Noor adalah *Ibtidâ' al-Tawhîd fî 'Aqâ'id Ahl al-Tawhîd* (*Permulaan Belajar Meesakan Allah Ta'ala dalam Kalangan I'tiqâd Ahlussunnah Waljamâ'ah*). Salah satu sumber menyebutkan bahwa risalah ini ditulis oleh Abdul Qadir Noor sekitar tahun 1944 sampai 1945. Namun jika dibandingkan dengan informasi mengenai tanggal penyelesaian penulisan kitab ini yang terdapat pada akhir kitab yang menyebutkan bahwa kitab ini diselesaikan pada tanggal 21 Syawal 1355 H atau bertepatan tanggal 4 Januari 1937 M, maka kemungkinan besar kitab ini ditulis lebih awal dari tahun 1944 atau 1945 sebagaimana disebutkan di atas. Jika tanggal 21 Syawal 1355 H ini benar dan dijadikan patokan maka kitab ini dapat dipastikan ditulis antara tahun 1936 dan

1937 ketika ia masih menempuh studinya di Madrasah Islam Pandai Kandangan.

Ada tiga faktor yang mendorong Abdul Qadir Noor untuk menulis risalah ini. *Pertama*, adanya polemik di tengah masyarakat tentang sifat iradat Tuhan. Abdul Qadir Noor terdorong untuk menjelaskan konsep sifat iradat itu melalui tulisan untuk meredam polemik. Kehadiran kitab tauhidnya itu ternyata mampu meredam polemik tentang sifat iradat Tuhan di tengah masyarakat. *Kedua*, mayoritas masyarakat muslim di wilayahnya tidak menguasai bahasa Arab dan tidak mampu memahami kitab berbahasa Arab. Karena itu, ia bertekad untuk menulis kitab yang mampu dibaca dan dipahami oleh masyarakatnya. *Ketiga*, ia merasa bertanggung jawab terhadap pembinaan pengetahuan agama masyarakatnya. Sebagai salah satu wujud tanggung jawabnya itu ia menulis sejumlah kitab atau risalah termasuk kitab ini untuk mencerdaskan umat.

Kitab ini, setelah dikoreksi oleh penulisnya, diterbitkan pertama kali oleh Bumi Putera Banjarmasin, tanpa mencantumkan tahun terbit dan tidak memuat foto dan riwayat hidup penulisnya (*tarjamat al-nâzhim*). Pada cetakan kedua, kitab ini dicetak dan diterbitkan oleh percetakan Persatuan Bangil juga tanpa mencantumkan tahun dan tidak memuat foto dan riwayat hidup penulisnya. Selanjutnya cetakan ketiga dibiayai oleh Ibrahim Zuhri Mahfuz di Banjarmasin. Edisi ini juga tidak mencantumkan tahun terbit namun memuat foto dan riwayat hidup penulisnya. Ini adalah cetakan terakhir yang sempat diketahui oleh Abdul Qadir Noor, karena setelah itu ia wafat. Cetakan selanjutnya tidak teridentifikasi berapa kali jumlahnya. Edisi terakhir yang

digunakan dalam penelitian ini adalah kitab yang diterbitkan oleh Toko Buku Murni Pasar Suka Ramai Banjarmasin yang tidak mencantumkan tahun terbit dan foto penulisnya namun memuat riwayat hidup singkat penulisnya.

Kitab ini dicetak pada kertas buram berjumlah 32 halaman dengan ukuran lebar 15 cm dan panjang 21 cm. Huruf yang digunakan adalah huruf Arab sedang bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu (di dalamnya ada terselip bahasa Banjar). Kitab seperti ini lazim disebut sebagai kitab Arab Melayu. Kitab ini merupakan tulisan asli dari penulisnya, bukan terjemahan, saudara maupun khulasah. Abdul Qadir Noor menulis kitab ini didasarkan pada kitab *Fatḥ al-Majîd* karya al-Nawawi ibn Umar al-Jawi, *syarah* dari *matan al-Durr al-Farîd fî 'Aqâ'id Ahl al-Tawhîd* dan sejumlah tauhid lainnya seperti *Nûr al-Ihsân juz III*.

Kitab ini tersebar di Kalimantan Selatan dan banyak digunakan di berbagai pengajian agama di kalangan masyarakat Banjar. Banyak guru-guru pengajian agama (majelis taklim) yang menggunakan kitab ini terutama guru-guru agama yang merupakan murid-murid Abdul Qadir Noor sendiri yang tersebar di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Pokok atau tema isi kitab ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mukaddimah dari penulis (halaman 2-3)
- 2) Hukum akal (halaman 3-4)
- 3) Sifat 20 wajib dan mustahil (halaman 4-17)
- 4) Sifat *nafsiyyah*, *salbiyyah*, *ma'ânî* dan *ma'nawiyyah* (halaman 18-19)
- 5) *Al-Istighnâ` wa al-iftiqâr* (halaman 19-21)

- 6) Yang wajib bagi sekalian rasul (halaman 21-24)
- 7) *Al-A'râdh al-basyariyyah* (halaman 25)
- 8) Rasul, malaikat, dan kitab yang wajib diketahui dan diimani (halaman 25-26)
- 9) Tentang Nabi: latar belakang, keluarga dan sahabatnya (halaman 26-27)
- 10) Kumpulan hadis tentang ilmu dan mengajarkannya (28-31)
- 11) *Tarjamat al-nâzhim* (halaman 32).

b. Deskripsi Singkat Isi Kitab *Ibtidâ' al-Tawhîd*

Kitab ini dimulai dengan uraian tentang kewajiban mukallaf untuk mengetahui hal yang wajib, mustahil dan *jâ'iz* bagi Allah dan rasul; anjuran untuk bertanya pada ahlinya; dan pembagian ilmu (tauhid, fiqih dan tasawuf) serta *i'tiqâd* secara *ijmali* kepada Allah.

Bahasan tentang ilmu tauhid dimulai dengan pembagian hukum akal: wajib, mustahil dan harus yang masing-masing terbagi dua yaitu *dharûrî* (aksiomatis) dan *nazharî* (teoritis).

Setelah penjelasan tentang hukum akal, uraian selanjutnya adalah tentang sifat dua puluh yang menjadi substansi utama kitab ini. Ulasan masing-masing sifat dari sifat dua puluh dalam kitab ini disertai dengan dalil *'aqlî* dan dalil *naqlî*. Tidak mudah bagi pemula yang tidak memiliki kemampuan bahasa Arab untuk membaca kitab ini karena uraian sifat dua puluh dalam kitab ini banyak menggunakan istilah-istilah teknis dalam ilmu tauhid yang harus diketahui lebih dahulu oleh pembaca agar kitab ini dapat difahami dengan baik seperti istilah

lazim tasalsal, lazim dawr, mahall, mukhashshish, muttashil, munfashil, ta'alluq, shulûhî qadîm, tanjîzî hâdits/qadîm, qabdhah, ta'tsîr, tahshîl al-hâshil, kasbî, badîhî, ta'alluq inkisyâf, intifâ', tsâbit/tsubût, mumkinât, kâ'inât, ghardh (aghrâdh) dan sebagainya.

Setelah mengurai sifat wajib dan mustahil, kitab ini selanjutnya membahas tentang satu sifat *jâ'iz* bagi Allah dan sembilan *i'tiqâd* (semuanya berjumlah sepuluh *i'tiqâd*). Dengan sepuluh *i'tiqâd* ini ditambah empat puluh sifat (20 wajib dan 20 mustahil) jumlah kesemuanya ada 50 *i'tiqâd*. Kelima puluh *i'tiqâd* ini masuk dalam kalimat *lâilâhaillallâh*.

Uraian lanjutan dari pembahasan tentang sifat 20 diteruskan dengan pembagian sifat 20 menjadi empat bagian yaitu sifat *nafsiyyah, salbiyyah, ma'ânî* dan *ma'nawiyyah*. Abdul Qadir Noor menguraikan empat kategori sifat ini dengan mengemukakan arti keempat istilah itu baik secara etimologis maupun terminologis menurut disiplin ilmu Kalam.

Setelah membagi sifat Allah ke dalam empat kategori di atas, uraian buku ini di beralih pada makna hakiki ketuhanan dengan dua kata kunci yaitu *al-istighnâ'* dan *al-iftiqâr*. Dalam kalimat *al-istighnâ' al-ilâh 'an kull mâ siwâh* terkandung 28 *aqâ'id* sedang pada kalimat *al-iftiqâr mâ'adâh ilayh* terkandung 22 *aqâ'id* sehingga kesemuanya menjadi 50 *aqâ'id*.

Setelah pembahasan di sekitar sifat ketuhanan, pembahasan dialihkan pada sifat wajib dan mustahil bagi para rasul. Abdul Qadir Noor dalam kitabnya ini menguraikan sifat wajib dan mustahil bagi para rasul dengan menyertakan dalil *'aqlî* dan *naqlî* (pada bahasan tentang sifat *fathânah* tidak tercantum dalil *naqlî*).

Pembahasan tentang sifat wajib dan mustahil dilanjutkan dengan uraian tentang sifat *jâ`iz* bagi para nabi yaitu *al-a`râdh al-basyariyyah* (berperangai seperti manusia lainnya).

Setelah uraian tentang sifat wajib, mustahil dan harus bagi Allah dan rasul, uraian diteruskan dengan rincian rukun iman yang menggenapi jumlah ‘*aqâ`id* menjadi 66 ‘*aqâ`id* yang masuk dalam kalimat *lâilâhaillallâh muḥammadurrasûlullâh*. Di sini disebutkan tentang: (1) 25 nabi dan rasul yang wajib diketahui serta mereka yang tergolong sebagai *ûlû al-`azmi*, (2) 10 malaikat yang wajib diketahui dan tugasnya masing-masing (3) kitab dan shuhuf yang diturunkan Allah kepada para nabi, (4) wawasan di sekitar nabi seperti tempat kelahirannya, bentuk fisiknya, sukunya, usianya, lama bermukim di Mekkah dan Madinah, silsilahnya, anaknya, istrinya, cucunya, nama ibu susuannya, paman dan bibinya dan sahabatnya (dibuat dalam bentuk tabel).

Selanjutnya kitab kecil ini dilengkapi dengan sejumlah hadis tentang ilmu sebagai penutup kitab, kelebihan bagi orang yang mengajarkannya dan bahaya jika menyembunyikannya. Ada 13 hadis yang disebutkan di sini berikut dengan arti terjemahnya.

Di akhir kitab ditulis waktu kitab ini diselesaikan yaitu hari Senin tanggal 21 Syawal 1355 H. Di halaman paling akhir terdapat *tarjamat al-nâzhim* (riwayat hidup penyusun).

E.Kyai Haji Abdul Muthalib Muhyiddin dan Karyanya di Bidang Tauhid

1. Biografi Singkat Kyai Haji Abdul Muthalib Muhyiddin



Kyai Haji Abdul
Muthalib Muhyiddin

Kyai Haji Abdul Muthalib Muhyiddin (selanjutnya disingkat Abdul Muthalib) lahir pada tanggal 18 Agustus 1918 dan meninggal 10 April 1974 di Amuntai. Dia putera ke-12 dari 13 bersaudara dari seorang petani yang taat beragama. Ayahnya bernama Muhyiddin dan ibunya bernama Ja'ah.

Abdul Muthalib adalah seorang ulama, mubalig, khatib, pendidik dan pejuang yang cukup dikenal di Kalimantan-Selatan, khususnya di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Menjelang hari tuanya, ia mengabdikan diri untuk kemashlahatan umat dan menjadi ulama tetap di mushala kampung Paliwara dekat rumah kediamannya.

Ia menikah dengan Hj. Norsehan Afif tanggal 11 Juni 1937 M./1 Rabiul Akhir 1356 H., dan acara perkawinannya dilaksanakan 23 Juni 1937 M./13 Rabiul Akhir 1356 H. Hj. Norsehan berasal dari keluarga seorang guru yang masih zuriat dengan Syekh Arsyad al-Banjari. Dari perkawinannya ini ia dikaruniai 9 anak, 2 laki-laki dan 7 perempuan. Putera-puterinya adalah, Hj. Husniah lahir di Barabai 17 September 1938, Hj. Fauziah lahir di Barabai 22 Agustus 1942, Haji Fakhri lahir di Barabai 12 September 1945, Hj. Hanifah lahir di Amuntai 15 Juni 1948, Zaida Wardani lahir di Amuntai 25 September 1951, Zainal Abidin lahir di Amuntai 2 Nopember 1953, Rabiyyati lahir di Amuntai 1 Agustus 1957, Hj. Zuhairah lahir di Amuntai 30 Januari 1959. Mahfizah lahir di Amuntai 23 Januari 1962.

Jenjang pendidikan yang pernah ia lalui ialah “*Inlandse School*” kelas V di Amuntai tahun 1927. Kemudian meneruskan ke madrasah “*Arabische School*” di Amuntai yang dipimpin oleh Haji Abdur Rasyid, alumni *al Azhar University* Cairo. Madrasah ini sekarang dikenal dengan perguruan Rasyidiyah Khalidiyah.

Pada tahun 1939 ia meneruskan studinya ke “*Kweekschool Islam Pondok Modern*” Gontor Ponorogo dan memperoleh ijazah 25 Februari 1942. Ketika tentara Jepang menduduki Indonesia, ia juga aktif mengikuti pendidikan non formal, yaitu pengajian agama yang diselenggarakan di langgar/surau Lok Bangkai oleh seorang ulama bernama Haji Ahmad Dahlan, dan juga dengan ulama lainnya yang berada di Sungai Banar

Setelah berhasil menyelesaikan studinya di Pondok Modern Gontor, dia kembali ke kampung halamannya dan membuka pengajian khusus wanita pada 10 September 1942 yang diberi nama “Madrasah al Fatah”. Di madrasah ini ia mengajar sampai 8 April 1945.

Disamping mengajar pada pengajian khusus wanita, sejak tahun 1942 sampai akhir hayatnya yaitu 1974, ia aktif mengabdikan dirinya mengajar di Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah. Disamping itu, ia juga menjadi tenaga pengajar di berbagai tempat antara lain: Pada tanggal 1-6-1948 sampai 31-8-1949 sebagai guru SMPN Amuntai. Pada tanggal 10-11-1949 sampai 30-9-1950 sebagai Guru Agama Nasional Indonesia di Amuntai. Pada tanggal 9-8-1961 sampai 1-9-1967 sebagai guru agama pada SMAN Amuntai. Pada tahun 1964-1967 mengajar di Sekolah Menengah Atas Islam Rasyidiyah Khalidiyah, dan pada tahun 1961-1974 menjadi dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari di Amuntai.

Disamping mengajar Abdul Mutholib juga pernah menduduki berbagai macam jabatan antara lain:

- Tanggal 9-4-1945 sampai 16-7-1951 sebagai wakil direktur Rasyidiyah Khalidiyah.
- Tahun 1949 menjabat sebagai Direktur Rasyidiyah Khalidiyah menggantikan Kyai Haji Ideham Khalid, karena ditangkap oleh NICA.
- Tahun 1951-1974 (akhir hayat) sebagai wakil pengasuh pengurus Rasyidiyah Khalidiyah.
- Tahun 1954 sebagai ketua badan pendukung berdirinya sekolah P.G.A IV tahun sekaligus merangkap sebagai wakil kepala sekolah tersebut.
- Tahun 1966 menjabat sebagai ketua Direktur Sekolah Persiapan IAIN Antasari sampai masa penegeriannya pada 28-3-1967.
- Tahun 1970-1972 menjabat sebagai Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari di Amuntai, dan 1972-1974 sebagai Pejabat Sementara Dekan Fakultas Ushuluddin.

Selain sebagai pengajar dia dipercaya menduduki berbagai macam jabatan, Abdul Mutholib dalam kiprahnya sebagai seorang organisatoris, ia pernah menduduki jabatan Wakil Ketua Majelis Luhur yang membidangi pendidikan dan pengajaran pada organisasi Ikatan Madrasah Islam atau Ittihadul Ma'ahidil Islamiyah di Kalimantan Selatan. Selanjutnya pada tanggal 8-9-1948 hasil konferensi memberikan tugas kepada Abdul Mutholib untuk menyusun beberapa buku pelajaran yang akan digunakan sebagai buku pelajaran pada sekolah-sekolah yang tergabung pada organisasi Ittihadul Ma'ahidil Islamiyah.

Pada 20-25 Desember 1949 ia diutus mewakili I.M.I mengikuti Kongres Muslimin Indonesia di Yogyakarta. Pada 9 Nopember 1958 I.M.I bersatu dengan Sarekat Pengurus Islam (SERPI) di Banjarmasin, selanjutnya membentuk Persatuan Madrasah Islam Indonesia (PMII). Dalam organisasi ini Abdul Muthalib menduduki jabatan ketua II Majelis Syura sekaligus merangkap bidang pendidikan dan pengajaran majelis luhur PMII. Sedangkan pada kepengurusan komisariat Hulu Sungai Utara dan Tabalong, ia dipercaya sebagai ketua I dan dalam panitia ad hoc tanggal 29 Juli 1954 yang bertugas menyusun rencana pelajaran (Learnplan) baru. Dan Abdul Muthalib termasuk salah seorang panitia dari Hulu Sungai. Pada kongres PMII ke II tanggal 18 April 1955, hasil kerja tersebut disahkan.

Dengan terbentuknya kesatuan ALRI divisi IV A yang dipimpin oleh Hasan Basri (Brigadir Jenderal) pada tanggal 11 Nopember 1946, maka pada 13 Oktober 1948 semua gerakan rakyat yang menentang penjajah, menyatukan diri dalam wadah ALRI divisi IV A. Salah satu kelaskarannya ialah “B.N. 5/S. Kuripan jaya atau “Banten Nasional Amuntai Selatan”. Disini Abdul Muthalib sebagai staf dan penasehat B.N. 5/S.

Banyak pemikiran-pemikirannya dalam perjuangan melawan penjajah dituangkan dalam surat kabar “Terompet Rakyat” dan “Menara Indonesia”. Tetapi surat kabar ini kemudian dibekukan oleh penjajah. Terbitnya surat kabar Terompet Rakyat ini adalah atas ide Abdul Muthalib dan Kyai Haji Ideham Khalid. Dalam surat kabar ini, Abdul Muthalib termasuk salah seorang pimpinan redaksi.

Setelah harian Terompet Rakyat dibekukan, ia dan kawan-kawannya menerbitkan kembali surat kabar harian bernama “Obor Perjuangan” serta sebuah buku perjuangan berjudul “Bertamasya ke Alam Cakrawala”.

Karena jasa dan perjuangannya itu ia diberi pangkat “Sersan” oleh Ajudan Jenderal Teritorial VI Tanjung Pura dengan Surat Keputusan Bekas Tentara No:778/SK/BT/ADT.6/54.

Di zaman kemerdekaan banyak pengabdian dan partisipasinya untuk negara ini antara lain: tahun 1950 ia menjadi anggota DPRD Kabupaten Hulu Sungai (sekarang terpecah menjadi Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Tapin, dan Kabupaten Tabalong). Pada tahun 2006 Kabupaten Hulu Sungai Utara pun terpecah menjadi Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Balangan. Tahun 1952-1956 menjadi anggota DPDS (Dewan Pemerintah Daerah Sementara). Di samping itu 1952 juga menjadi anggota DPRD Sementara Kabupaten Hulu Sungai Utara (Pejabat Bupati Sementara selama satu tahun, karena bupatinya sedang menyelesaikan pendidikan. Tahun 1960 sebagai anggota BPH (Badan Pemerintahan Harian) bagian sosial ekonomi. Tahun 1966 menjadi Wakil Ketua DPRD Hulu Sungai Utara.

Banyak karya-karya tulisnya yang sudah diterbitkan baik berupa diktat dan buku, karyanya itu adalah :

- 1) *Sendi Iman*, dicetak pertama kali tahun 1951 oleh Penerbit Islamiyah Medan dan telah mencapai cetakan yang ke-5

- 2) *Sendi Islam*, cetakan pertama tahun 1948 diterbitkan oleh penerbit Islamiyah Medan dan sampai sekarang telah menjalani cetakan ke 42.
- 3) *Pengetahuan Agama Islam*, terdiri dari dua jilid yang membahas tentang keimanan, pekih, sejarah, dan akhlak.
- 4) *Risalah Ushuluddin*, berisi pengantar sejarah ilmu kalam, sebagai bahan bacaan mahasiswa Fakultas Ushuluddin.
- 5) *Mendidik dan Mengajar*, terbit 1969 oleh penerbit Warga Rakha.
- 6) *Al-Tasawuf Islamy*, buku ini berupa diktat yang menggunakan bahasa Arab, dipersiapkan untuk mahasiswa Fakultas Ushuluddin.
- 7) *Ilmu Tauhid*, buku ini berupa diktat yang menggunakan bahasa Arab
- 8) *Pase kehidupan*, buku ini dia susun dikala dia mengajar di sekolah Penjenang Kesehatan Umum (SPKU).
- 9) *Majmul Adiyah*, merupakan kumpulan do'a-do'a.
- 10) *17 Tahun Kabupaten Hulu Sungai Utara* di susun bersama-sama Yusni Antenas, Abdul Muthalib dan Amir Husaini Zam Zam.
- 11) *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah* disusun oleh sebuah tim, Abdul Muthalib selaku Pimpinan Redaksi.

12) *Mudzakarah Tasawuf*, berupa diktat bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin.

Disamping buku-buku tersebut, terdapat beberapa diktat menyangkut Tata Hukum, Tata Negara, dan sebanyak 99 naskah khutbah Jumat yang pernah ia khutbahkan sejak 1962 sampai akhir hayatnya 1974.

2. Karya Kyai Haji Abdul Muthalib Muhyiddin di Bidang Tauhid

a. Identitas Buku Sendi Iman, Risalah Ushuluddin, Ilmu Tauhid, dan Pengetahuan Agama Islam

Dari sejumlah karyanya ada 4 (empat) karya tulisnya yang menyangkut pembahasan ilmu tauhid:

1) Sendi Iman

Buku ini pertama kali diterbitkan tahun 1951 oleh Penerbit Islamiyah Medan, dan sampai saat ini mengalami cetakan ke-5 oleh TokoBuku Sumber Amuntai. Sedangkan buku yang diringkas saat ini adalah cetakan ke-4 tahun 1963 (1 Rajab 1384 H.) oleh penerbit Al-Ichsan Surabaya. Buku ini berukuran panjang 18 cm dan lebar 13 cm., dan jumlah halaman keseluruhan sebanyak 56 halaman, dicetak pada kertas stensil, menggunakan Bahasa Indonesia. Buku ini memuat pokok-pokok bahasan sebagai berikut:

- Ilmu Tauhid dan rukun iman (halaman 5)
- Mukmin, Muslim, Kafir, Murtad, Munafiq (halaman 5-6)
- Hukum Akal, Hukum Syara', Hukum Adat (halaman 6-7)

- Sifat yang Wajib dan yang Mustahil bagi Tuhan (halaman 8-19)
- Sifat Nafsiyah, Salabiyah, Ma'ani, Ma'nawiyah (halaman 19-22)
- Faidah beri'tiqad dengan Sifat-Sifat Tuhan (halaman 22-23)
- Harus bagi Tuhan (halaman 23-24)
- Percaya kepada Rasul dan sifat-sifatnya (halaman 24-28)
- Mu'jizat dan perbedaannya dengan Sihir (halaman 28-29)
- Harus Bagi Rasul-Rasul dan Bilangan Rasul (halaman 29-30)
- Percaya kepada Malaikat (halaman 31-32)
- Percaya kepada Kitab-Kitab Allah (halaman 32-35)
- Percaya kepada Hari Kemudian (halaman 35-36)
- Kandungan Hari Kiamat (halaman 36-39)
- Bertiti di Shirath (halaman 39-40)
- Sorga dan Neraka (halaman 40-42)
- Percaya kepada Qadla dan Qadlar (halaman 42-43)
- Ganjaran Tuhan (halaman 43-46)
- Sedikit tentang Ilmu Mengajar (halaman 47-56)

2) *Risalah Ushuluddin*

Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1968 oleh penerbit Warga Rakha Amuntai. *Risalah Ushuluddin* ini pada awal diperuntukkan bahan kuliah mahasiswa tingkat propaedeuse pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari di Amuntai. Karyanya ini berukuran panjang 22

cm dan lebar 15 cm dengan menggunakan kertas stensil, dengan tulisan bahasa Indonesia, dan jumlah halaman sebanyak 128. *Risalah Ushuluddin* ini memuat pokok-pokok bahasan :

- Lahirnya tauhid sejak Nabi Adam as. (halaman 5)
- Ketauhidan sesudah Nabi Adam as. wafat (halaman 6-7)
- Pengutusan rasul-rasul Allah (halaman 7-8)
- Riwayat umat yang mengingkari dakwah Rasul (halaman 8-14)
- Rasul-rasul keturunan Nabi Ibrahim as. (halaman 15)
- Timbulnya kemusyrikan sesudah Nabi Ibrahim (halaman 16)
- Penyebaran patung-patung berhala (halaman 16-18)
- Kedudukan dakwah Rasul Muhammad saw. (halaman 18-21)
- Keseragaman umat bertauhid (halaman 22-23)
- Sendi dakwah rasul (halaman 23-25)
- Pokok pelajaran ilmu Tauhid (halaman 25-26)
- Keadaan akidah di masa Rasulullah (halaman 26-27)
- Akidah iman di masa Khulafa al-Rasyidin (halaman 27-28)
- Timbulnya golongan-golongan umat Islam (halaman 28-67)
- Agama Yahudi (halaman 67-74)
- Agama Nasrani (halaman 74-96)
- Pendapat-pendapat tentang pertumbuhan kepercayaan dan perkembangan agama sedunia (halaman 96-101)

- Ketauhidan agama Erupah Kuno (halaman 101-102)
- Ketauhidan pada bangsa Mesir Kuno (halaman 103-105)
- Ketauhidan Hindu (halaman 105-107)
- Ketauhidan Agama Parsi (halaman 107-111)
- Aliran keagamaan terakhir (halaman 111-113)
- Ahmadiyah (halaman 113-115)
- Aliran Materialistis dan Mekanistik (halaman 115-125)
- Daftar Isi (halaman 126-128)

3) *Ilmu Tauhid*

Kitab *Ilmu Tauhid* ini merupakan diktat perkuliahan yang diperuntukkan bagi mahasiswa Tingkat Kandidat pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari di Amuntai. Karyanya ini diterbitkan oleh Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Jami'ah Antasari Amuntai pada tahun 1971. Jumlah halaman sebanyak 62 dengan ukuran panjang 22 cm dan lebar 17 cm, bahan kertas stensil, dengan tulisan berbahasa Arab. Kitab *Ilmu Tauhid* ini memuat pokok-pokok bahasan:

- Pengertian Ilmu Tauhid menurut bahasa dan istilah (halaman 1)
- Sumber Akidah Islam (halaman 1-2)
- Akidah Islamiyah meliputi empat macam (halaman 2-3)
- Agama-agama Bangsa Arab Jahiliyah (halaman 3-4)
- Lahirnya Ilmu Tauhid (halaman 5)
- Keadaan akidah di masa Rasulullah (halaman 5-6)

- Keadaan akidah di masa Khulafa al-Rasyidin (halaman 7)
- Keadaan akidah di masa Bani Umayyah (halaman 7)
- Keadaan akidah di masa Bani Abasiyah (halaman 7-12)
- Sebab-sebab yang mempengaruhi timbulnya ilmu kalam (halaman 13-15)
- Pokok Ilmu Tauhid adalah akidah Islam (halaman 16-19)
- Hukum ma'rifah kepada Allah dan Rasul (halaman 19-22)
- Pembahasan iman (halaman 22)
- Aliran ulama Asy'ariyah dan Maturidiyah (halaman 23-24)
- Hubungan syahadataini dengan iman (halaman 24)
- Hubungan amal dengan iman (halaman 25-26)
- Aliran Abu Hanifah (halaman 26-27)
- Mazhab Khawarij, Mu'tazilah, Fukaha, Muhadisin (halaman 27-30)
- Pembahasan tentang Islam (halaman 30-31)
- Hubungan Islam dengan Iman (halaman 31-34)
- Pembahasan bertambahnya dan berkurangnya iman (halaman 34-40)
- Pembahasan perbuatan Allah dan manusia (halaman 40-45)
- Qadla dan qadlar (halaman 45-51)
- Sifat Allah dan sifat makhluk (halaman 51-58)
- Ulama modern dan Salaf (halaman 59-61)

4) *Pengetahuan Agama Islam*

Buku ini terdiri dari dua jilid, jilid pertama berisi 135 halaman dan jilid kedua berisi 240 halaman. Buku ini masing-masing berukuran panjang 21 cm dan lebar 15 cm, menggunakan kertas stensil, dicetak oleh penerbit “Warga Rakha” Amuntai pada tahun 1970 M./1390 H.. Buku ini digunakan oleh penulis ketika mengajar di Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMAN) dan Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP) di Amuntai. Di halaman awal buku ini terlampir Kata Sambutan DR. K.H. Idham Chalid, A. Chalik Dachlan selaku Pds. Kepala Djawatan Pendidikan Agama Propinsi Kalimantan Selatan, dan Asnawi selaku Kepala Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Selatan.

Buku “*Pengetahuan Agama Islam*” jilid pertama disajikan untuk siswa kelas satu, yang berisikan pembahasan keimanan (tauhid), fikih, akhlak, dan sejarah Islam. Materi yang berkenaan dengan keimanan memuat masalah:

- Tujuan dan maksud mempelajari Ilmu Tauhid (halaman 21)
- Ilmu Tauhid, Ilmu Kalam, Ilmu Ushuluddin (halaman 21-22)
- Perkembangan dan dalil Ilmu Tauhid. Mengenal Allah-Sifat Dua puluh. *Nafsiyah*, *salabiyah*, *ma’ani*, dan *ma’nawiyah* (halaman 22-26)
- Iman dan Islam, fasiq, munafiq, murtad, musyrik, kafir, hukum murtad, musyrik, munafik dan kafir (halaman 26-28)
- Dasar-dasar Islam, iman, dan ihsan (halaman 28-29)

- Agama (dien) (halaman 29)
- Hajat manusia kepada agama (halaman 30)
- Iman kepada Allah menurut ahli Barat; Sokrates, Plato, Francis Bacon, Max Muller, Thomas Alva Edison, Mr.Henry Ford, dan Albert Einstein (halaman 31-33)
- Iman kepada Allah menurut Ahlussunnah (halaman 33-37)
- Bertambah dan berkurangnya iman (halaman 37-38)
- Macam-macam kufur, nifaq, syirik dan murtad (halaman 38-40)

Buku “*Pengetahuan Agama Islam*” jilid kedua disajikan untuk siswa kelas dua, yang berisikan masalah keimanan, fikih, dan sejarah Islam. Pembicaraan keimanan dipaparkan di Bab I dan Bab II yang memuat pokok-pokok bahasan:

- Pembagian hukum (halaman 7-10)
- Hukum mempelajari Ilmu Tauhid (10-11)
- Dasar Ilmu Tauhid (halaman 12-15)
- Iman kepada rasul (halaman 15-21)
- Mu’jizat (halaman 21-22)
- *Irhash* (halaman 24)
- Keramat dan *Istidraj* (halaman 25)
- Sihir (halaman 26)
- Percaya kepada hari akhir (halaman 27-28)
- Sorga dan neraka (halaman 29-30)
- Golongan Ahlu al-Sunnah (halaman 30-35)
- Percaya kepada Malaikat (halaman 35-37)

- Perbedaan malaikat dan jin (halaman 37)
- Percaya kepada kitab-Kitab-Nya (halaman 38-40)
- Nabi Muhammad SAW. (halaman 40-42)
- Wahyu, ilham dan hadis Qudsi (halaman 42-44)
- Tinjauan singkat isi Alquran (halaman 44-48)
- Iman kepada Qadla dan Qadlar (halaman 48-57)
- Kedudukan Do'a di sisi Qadla dan Qadlar (halaman 57)
- Tawakal (halaman 58-60)

1. Deskripsi Singkat Isi Buku Sendi Iman, Risalah Ushuluddin, Ilmu Tauhid, dan Pengetahuan Agama Islam

a. *Sendi Iman*

Secara ringkas buku ini membahas pengertian mukmin, muslim, kafir, murtad dan munafik. Selanjutnya membicarakan hukum akal, hukum syara', dan hukum adat. Dilanjutkan pembahasan rukun iman, dan pada bagian iman kepada Allah dibahas secara rinci mengenai sifat wajib, mustahil, dan harus bagi Allah. Kedua puluh sifat wajib itu dikelompokkan ke dalam empat macam, yaitu sifat *nafsiyyah*, *salabiyah*, *ma'ânî*, dan *ma'nawiyah*.

Pada uraian mengenai percaya kepada rasul dibahas perbedaan antara nabi dan rasul, sifat-sifat rasul, masalah kemu'jizatan bagi rasul, dan menyebutkan nama-nama ke-25 rasul. Uraian selanjutnya adalah percaya kepada malaikat dengan menyebutkan 10 malaikat yang wajib diketahui dan percaya kepada kitab-kitab suci dan shuhuf yang diturunkan kepada para nabi. Dilanjutkan dengan pembahasan percaya pada hari akhir dan segala

persoalannya, dan pembahasan percaya kepada qadla dan qadlar Tuhan. Pada bagian akhir dipaparkan cara-cara mengajarkan kitab ini kepada para murid.

b. Risalah Ushuluddin

Pada dasarnya buku *Risalah Ushuluddin* ini membicarakan pengantar dan sejarah lahirnya Ilmu Kalam. Buku ini diawali dengan pembahasan bahwa semua manusia sejak Nabi Adam as. sudah dibekali oleh Tuhan sejak di alam arwah untuk menerima keesaan-Nya. Setelah Nabi Adam as. wafat, terjadi penyelewengan terhadap ajaran tauhid yang dibawanya, sehingga Tuhan mengutus para rasul untuk meluruskannya kembali. Dalam buku ini diceriterakan gambaran tugas Nabi Nuh as. dan keadaan kaumnya; tugas Nabi Hud as. dan keadaan kaumnya; tugas Nabi Shaleh as. dan keadaan kaumnya; tugas Nabi Syu'aib as. dan keadaan kaumnya; dan tugas Nabi Luth as. dan keadaan kaumnya. Selanjutnya dibicarakan tentang diutusnya nabi terakhir, Nabi Muhammad saw. dengan tugas meluruskan adanya bermacam-macam agama dan kepercayaan yang terdapat di Mekkah dan sekitarnya.

Buku ini juga membicarakan keadaan akidah di masa Rasulullah. Pada masa itu tidak ada pertentangan pendapat di kalangan umat Islam, karena segala persoalan mereka kembalikan kepada Rasulullah. Di masa al-Khulafâ` al-Râsyidûn, keadaan akidah masih berpegang dengan apa yang diajarkan Rasulullah. Selanjutnya dibicarakan bahwa setelah meninggalnya khalifah Utsman timbul persoalan-persoalan baru dalam masalah ketuhanan, dari sini timbul beberapa aliran kalam. Setiap paham atau aliran kalam ini seperti Qadariyah, Jabariyah,

Syi'ah, Mu'tazilah, Ahli Hadist, Asy'ari, Maturidi, Salaf, Ibnu Taimiyah, dan Wahabi dibahasnya secara rinci.

Di samping itu, buku ini juga membicarakan agama Yahudi, ketauhidan dalam agama Yahudi, dan menjelaskan pelanggaran berat oleh Bani Israil terhadap ajaran ketuhanan dalam Kitab Taurat. Demikian juga dalam agama Nasrani dibicarakan dengan panjang lebar tentang penyimpangan ketauhidan yang ada dalam Kitab Injil, serta menjelaskan adanya perbedaan pendapat di kalangan Nasrani tentang kedudukan Al-Masih. Selanjutnya dibicarakan perbandingan ketauhidan agama Yahudi, Nasrani, dan Islam.

Bagian-bagian akhir buku ini menjelaskan tentang ketauhidan agama Eropa kuno, ketauhidan Mesir kuno, ketauhidan Hindu, ketauhidan agama Parsi. Terakhir membicarakan sikap dan pandangan kaum materialistis terhadap keberadaan Tuhan, seperti tokoh Charles Robert Darwin, Karl Heinrich Marx, dan Sigmund Freud.

c. Ilmu Tauhid

Buku *Ilmu Tauhid* ini diawali dengan penjelasan dan pengertian tauhid, baik menurut bahasa maupun menurut istilah. Kemudian membicarakan masalah sumber ilmu tauhid atau Akidah Islam itu adalah Alquran dan Sunnah, sedangkan akal hanya berfungsi untuk memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut. Selanjutnya buku ini membicarakan mengenai ruang lingkup pembahasan akidah Islam yang meliputi masalah *Ilâhiyyat*, *Nubuwwat*, *Ruhaniyat* dan *sam' iyyat*.

Pada uraian selanjutnya membicarakan agama-agama bangsa Arab Jahiliyah, baik yang ada di kota Mekkah maupun yang ada di kota Madinah. Kemudian

membicarakan latar belakang lahirnya akidah Islam atau Ilmu Tauhid sejak pertama kali diutus-Nya para nabi dan rasul kepada umat manusia. Kemudian dilanjutkan penjelasan bahwa keadaan akidah di masa Nabi Muhammad saw tidak terdapat adanya pertentangan pendapat tentang sifat atau kedudukan sifat-sifat Allah itu, apakah sifat zat atau sifat *fi'il* (perbuatan). Begitu pula pada masa *al-Khulafâ' al-Râsyidûn* juga tidak ada pertentangan dalam masalah akidah. Sebab para sahabat selalu menjaga masalah akidah ini seperti apa yang diajarkan oleh Rasulullah. Di masa Bani Umayyah dijelaskan bahwa persoalan akidah menjadi lebih meluas persoalannya, di antaranya perbincangan masalah dosa besar, apakah pelakunya itu masih mukmin atau kafir. Dijelaskannya, bahwa bibit persoalan ini sudah ada setelah Khalifah Utsman ibn 'Affan mati terbunuh, dan di masa Bani Umayyah ini muncul aliran Khawarij, Murjiah, dan Syi'ah. Di masa Bani Abbasiyyah dijelaskan, bahwa persoalan akidah lebih melebar lagi persoalannya. Di samping masalah sifat Tuhan, juga masalah keadilan Tuhan, perbuatan manusia dan Tuhan menjadi perbincangan di antara mereka. Dijelaskannya, dari sini munculnya aliran Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Setelah itu dibicarakan sebab-sebab timbulnya aliran ilmu kalam, baik dari faktor dari dalam Islam sendiri maupun dari faktor luar. Kemudian menjelaskan pendapat Asy'ariyah, Mu'tazilah, dan Maturidiyah tentang hukum *ma'rifah* kepada Allah dan rasul. Dilanjutkan dengan penjelasan mengenai aliran dan pemikiran ulama Asy'ariyah dan Maturidyah.

Pembicaraan selanjutnya dalam buku ini membicarakan hubungan *syahadatain* dengan iman, hubungan amal dengan iman, hubungan Islam dengan

iman, bertambah dan berkurangnya iman menurut Asya'irah, Abu Hanifah, dan Hathabi. Pada bagian-bagian akhir dalam buku ini membicarakan perbuatan Allah dan perbuatan manusia, masalah *qadla* dan *qadar*, masalah sifat Allah dan sifat makhluk, dan pandangan ulama *salaf* (tradisional) dan *khalaf* (modern) terhadap teks-teks Alquran dan Hadis.

d. Pengetahuan Agama Islam

Buku jilid pertama pada bagian keimanan (tauhid) ini menjelaskan bahwa tujuan Ilmu Tauhid adalah untuk mengenal Allah dengan sifat-sifat-Nya dan mengenal rasul Allah. Faedahnya supaya *i'tiqâd* menjadi teguh dan kuat serta terhindar dari kesesatan. Istilah Ilmu Tauhid dibedakannya dengan istilah Ilmu Kalam dan Ilmu Ushuluddin.

Selanjutnya buku ini membicarakan sifat Allah yang dua puluh. Kedua puluh sifat Allah itu dibagi dalam empat kelompok yaitu *sifat nafsiah*, *sifat salbiyah*, *sifat ma'ânî*, dan *sifat ma'nawiyah*. Kemudian buku ini menjelaskan bahwa iman dan Islam tidak dapat dipisahkan. Orang yang beriman disebut Mukmin dan orang Islam disebut Muslim. Setiap Mukmin adalah Muslim dan setiap Muslim adalah Mukmin. Dilanjutkan dengan dialog Malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad saw. mengenai apa itu Islam, iman, dan ihsan.

Buku ini juga mengemukakan beberapa orang filosof dan ilmuwan Barat yang menyadari dan mengakui adanya di belakang alam yang kita pikirkan ini terdapat kekuatan yang luar biasa, yaitu Tuhan.

Dalam uraian selanjutnya menjelaskan bahwa yang disebut *Ahl al- Sunnah wa al-Jamâ'ah* dalam Ilmu

Kalam adalah golongan yang berpegang kepada Alquran dan Sunnah. Mereka terbagi atas tiga golongan, yaitu Ahl al-Atsar, al-Asyâ`irah, al-Maturidiyyah. Pada bagian akhir menjelaskan macam-macam kufur seperti *kufur ‘amalî* dan *kufur i’tiqadî*; macam-macam *nifâq* seperti *nifâq ‘amalî* dan *nifâq i’tiqadî*, macam-macam syirik seperti *syirik ‘amalî* atau *syirik ashgar* dan *syirik i’tiqadî* atau *syirik akbar*, dan penjelasan tentang istilah murtad.

Buku *Pelajaran Agama Islam jilid II* dimulai dengan uraian masalah hukum dan macam-macamnya. Hukum diartikan “menetapkan sesuatu perkara terhadap sesuatu yang lain atau tidak menetapkan”. Hukum itu terbagi tiga bagian: *Pertama*, hukum syara’ yang terdiri dari hukum *taklifi* dan hukum *wadl’î*. *Kedua*, hukum adat yaitu hukum yang ditetapkan atau tidaknya atas sesuatu itu berdasar pada kebiasaan yang berlaku. *Ketiga*, hukum akal yang terdiri dari *wajib*, *mustahil*, dan *Jaiz*.

Selanjutnya pembahasan iman kepada rasul, yaitu membicarakan sifat wajib bagi rasul itu ada empat: *al-Shiddiq*, *al-Amânah*. *Al-Tablîgh*, dan *al-Fathânah*, serta sifat-sifat yang mustahil bagi rasul seperti *al-Kidzbu*, *al-Khianat*, *al-Kitmân*, dan *al-Balâdah*, juga menjelaskan sifat yang *jâ`iz* bagi rasul-rasul. Kemudian dilanjutkan pembahasan masalah mukjizat bagi rasul-rasul. Diterangkannya, bahwa mukjizat adalah kejadian yang luar biasa yang diberikan Allah sebagai bukti akan kebenaran kerasulan-Nya. Sebagai perbandingan dengan mukjizat, dibicarakan juga masalah keramat, *istidrâj*, dan sihir.

Pada bagian rukun iman yang kelima menjelaskan tentang akan tibanya hari akhir. Hari akhir atau hari kiamat itu sejak alam ini dihancur leburkan, setelah

malaikat Israfil meniup terompetnya yang pertama. Masalah-masalah yang berkenaan dengan hari kiamat seperti pembangkitan manusia dari kubur, keadaan di mahsyar, hari dihisabnya manusia, masalah sorga dan neraka sebagai balasan dari perbuatan manusia dijelaskan dengan singkat.

Selanjutnya pada Bab II membicarakan kepercayaan kepada malaikat. Malaikat itu diciptakan dari *Nur* oleh Allah swt. Malaikat itu tidak terhitung banyaknya, yang wajib diketahui sebanyak sepuluh malaikat; yaitu Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, *Kiraman Kâtibîn*, Munkar, Nakir, Riduan, dan Malik. Kemudian menjelaskan iman kepada kitab-kitab-Nya (Jabur, Taurat, Injil, dan Alquran}. Kitab Alquran dijelaskan dengan singkat, bahwa kitab tersebut diberikan Allah kepada Nabi Muhammad. Berhubungan dengan Alquran, penulis menguraikan perbedaan wahyu, ilham, dan hadist qudsi. Dibagian akhir bab ini membicarakan tentang iman kepada *qadla* dan *qadar*, dan kedudukan doa dan tawakkal dalam hubungannya dengan iman kepada *qadla* dan *qadar*.

F.Kyai Haji Gusti Abdul Muis dan Karyanya di Bidang Tauhid

1. Biografi Kyai Haji Gusti Abdul Muis



K.H. Gusti Abdul Muis

Kyai Haji Gusti Abdul Muis (selanjutnya Gusti Abdul Muis) lahir pada tanggal 12 April 1919 di Samarinda (Kalimantan Timur). Namun ada pula yang menyebutkan bahwa ia dilahirkan di Karang Intan Kabupaten Banjar. Nama ayahnya adalah Haji Gusti Abdusy Syukur sedang ibunya bernama Hajjah

Mastora. Ia memiliki garis keturunan dari pahlawan nasional Pangeran Antasari. Orang tuanya memiliki sebelas anak, ia sendiri merupakan anak kedua.

Pada usia anak-anak, Gusti Abdul Muis masuk ke Sekolah Rakyat (Volks School) yang diselesaikannya pada tahun 1931. Setelah tamat Sekolah Rakyat, ia melanjutkan studinya ke Madrasah Tsanawiyah Asy Syafi'iyah di Samarinda yang ia selesaikan pada tahun 1933. Kemudian ia meneruskan studinya ke Madrasah Darussalam Martapura tingkat Aliyah dan berhasil ia selesaikan pada tahun 1936. Belum puas dengan ilmu yang dimilikinya, Gusti Abdul Muis berangkat ke Jawa Timur untuk meneruskan studinya di Kuliyatul Muallimin Gontor Ponorogo pada tahun 1938. Dari sini ia kemudian berpindah ke Solo untuk meneruskan studinya ke Pesantren Jamsaren Solo. Setelah banyak mempelajari ilmu-ilmu agama di madrasah dan pesantren, Gusti Abdul Muis meneruskan studinya ke perguruan tinggi di Akademi Ilmu Politik Gajah Mada Yogyakarta pada tahun 1947 sampai 1948.

Walaupun sempat memasuki perguruan tinggi, Gusti Abdul Muis tidak sampai meraih gelar sarjana. Meskipun demikian, kualitas dan kuantitas ilmunya tidak kalah dengan para sarjana bahkan mungkin melampauinya karena ia juga seorang otodidak yang rajin sekali membaca buku dan kitab. Setiap hari ia membaca, sehingga di kamar dan tempat tidurnya banyak terdapat buku yang telah, yang sedang maupun yang akan dibacanya.

Ketika masih menempuh studinya, Gusti Abdul Muis menikah dengan Gusti Norsehat. Dari perkawinan ini ia memperoleh sembilan orang anak (lima putra dan empat

putri). Nama kesembilan anak dari pasangan Gusti Abdul Muis dan Gusti Norsehat adalah (1) Gusti Warnidah, (2) Gusti Juraidah, (3) Gusti Yazdi Gazali, (4) Gusti Firdaus, (5) Gusti Heni Hairani, (6) Gusti Irhamni, (7) Gusti Yasni Iqbal, (8) Gusti Bulkis Adiyati, dan (9) Gusti Fauzi Mahni.

Karier Gusti Abdul Muis sangat dinamis dan meliputi beberapa bidang baik agama, pendidikan, sosial, militer maupun politik. Selain karena menempuh studi diberbagai lembaga pendidikan diberbagai daerah berbeda, kiprahnya diberbagai bidang seperti disebutkan di atas membuat ia harus berpindah-pindah dari satu kota ke kota lainnya sampai akhirnya ia menetap di Banjarmasin. Kiprahnya di bidang agama tampak dari kegiatannya mengajar, berdakwah dan menulis buku-buku agama. Kaset-kaset rekaman ceramahnya masih banyak yang belum dibukukan. Di bidang dakwah, ia sangat giat mengisi ceramah, khutbah dan kuliah subuh di sejumlah tempat. Masjid al-Jihad di daerah Cempaka dan Masjid Ar-Rahman di Kampung Melayu Banjarmasin merupakan tempat rutin Gusti Abdul Muis mengisi ceramah atau kuliah subuh. Di bidang pendidikan, selain menjadi guru dan dosen ia juga menjadi perintis dan pimpinan sejumlah lembaga pendidikan. Ia adalah perintis berdirinya Sekolah Wustho Zu'ama Muhammadiyah di Karang Intan Martapura Kabupaten Banjar sekaligus menjadi tenaga pengajarnya dari tahun 1940-1942. Pada tahun 1964/1965 ia menjabat sebagai Dekan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Muhammadiyah di Banjarmasin. Pada tahun 1978 sampai 1980 ia menjadi dosen luar biasa Fakultas Syariah IAIN Antasari. Selain itu, ia juga mengasuh Akademi Kuliyatul al-Muballighin dan juga pernah menjabat

Ketua Yayasan dan Rektor pertama UNISKA Muhammad Arsyad al-Banjari (periode 1981-1988). Ia juga tercatat pernah menjadi dewan kurator IAIN Antasari Banjarmasin. Selain menduduki posisi penting di atas, ia juga aktif di berbagai pertemuan ilmiah-akademis dan pertemuan ulama baik sebagai peserta aktif maupun sebagai narasumber. Misalnya, pada tanggal 26-29 April 1965 ia mengikuti Musyawarah Alim Ulama Se-Kalimantan Selatan di Banjarmasin sebagai peserta dan pada tahun 1985 ia pernah menjadi pembicara pada Seminar Pengajian Tasawuf di Kalimantan Selatan yang diadakan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Antsari Banjarmasin dengan makalah yang berjudul “*Tasauf Sunny*”.

Di bidang sosial-keagamaan, ia banyak berkiprah dibidang kemasyarakatan dan ormas. Pada tahun 1932 ia sudah aktif sebagai anggota Muhammadiyah. Kemudian Pada tahun 1950-1953 ia menjadi wakil ketua Badan Pengurus Besar Gerakan Pemuda Indonesia di Jakarta dan pada tahun 1953 sampai 1955 ia termasuk Pengurus Besar Serikat Buruh Indonesia di Jakarta. Di Banjarmasin, ia menjadi Ketua Badan Pengawas Rumah Sakit Islam, menjadi Pengelola Mesjid Ar-Rahman, duduk sebagai Pimpinan Muhammadiyah dari tahun 1975 sampai 1992 (sampai ia meninggal), dan di angkat menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia Tingkat I Propinsi Kalimantan Selatan.

Di bidang pertahanan, Gusti Abdul Muis pernah menjadi pimpinan Laskar Pusat Pertahanan Kalimantan dan pada tahun 1946 ia diangkat sebagai Dewan Staf Dewan Kelaskaran Pusat di Jakarta. Selanjutnya pada tahun 1950 ia terpilih menjadi pimpinan Ikatan

Perjuangan Kalimantan (IPK) di Jakarta. Selain itu, ia juga pernah ditunjuk sebagai anggota komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) pada tahun 1945.

Kiprahnya di bidang politik di tandai dengan masuknya Gusti Abdul Muis sebagai anggota Partai Masyumi. Pada tahun 1953 sampai 1955, ia menjadi anggota pimpinan partai Masyumi di Jakarta. Pada tahun 1955 ia diangkat sebagai Sekretaris Jenderal Masyumi. Kiprahnya di Masyumi ini membuatnya sangat akrab dengan tokoh Masyumi Muhammad Natsir (mantan Perdana Menteri RI dan Ketua Dewan Dakwah Islam Indonesia). Setiap kali ia pergi ke Jakarta, ia selalu mengunjungi Muhammad Natsir demikian juga sebaliknya jika Muhammad Natsir ke Banjarmasin, ia selalu mengunjungi Gusti Abdul Muis. Kiprahnya di bidang politik ini membawa ia menjadi anggota parlemen. Ia terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Sementara (DPRS) di Yogyakarta pada tahun 1950 dan menjadi anggota DPR RI tahun 1950-1960.

Kesibukan Gusti Abdul Muis dalam berorganisasi, memimpin lembaga pendidikan dan lembaga dakwah serta kiprahnya sebagai pimpinan Muhammadiyah di Banjarmasin dalam rentang waktu yang cukup lama tidak menghalangi produktivitasnya menulis. Di sela-sela kesibukannya ia masih sempat menulis sejumlah buku dan makalah. Karya-karya dalam bentuk buku adalah (1) *Iman dan Bahagia* (diterbitkan tahun 1979 oleh CV Rapi Banjarmasin), (2) *Iman dan Ma'rifah* (diterbitkan tahun 1975 oleh Dewan Dakwah Islamiah Indonesia Perwakilan Kalimantan Selatan), (3) *Mengenai Jalan Ke Tasawuf* (diperbanyak oleh Pengurus Mesjid Ar-Rahman untuk kalangan sendiri), (4) *Insan* (diterbitkan oleh Akademi

Dakwah Kuliyatul Muballighin pada tahun 1983 dicetak pada Percetakan Mini Press Offset Banjarmasin), (5) *Meninjau Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan* (diterbitkan oleh Panitia Pembangunan Gedung Sekolah Menengah Puteri Muhammadiyah Banjarmasin pada tahun 1982), (6) *Isra-Mi'raj dan Jihad-Dakwah* (diperbanyak oleh Majelis Ta'lim Mesjid Ar-Rahman Banjarmasin), (7) *Bukratan Wa Ashila: Doa Pagi dan Petang* (diperbanyak oleh Pengurus Dana Dhu'afa Masjid Ar-Rahman Banjarmasin dalam bentuk buku saku), (8) *Akidah dan Perkembangan Ilmu Kalam* (diterbitkan oleh Lambung Mangkurat University Press pada tahun 1988), dan (9) *Risalah Qijamu Ramadhan* (diterbitkan oleh Pimpinan Muhammadiyah Majelis Tabligh Wilayah Kalimantan Selatan dalam bentuk naskah stensilan dan masih menggunakan ejaan lama). Selain dalam bentuk buku ia juga menulis sejumlah makalah seminar dan juga menulis pada Bulletin Kuliyatul Muballighin pada ruang tauhid. Di antara makalah yang ditulis oleh Gusti Abdul Muis adalah *Ijtihad dan Tarjih dalam Muhammadiyah* (disampaikan pada diskusi Majelis Tabligh Muhammadiyah Kalimantan Selatan pada tanggal 17 Mei 1986), *Akidah Islam dalam Berbagai Aspeknya* (ceramah ilmiah yang disampaikan di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari pada tanggal 15 Nopember 1980) dan *Tasauf Sunny* (disampaikan pada Seminar Pengajian Tasawuf di Kalimantan Selatan yang diadakan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari pada tahun 1985).

Kesibukan Gusti Abdul Muis yang luar biasa sebagai aktivis organisasi, tokoh masyarakat, tokoh agama, penulis dan akademisi tidak mengendurkan perhatian dan tanggung jawabnya pada keluarga. Di tengah keluarganya

ia dikenal memiliki kepribadian yang rendah hati, sederhana, suka bersedekah, tegas, tidak suka marah, dan suka menjamu keluarga dan sahabat yang berkunjung ke rumahnya. Ia juga suka dengan suasana yang ramai. Karena itu, ia suka jika keponakan dan anak tetangga makan dan menginap di rumahnya. Selain itu, ia juga memiliki sikap toleran dengan orang yang berbeda paham dengannya. Sikapnya ini membuat orang suka mendengar ceramahnya walaupun orang itu bukan anggota Muhammadiyah.

Setelah banyak beraktivitas dalam berbagai bidang dan mengabdikan hidupnya untuk kepentingan Islam dan umat, Gusti Abdul Muis akhirnya meninggal pada tanggal 27 September 1992 dalam usia 73 tahun. Ia dimakamkan di Alkah Muhammadiyah Pekuburan Muslimin Banjarmasin.

2. Karya Kyai Haji Gusti Abdul Muis di Bidang Tauhid

a. *Iman dan Bahagia*

1) Identifikasi Buku

Judul lengkap dari buku ini adalah *Iman dan Bahagia* yang diinspirasi dari judul salah satu bab karya ulama internasional, Yûsuf al-Qardhawî, yang berjudul *al-Îmân wa al-Hayah* dimana salah satu babnya diberi judul *al-îmân wa al-sa'âdah* (iman dan bahagia). Buku karya Yûsuf al-Qardhawî ini juga menjadi sumber rujukan utama buku yang ditulis Gusti Abdul Muis. Buku *Iman dan Bahagia* merupakan ikhtisar dari kumpulan ceramah Gusti Abdul Muis yang disampaikan pada kuliah subuh tiap hari Ahad di Mesjid Ar-Rahman di awal tahun 1975.

Buku *Iman dan Bahagia* merupakan karya tauhid yang sangat berbeda dengan tulisan ulama Banjar lainnya yang *mainstream* bahasannya terfokus pada sifat dua puluh, rukun iman, atau kumpulan *'aqâ'id*. Buku ini menyajikan sajian keimanan atau ketauhidan yang secara keseluruhan mengkhususkan diri pada topik yang berkaitan dengan “buah” keimanan atau dampak yang ditimbulkan oleh ketauhidan terhadap diri seorang mukmin. Karena itu, pada satu sisi buku ini memiliki kaitan dengan bahasan tasawuf. Bahasan semacam ini, kalau bukan satu-satunya, merupakan salah satu bahasan yang sangat jarang ditemui dalam karya tauhid ulama Banjar.

Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1979 M (1399 H) oleh CV Rapi Banjarmasin dengan ketebalan halaman sebanyak 82 halaman dengan lebar halaman 15,8 cm dan panjang 23 cm. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia sedang hurufnya adalah huruf latin. Sedang isi pokok dari buku ini sebagaimana terlihat pada daftar isinya adalah sebagai berikut:

- (a) *Bahagia* yang terdiri dari subtopik: dimanakah bahagia itu?, tidak ada ketenangan tanpa iman, panggilan fithrah dan hakikat manusia, petunjuk dari rahasia wujudnya, selamat dari syak, jalan lempang, nur iman, beserta Allah, beserta nabi-nabi dan shiddiqin, tidak ada “kalau” (dari halaman 11 sampai 36).
- (b) *Redha* yang memuat subtopik: sunnatullah, istikharah, ni'mat ruhani, perasaan yang mendalam, *qana'ah*, dan redha sumber kekuatan (dari halaman 37 sampai 45).

- (c) *Rasa aman* yang memuat subtopik: manisnya iman, iman dan tauhid menutup rasa cemas dan takut, aman atas rezekinya, dan tidak cemas terhadap maut (dari halaman 46 sampai 50).
- (d) *Optimisma* yang memuat subtopik: cita-cita yang kuat dan hukum sebab tidak dapat membatasi qudrat Allah (dari halaman 51 sampai 57).
- (e) *Cinta* yang memuat subtopik: iman menumbuhkan cinta suci, mencintai Allah, mencintai alam, cinta hidup, cinta manusia, selamat dari hasad dan dengki, dan contoh yang agung (dari halaman 58 sampai 68).
- (f) *Mu'jizat Iman* yang memuat subtopik: keajaiban sejarah, dan iman dan kepribadian (dari halaman 69 sampai 74).
- (g) *Iman dan karya* yang memuat subtopik: iman bukan angan-angan, keberuntungan dunia, amal dan ihsan, memakmurkan bumi Allah, tidak mengabaikan dunia, dan iman melahirkan tawakkal (dari halaman 76-80).
- (h) Penutup (halaman 82).

2) Deskripsi Ringkas Isi Buku

Buku *Iman dan Bahagia* sebagaimana disebutkan di atas terbagi dalam tujuh topik. Masing-masing topik terdiri dari beberapa subtopik sebagai rincian dari topik yang dibicarakan. Deskripsi ringkas dari isi buku ini dari topik pertama sampai akhir akan dibahas pada uraian berikut ini.

- (a) Bahagia

Pada topik ini Gusti Abdul Muis membahas tentang hakikat bahagia. Ia menegaskan bahwa bahagia tidak terletak pada dunia, kekayaan, anak, ilmu maupun teknologi, tetapi bahagia bersifat maknawi dan bersumber dari ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa tidak bisa diraih kecuali dengan iman. Ketenangan jiwa disebabkan oleh kembalinya manusia kepada fitrahnya yang dipenuhi dengan iman dan munculnya kesadaran akan hakikat dirinya. Fitrah dan akal yang diberikan oleh Tuhan tidaklah cukup bagi manusia untuk mengetahui hakikat dan makna kehidupan, keduanya harus dibimbing oleh agama (wahyu) untuk mencapai keyakinan (*ilmul yaqin*). Dengan iman yang dalam dan dibimbing oleh wahyu serta diperkuat dengan fitrah dan akal, manusia akan selamat dari keraguan dan mampu mencapai ketenangan jiwa. Sebab manusia telah mengetahui hakikat dan makna hidup, hakikat dirinya, hakikat alam dan hakikat tuhan.

Orang yang memiliki iman akan mendapat jalan yang lempang sedang orang yang tidak beriman akan kehilangan arah. Orang yang memiliki iman adalah orang yang mendapat cahaya karena iman adalah nur. Karena itu, hati orang beriman menjadi luas dan lapang dengan nur iman itu sementara orang yang ragu dan *nifaa* akan menjadi sempit dan gelap.

Orang yang beriman tidak akan dihindangi penyakit kesepian (merasa sendiri) karena ia merasa selalu bersama Allah dimanapun dan kapanpun. Ia selalu *muraqabah*. Seorang mukmin juga tidak pernah merasa terpisah dengan saudara-saudaranya yang lain. Ia selalu merasa bersama para nabi, *shiddiqin* dan orang-orang salih.

Orang yang beriman dengan Allah dan *qadha* dan *qadar*-Nya tidaklah meratapi peristiwa masa lalu, tidak menggerutu pada keadaan sekarang dan tidak khawatir dengan yang akan terjadi karena semua peristiwa diyakininya sebagai ketetapan Allah.

(b) Redha

Ketenangan dan kelapangan hidup didapat dari adanya rasa redha dalam diri sedang keraguan menghasilkan kejengkelan dan kesedihan. Ini adalah sunnatullah. Keraguan yang menghasilkan kejengkelan membuat orang selalu meratapi hidup. Sementara orang mukmin ketika menghadapi dua pilihan akan beristikharah dan bersikap redha jika taqdir sudah diputuskan.

Redha adalah nikmat rohani yang muncul dari keimanan yang kuat terhadap kesempurnaan Allah, rahmat-Nya, keadilan-Nya, hukum-Nya, hikmah-Nya, ketetapan-Nya dan kehendak-Nya. Baginya, keburukan pada wujudnya bukanlah buruk pada hakikatnya. Karena apa yang disebut buruk hanyalah bagian khusus dari kebaikan secara keseluruhannya. Kesadaran seperti inilah yang membuat orang beriman selalu redha.

(c) Rasa aman

Di sini Gusti Abdul Muis menjelaskan bahwa iman merupakan sumber rasa aman. Rasa aman merupakan buah dari ketenteraman dan ketenangan. Rasa aman merupakan bagian dari manisnya iman. Hal ini disebabkan oleh iman dan tauhid menutupi rasa cemas dan rasa takut. Sebaliknya, syak dan syirik adalah penyebab timbulnya rasa cemas dan takut yang tidak berkesudahan.

Salah satu jenis rasa aman yang tumbuh dari iman adalah rasa aman terhadap rezekinya. Sebab, orang beriman meyakini adanya jaminan rezeki dari Allah terhadap hamba-Nya. Selain itu, iman juga menghilangkan kecemasan terhadap kematian (maut). Sebab, orang beriman yakin bahwa ajal sudah ditetapkan Allah, ia tidak bisa menambah atau mengurangnya. Bagi orang beriman, maut hanyalah jembatan yang harus dilalui untuk mencapai kesenangan abadi dan nikmat yang azali.

(d) Optimisma

Di sini Gusti Abdul Muis menulis bahwa iman yang kuat akan melahirkan cita-cita yang kuat dan optimisme dalam hidup. Cita-cita yang kuat yang bersumber dari iman didasarkan pada keyakinan mukmin bahwa agamanya bukan saja sekedar akidah yang kuat tetapi juga sekaligus filsafat yang paling benar. Orang mukmin bercita-cita tinggi karena yakin Tuhan memiliki rahmat yang tidak terbatas; orang mukmin tidak larut dalam kecemasan akibat kesalahannya karena ia yakin Tuhan sangat senang dengan hamba-Nya yang mau bertobat; mukmin tidak ragu berbuat kebaikan karena ia yakin bahwa Tuhan akan membalas kebaikan sepuluh kali lipat; mukmin tidak akan diliputi kecemasan dan rasa lemah karena ia yakin pada pertolongan Allah terhadap hamba-Nya yang bertawakkal kepada-Nya.

Menurut Gusti Abdul Muis, hukum kausal (hukum sebab) dan adat (kebiasaan) tidak akan menghalangi qudrat Tuhan. Sejumlah peristiwa menunjukkan hal itu seperti terpenuhinya harapan Nabi Ibrahim dan Nabi Zakaria untuk memperoleh anak ketika isteri mereka secara fisik tidak mungkin lagi memiliki anak; harapan

Nabi Ya'qub untuk bertemu Yusuf, walaupun ia dinyatakan telah mati oleh saudaranya; harapan Nabi Ayyub untuk sembuh walaupun dalam ukuran manusia penyakitnya sulit disembuhkan; harapan Nabi Yunus untuk selamat dari dalam perut ikan di tengah samudera yang secara nalar itu sangat kecil kemungkinannya; dan sebagainya.

(e) Cinta

Di sini Gusti Abdul Muis memaparkan bahwa cinta itu lebih khusus dan lebih dalam daripada redha. Cinta suci bersumber dari iman. Suci yang bersanding pada kata cinta bermakna hati yang bersih dari penyakit hati. Ucapan syahadat hanyalah setengah dari keimanan sedang setengahnya lagi terletak pada kesucian hati.

Hanya orang berimanlah yang sanggup mencintai segala sesuatu; mencintai seluruh yang wujud, mencintai hidup dan mencintai maut. Orang mukmin adalah orang yang mencintai Allah dan rasul-Nya. Dampak dari kecintaannya kepada Allah akan membuat ia mencintai keindahan (*jamâl*), mencintai kesempurnaan (*kamâl*) dan mencintai kebajikan. Sementara mencintai rasul diwujudkan dalam bentuk meneladani rasul. Cinta kepada Allah dan rasul-Nya melahirkan ketulusan dalam hati orang beriman.

Iman juga melahirkan cinta kepada alam, mencintai kehidupan dan mencintai sesama manusia. Iman juga membuat orang beriman terhindar dari hasad dan dengki karena ia selalu mencintai sesamanya atas dasar iman.

(f) Mu'jizat Iman

Gusti Abdul Muis membandingkan dua realitas sejarah antara pemberantasan minuman keras di Amerika

Serikat pada tahun 1918-1933 yang gagal total dengan pemberantasan minuman keras pada masa Rasulullah yang sukses tanpa paksaan. Keberhasilan Rasulullah disebabkan tumbuhnya iman dalam diri umat Islam yang mampu melawan syahwat dan kebiasaan yang sudah menjadi adat turun-temurun. Inilah mukjizat iman yang mampu mewujudkan sesuatu yang dianggap mustahil oleh orang yang tidak merasakan lezatnya iman.

Iman merupakan kekuatan ajaib yang mampu mengubah kepribadian manusia dengan perubahan yang sempurna dan menjadikannya sebagai makhluk dengan kepribadian baru. Di sini Gusti Abdul Muis menampilkan sejumlah fakta sejarah dimana iman mampu membentuk pribadi sejumlah orang menjadi pribadi baru yang sama sekali berbeda dengan sebelumnya.

(g) Iman dan karya

Pada bagian ini, Gusti Abdul Muis memaparkan bahwa iman bukanlah angan-angan. Iman bukan sekedar perasaan hati atau *tashdiq* dalam hati tanpa disertai dengan amal. Iman adalah *i'tiqâd*, amal dan ikhlas sekaligus. Amal tidak hanya terbatas pada amal akhirat saja tetapi juga amal dunia.

Seorang mukmin tidak akan menentang sunatullah yang berlaku. Ia akan selalu berkarya di dunia karena Allah tidak membedakan ganjarannya di dunia. Orang yang berkarya akan diganjar sedang yang tinggal diam tertutup ganjarannya di dunia, apapun agama dan *i'tiqâd*-nya.

Orang beriman tidak sekedar beramal dan berkarya saja. Tetapi ia juga menyertai amal dan karyanya dengan

ihسان. Ia akan selalu merasa diawasi oleh Allah. Dari sini muncullah sikap amanah dan jujur dalam diri mukmin.

Orang beriman bukanlah seperti seorang darwisy atau pastur yang tenggelam dalam ibadah dan putus dari kehidupan dunia. Mukmin adalah orang yang tetap melakukan amal duniawi dengan niat yang benar. Ia tidak akan mengabaikan dunia. Dunia baginya adalah ladang akhirat; ia menundukkan dunia untuk dirinya; dunia dijadikannya sebagai hamba.

Dalam berusaha atau beramal di dunia seorang mukmin selalu bertawakkal kepada Allah. Ia selalu berusaha sesuai dengan kadar kemampuannya kemudian ia menyerahkan hasilnya kepada Allah sambil berdoa untuk keberhasilannya di dunia dan akhirat.

(h) Penutup

Pada bagian penutup, Gusti Abdul Muis menyampaikan kata penutupnya dengan ungkapan bahwa iman adalah satu-satunya jalan. Jika ingin akhirat, jika ingin dunia, jika ingin dunia akhirat, jika ingin bahagia, jika ingin membina masyarakat sejahtera dan jika ingin memperoleh keadilan, jalan satu-satunya untuk memperoleh semua itu adalah dengan iman.

b. Akidah dan Perkembangan Ilmu Kalam

1) Identitas Buku

Judul buku ini adalah *Akidah dan Perkembangan Ilmu Kalam* yang pada mulanya berasal dari orasi ilmiah yang disampaikan Gusti Abdul Muis di depan civitas akademika Fakultas Ushuluddin pada tahun 1980 dengan judul *Akidah Islam dalam Berbagai Aspeknya (Akidah Salaf)*. Karena banyaknya permintaan dari berbagai pihak terhadap makalah itu akhirnya Gusti Abdul Muis

membukukannya dengan mengubah judulnya menjadi *Akidah dan Perkembangan Ilmu Kalam di Sekitarnya*. Pada buku ini ia menambahkan dua pasal di bagian akhir untuk melengkapi makalah yang ia bukukan itu. Versi pertama buku ini diperbanyak oleh Majelis Ta'lim Mesjid Ar-Rahman Banjarmasin pada tahun 1981. Selanjutnya untuk kepentingan bahan bacaan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah agama di perguruan tinggi, pihak penerbit Lambung Mangkurat Press atas persetujuan Gusti Abdul Muis menerbitkan buku ini pada tahun 1988 dengan judul *Akidah dan Perkembangan Ilmu Kalam*. Pada edisi ini dilakukan sedikit perbaikan tanpa mengubah substansinya.

Buku ini pertama kali dicetak pada bulan 15 Nopember 1988, kemudian menyusul cetakan kedua pada bulan 25 Desember 1988. Jumlah halaman buku ini adalah 38 halaman sedang ukuran panjang 20,5 cm dan lebar 14,8 cm. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia menggunakan huruf latin.

Berbeda dengan bahasan buku *Iman dan Bahagia* di atas, buku ini lebih banyak menyoroti perkembangan historis akidah dan ilmu kalam beserta penjelasan beberapa istilah dan aliran. Bahasan isi buku ini sebagaimana tertulis pada daftar isinya memuat topik-topik sebagai berikut:

- a) Akidah (halaman 1-2)
- b) Datangnya akidah Islam (halaman 3-4)
- c) Pergeseran (halaman 4-5)
- d) Faktor dari dalam (halaman 5-9)
- e) Faktor dari Luar (halaman 9-12)
- f) Lahirnya Mu'tazilah (halaman 12-14)

- g) Filsafat (halaman 14-16)
- h) Lahirnya Asy'ariyah (Ahlussunnah) (halaman 16-19)
- i) Perkembangannya kemudian (halaman 19-21)
- j) Ahlusunnah wal Jama'ah (halaman 21-24)
- k) Al-Maturidiyah (halaman 24-25)
- l) Sanusiah (halaman 25-26)
- m) Ilmu Tauhid (halaman 26-28)
- n) Mempelajari ilmu tauhid (halaman 28-29)
- o) Salaf dan khalaf (halaman 29-31)
- p) Jalan Ma'rifah (halaman 31-38)
- q) Penutup (halaman 38)

2) Deskripsi Singkat Isi Buku

Deskripsi buku ini menurut pokok isinya sebagaimana disebutkan di atas adalah sebagai berikut:

a) Akidah

Di sini Gusti Abdul Muis menguraikan makna akidah dari sejumlah tokoh. Ia sendiri memaknai akidah sebagai kepercayaan. Sedang akidah Islam diartikan sebagai *i'tiqâd* keyakinan yang mantap berupa akidah tauhid dalam seluruh aspeknya.

b) Datangnya akidah Islam

Di sini disebutkan bahwa kedatangan akidah Islam dimaksudkan untuk membetulkan berbagai macam pikiran tentang ketuhanan dari pengaruh lama dan tambahan-tambahan akibat penaklukan kontroversial agama kitabi. Agama Islam adalah agama pertama yang menyempurnakan pikiran tentang ketuhanan dan

membetulkan kekeliruan yang menimpa agama yang telah lalu.

c) Pergeseran

Pada bagian ini Gusti Abdul Muis menyatakan bahwa terjadinya pergeseran akidah Islam yang murni disebabkan oleh persoalan politik, adanya kontak dengan ahli pikir dan aliran agama lain serta bertahkim pada akal. Rumus iman yang sederhana bergeser menjadi rumus-rumus filsafat dan debat ilmu mantiq.

d) Faktor dari dalam

Faktor-faktor internal pergeseran akidah di tubuh umat Islam adalah (1) mempersoalkan hal-hal metafisika, (2) masalah politik atau kekhalifahan, (3) ayat-ayat mutasyabihat, (4) soal kemakhlukan Alquran, (5) adanya kelompok yang menekankan sisi batin makna Alquran yang menyimpang dari maksud nash.

e) Faktor dari Luar

Faktor eksternal adanya pergeseran akidah adalah (1) masuknya kisah israiliyyat dan unsur asing seperti pengaruh Romawi, Yunani, Yahudi dan Persia, (2) pemeluk Yahudi, Nasrani dan Majusi yang mempertahankan diri dengan cara menulis ilmu Kalam dalam bahasa Arab, (3) penggunaan filsafat dalam ilmu Kalam baik muslim maupun non-muslim di Syiria yang menjadi pusat perdebatan Kalam.

f) Lahirnya Mu'tazilah

Di sini Gusti Abdul Muis menulis tentang awal munculnya Mu'tazilah, penamaannya, kondisi sosio-historis masa kelahirannya, golongan yang mempengaruhi Mu'tazilah sehingga menggunakan akal dan filsafat sebagai senjata.

g) Filsafat

Di sini Gusti Abdul Muis membahas tentang kelompok awal yang menggunakan filsafat dalam mempertahankan alirannya serta perbedaan fungsi penggunaan filsafat antara Mu'tazilah dengan para filosof. Di sini disimpulkan bahwa tidak benar kalau ada yang mengklaim bahwa ilmu Kalam itu murni dari Islam, sebaliknya juga tidak benar jika mengatakan bahwa ilmu Kalam murni berasal dari filsafat Yunani tetapi ilmu Kalam sebenarnya adalah campuran antara ilmu keislaman dan filsafat Yunani dengan unsur Islam yang lebih kuat.

h) Lahirnya Asy'ariyah (Ahlussunnah)

Di sini dibahas tentang sejarah dan latar belakang serta alasan dasar lahirnya mazhab Asy'ariyyah. Disebutkan pula posisi nash dan akal dalam aliran ini, yaitu Asy'ari menggunakan Alquran dan hadis sebagai dasar pokok dan menggunakan akal sebagai penguat Alquran dan hadis.

i) Perkembangannya kemudian

Bagian ini membahas tentang perubahan cepat yang terjadi pasca Asy'ari yang telah menghubungkan dua aliran besar saat itu (rasionalis dan tekstualis). Pengikutnya kembali condong pada akal pikiran yang membuat golongan ahl al-hadis menentang mereka. Mereka terselamatkan dari kehancuran karena adanya intervensi negara (Bani Saljuk dan Nizamul Muluk).

j) Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah

Pada bagian ini Gusti Abdul Muis menampilkan tokoh-tokoh Ahlussunnah seperti al-Baqillânî, al-Juwaynî dan al-Ghazâlî. Tokoh-tokoh Asy'ariyyah, kecuali al-

Ghazâlî lebih mendorong ilmu Kalam ke arah persoalan metafisika dialektis. Sedang al-Ghazâlî menentang pengajaran ilmu Kalam pada orang-orang awam.

k) Al-Maturidiyyah

Di sini Gusti Abdul Muis lebih menekankan bahasannya pada sejumlah perbedaan antara Asy'ariyyah dan Maturidiyyah. Menurutnya, walaupun terdapat kesamaan tetapi keduanya memiliki perbedaan mendasar.

l) Sanûsiyyah

Pada bagian ini Gusti Abdul Muis mengemukakan tentang pendiri aliran ini, kitab-kitab yang menjadi acuan utamanya dan pengaruhnya terhadap corak tauhid di Indonesia.

m) Ilmu Tauhid

Pada bagian ini Gusti Abdul Muis mengemukakan dasar-dasar ilmu Tauhid, yaitu: arti tauhid, *mawdhu'*nya (lapangannya), tujuannya, kekhususan dan keistimewaannya, pokok ilmu agama, penyusun ilmu tauhid pertama, namanya, sumbernya dan hukumnya.

n) Mempelajari ilmu Tauhid

Di sini dijelaskan mengenai apa yang dimaksud dengan wajib mempelajari ilmu Tauhid, yaitu (1) wajib mengetahui secara *tafshilî* (terperinci) bagi orang yang cerdas dan berilmu, dan (2) wajib mengetahui secara *ijmâlî* (global) sifat Allah dan rasul bagi semua mukallaf. Kemudian juga dikemukakan tiga pendapat ulama tentang taklid.

o) Salaf dan khalaf

Pada bahasan ini Gusti Abdul Muis membedakan siapa yang disebut salaf dan siapa yang disebut khalaf.

Salaf menurutnya adalah generasi awal *al-salaf al-shâlih* yang menolak ketauhidan yang didasari atas analisa ilmu Kalam. Sedang khalaf adalah generasi mutaakhirin yang menjadikan ilmu Kalam sebagai alat untuk memahami ilmu tauhid.

p) Jalan Ma'rifah

Di sini disebutkan dua jalan untuk mencapai ma'rifah, yaitu (1) mencapai ma'rifah melalui penggunaan akal, dan (2) mencapai ma'rifah dengan cara mengenal *al-asmâ al-husnâ* (nama-nama Allah yang baik) dan sifat Allah.

q) Penutup

Di sini Gusti Abdul Muis mengemukakan rumus mendasar, yaitu “ketidakmampuan mengenal sesuatu bukan berarti sesuatu itu tidak ada”. Ia mencontohkan, ketidakmampuan orang mengetahui hakikat jiwa dan hakikat cahaya bukan berarti bahwa jiwa dan cahaya itu tidak ada.

G. Syekh Darkasi dan Karyanya di Bidang Tauhid

1. Biografi Singkat Syekh Darkasi



Syekh Darkasi

Nama lengkapnya adalah Syekh Darkasi bin Utuh (selanjutnya disebut Haji Darkasi), dilahirkan di Alabio kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun 1920 M dan wafat pada tanggal 15 April 2003 M dalam usia 83 tahun.

Pada masa penjajahan tentara Jepang di Alabio ia melaksanakan pernikahan dengan Hajjah Hamiyah binti

Herman. Dari perkawinan ini, ia memperoleh lima orang anak, yaitu: (1) Hajjah Wathaniyah (ibu rumah tangga tinggal di Banjarmasin), (2) Drs. Haji Bahrul Mazi, S.H. (PNS, tinggal di Banjarmasin), (3) Ahmad Faruq (wiraswasta), (4) Khatimah (wiraswasta, tinggal di Banjarmasin), (5) Lathifah (wiraswasta, tinggal di Kotabaru).

Haji Darkasi termasuk orang yang senang berorganisasi dan menuntut ilmu agama. Organisasi yang pernah digelutinya adalah Partai Pembela Tarikat Islam (PPTI). Pada organisasi ini ia menduduki posisi sebagai ketua.

Haji Darkasi menempuh pendidikan formalnya di Normal Islam Pondok Pesantren Rakha Amuntai sedang pendidikan nonformal ditempuhnya disejumlah guru. Ia menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu agama secara nonformal. Dalam menuntut ilmu, ia tidak membatasi diri belajar di tempat kelahirannya saja, tetapi juga ia pergi ke sejumlah daerah untuk meningkatkan pengetahuan agamanya. Di antara gurunya yang sangat alim di daerah Alabio adalah Kyai Haji Saberan Kacil. Setelah belajar di Alabio, ia juga menuntut ilmu di daerah Negara Hulu Sungai Selatan dan kemudian berangkat ke Martapura berguru kepada Kyai Haji Anang Ilmi. Ketika orang tuanya pergi ke Tambilahan, ia pun ikut dan menuntut ilmu agama secara informal di sana. Ia juga pernah pergi berguru bersama teman-temannya (Haji Muradi, Haji Jayadi dari negara, Haji Muhammad abduh, Haji Bakri, Haji Abd Samad dan Abdul Halim dari Banjarmasin, Haji Jantera dari Kabupaten Banjar) berangkat ke Jakarta selama satu bulan belajar dan mengambil ijazah kepada Habib Syekh Said Salim

Jindan. Kemudian Syekh Darkasi dan teman-temannya berangkat ke Bukit Tinggi untuk mengambil ijazah Tarikat Naqsyabandiyah kepada Syekh Jalaluddin. Syekh Jalaluddin mengambil ijazah tariqat ini dari Syekh Ali Ridho dari Mekkah.

Hasil pengetahuan yang telah didapatnya kemudian diajarkan baik secara formal sebagai guru di Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Tanjung dan mengajar Tarikat Naqsyabandiyah serta memberikan ceramah-ceramah agama. Ia juga menyusun tulisan untuk bahan mengajarnya berupa buku atau naskah. Adapun buku atau naskah yang merupakan hasil karyanya sebanyak empat buah (satu buah berbentuk buku tiga buah berupa naskah) yaitu (1) *Pelajaran Ringkas Agama Islam* (naskah), (2) *Majmu'ah Shuhuf Pelajaran Agama Islam* (naskah), (3) *Simpanan yang Berguna* (Buku), dan (4) *Ilmu Ketuhanan dan Kenabian* (naskah).

Di antara keluarga dari Basirih memintanya agar ia bersedia mengajar agama Islam di Handil Bujur Desa Basirih Kecamatan Banjarmasin Selatan. Permohonan untuk mengajar agama Islam di Basirih ini ia kabulkan. Namun tidak lama ia mengajar di sana, ia kembali lagi ke Alabio. Setelah itu, ia berangkat ke Tatah Belayung Kabupaten Banjar. Di sini ia tidak hanya sebagai guru agama Islam tetapi juga ikut berjuang bersama penduduk mempertahankan negara dari tentara NICA. Ia termasuk orang yang dianggap berbahaya oleh tentara NICA sehingga selalu dicari-cari oleh mereka. Keadaan ini membuat saudara Syekh Darkasi sangat khawatir terhadap keselamatannya. Karena itu, saudaranya membawanya ke rumah orang tua angkatnya di Handil Purai desa Jambu Burung Kecamatan Beruntung Baru

Kabupaten Banjar untuk menyelamatkan jiwanya dari pengejeran tentara NICA. Ternyata di sana perlawanan dengan tentara NICA tetap dilakukannya. Ketika daerahnya dalam kondisi aman, ia pulang kembali ke Alabio. Dalam waktu yang tidak lama, ia pindah lagi ke Banjarmasin tepatnya di daerah Kelayan (Jalan Kelayan B Timur No. 33 Rt. 15 Banjarmasin) sampai akhir hayatnya.

Sebelum tahun 70-an, Tarikat yang telah dipelajarinya diajarkan di Banjarmasin. Pada tahun 1970-1972, selama dua tahun tarikat ini diajarkannya di daerah Sampit Kalimantan Tengah.

2. Karya Syekh Darkasi di Bidang Tauhid

a. Identitas Buku atau Naskah

1) Pelajaran Ringkas Agama Islam

Tulisan ini masih berbentuk naskah (belum dibukukan). Naskah yang ditulis pada tahun 1972 ini berjumlah 25 halaman. Dalam naskah ini Haji Darkasi menguraikan tiga serangkai ajaran Islam yaitu tauhid, fiqih dan tasawuf. Ketiga ilmu ini diuraikan oleh Haji Darkasi dengan ringkas. Naskah ini dilengkapi dengan tiga buah foto. Dari tiga foto itu, dua di antaranya adalah foto guru Haji Darkasi yaitu Syekh Jalaluddin dari Bukit Tinggi Sumatera Barat dan Sayyid Salim Djindan dari Jakarta sedang satu foto lagi adalah foto Haji Darkasi sendiri.

2) Majmu'ah Shuhuf Pelajaran Agama Islam

Naskah ini ditulis pada tahun 1972 sebanyak 17 halaman. Naskah ini berisi uraian singkat mengenai masalah iman atau tauhid, tasawuf-tarikat, dan doa-doa. Pada aspek tauhid, secara garis besar naskah ini

membahas tentang tiga hal: (1) agama Islam, (2) keimanan (kiat mencapai iman sempurna dan membina iman), (3) Iman dan Islam, dan (4) *I'tiqâd* Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah tentang taqdir.

3) *Simpanan yang Berguna*

Buku yang berjudul Simpanan yang Berguna ini ditulis pada tahun 1990 setebal 30 halaman. Buku ini membahas seputar masalah tarikat, zikir, keramat, ketuhanan, kemabian dan hidup sesudah mati.

4) *Ilmu Ketuhanan dan Kenabian*

Naskah ini adalah tulisan terakhir Haji Darkasi sebelum ia meninggal dunia. Naskah ini ditulis pada tahun 2002 M dengan tebal 7 halaman.

b. Deskripsi Kitab

1) *Pelajaran Ringkas Agama Islam*

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa naskah ini membahas tiga pokok ajaran Islam yaitu tauhid, fiqih dan tasawuf. Yang diuraikan di sini hanyalah bagian tauhidnya. Bahasan naskah ini pada aspek tauhidnya adalah sebagai berikut: (1) Tiga Ilmu yang termasuk *fardhu 'ain*. *Pertama*, ilmu Tauhid atau disebut juga ilmu *i'tiqâd*. Ulamanya adalah Abû Hasan al-Asy'arî, al-Maturidî, Qâdhî Abî al-Thayyibî dan Imam al-Sanûsî. *Kedua*, Ilmu Fiqih atau disebut juga ilmu ibadah. Ulamanya adalah Imam Syâfi'î, Mâlikî, Hanafî dan Imam Hanbalî. *Ketiga*, ilmu Tasawuf atau disebut juga ilmu Tarikat. Ulamanya adalah 'Abd al-Qâdir al-Jaylânî, Junayd al-Baghdâdî, Abû Yazîd al-Busthamî, dan Syekh Bahâ` al-dîn al-Naqsyabandî. (2) Ilmu Tauhid. Di sini disebutkan bahwa permulaan agama itu mengenal Allah dan rasul-Nya. Jalan untuk mengenal-Nya adalah dengan

mengetahui sifat 20 yang wajib bagi Allah dan 20 sifat yang mustahil bagi Allah serta satu sifat harus bagi Allah. Semuanya berjumlah 41 sifat. Sedang untuk mengenal rasul adalah dengan mengetahui 4 sifat wajib bagi rasul dan 4 sifat mustahil bagi rasul serta satu sifat harus bagi rasul. Semuanya berjumlah 9 sifat. (3) Syahadat. Di sini diuraikan bahwa mengucapkan dua kalimah syahadah harus disertai dengan mengikrarkan sifat-sifat wajib, mustahil dan harus bagi Allah dan rasul-Nya. (4) Faedah Syahadat. Di sini disebutkan bahwa kalimat syahadat itu ada 24 huruf sedang malam dan siang 24 jam, maka tiap-tiap satu huruf menghapus dosa selama satu jam. Dua kalimat syahadat itu tujuh kalimat dan anggota yang melakukan maksiat ada tujuh, artinya tiap-tiap satu kalimat menghapus dosa maksiat pada satu anggota. (5) masalah *i'tiqâd-i'tiqâd*. *I'tiqâd* ada 73 macam, 72 yang salah dan hanya satu yang benar, yaitu *i'tiqâd* Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah. Sekurang-kurangnya ada tiga *i'tiqâd* yang harus diketahui. *Pertama*, Mu'tazilah (dipimpin oleh Washil ibn 'Atha') yang ber-*i'tiqâd* "aku yang berbuat dan aku pula yang menjadikan perbuatan itu". *I'tiqâd* ini salah karena membawa kepada syirik yakni menduakan perbuatan. *Kedua*, Jabariyyah (dipimpin oleh Jaham ibn Shafwan) yang ber-*i'tiqâd* bahwa Allah yang memperbuat dan Allah pula yang menjadikan perbuatan itu. *I'tiqâd* ini salah karena membawa kepada zindik, yakni tiada beragama. *Ketiga*, Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah (dipimpin oleh Abû al-Hasan al-Asy'arî) yang ber-*i'tiqâd* bahwa "aku yang berbuat tetapi Allah yang menjadikan perbuatan itu". *I'tiqâd* ini *tahqîq*, yakni sesuai dengan *i'tiqâd* Nabi Muhammad saw.

Bahasan berikutnya dari naskah ini adalah masalah fiqih, tasawuf dan amalan-amalan serta doa-doa.

2) *Majmu'ah Shuhuf Pelajaran Agama Islam*

Naskah ini terbagi menjadi empat bahasan utama, yaitu (1) Agama Islam. Di sini diuraikan bahwa arti agama adalah peraturan yang menyelamatkan, yang mengandung suruhan dan larangan, yang disampaikan Rasulullah kepada umat (jin dan manusia) untuk mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat. Adapun tujuan agama Islam ada tiga perkara. *Pertama*, menegakkan *i'tiqâd* yang benar dengan cara mempelajari ilmu Tauhid. *Kedua*, menegakkan peribadatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mempelajari ilmu Fiqih. *Ketiga*, melazimkan zikir untuk membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dengan cara mempelajari ilmu Tasawuf. Dari ketiga masalah lahirlah tiga ulama yaitu ulama tauhid seperti Abû Hasan al-Asy'arî, ulama fiqih seperti Imam Syâfi'î dan ulama tasawuf seperti Syekh Baha' al-dîn Naqsyabandî. Pada dasarnya ulama ada dua yaitu ulama mujtahid yang mampu mengeluarkan hukum-hukum dari sumbernya baik dari Alquran, hadis, ijma maupun qiyas dan ulama taklid yaitu ulama yang hanya mengikuti ulama mujtahid. (2) Masalah keimanan. Di sini dibicarakan tentang kiat mencapai iman yang sempurna dan hal-hal yang membinasakan iman. Untuk mencapai kesempurnaan iman ada empat perkara, yaitu dapat menolak di mana Allah? dapat menolak kapan Allah? dapat menolak berapa Allah? dan dapat menolak bagaimana Allah? Adapun yang membinasakan iman ada tiga. *Pertama*, lewat perkataan seperti menghina syariat Islam atau Allah. *Kedua*, lewat perbuatan seperti sujud kepada makhluk atau melempar Alquran. *Ketiga*, itikad seperti ragu kepada Allah dan rasul-Nya atau terhadap Alquran. Barang siapa yang syirik *jalî*, harus bertobat dengan mengucapkan dua kalimat syahadat karena syirik *jalî*

menghilangkan iman. Sedangkan syirik *khafî* hanya menghilangkan pahala ibadah. (3) Iman dan Islam. Di sini dijelaskan bahwa iman artinya percaya, yakni percaya kepada Allah dan rasul-Nya serta mempercayai apa yang difirmankan Allah dan yang disampaikan oleh rasul. Sementara Islam artinya tunduk, yakni ridha dengan perintah Allah dan rasul-Nya. Yang bisa membinasakan iman bisa lewat perkataan, perbuatan dan *i'tiqâd*. Mereka yang keluar dari Islam disebut syirik. Syirik itu ada dua yaitu syirik *jalî* (syirik yang nyata) dan syirik *khafî* (syirik yang tersembunyi seperti beribadah karena mengharap pujian). (4) *I'tiqâd* Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah tentang takdir. Golongan ini ber-*i'tiqâd* semua yang terjadi di dunia ini sudah ditakdirkan oleh Allah sebelum sesuatu itu terjadi (Q.S. al-Hadid:22). Takdir itu ada dua macam yaitu takdir dalam ilmu Allah yang azali yang dinamakan janji *mubarram* (takdir yang tidak berubah) dan takdir yang tertulis dalam *lawh al-mahfûzh* yang dinamakan janji *mu'allaq* (takdir yang bisa berubah).

3) Simpanan yang berguna

Isi buku ini sebenarnya secara substansial berbicara tentang masalah zikir tarikat bukan masalah tauhid. Namun sebagai pelengkap, isi buku ini juga dipaparkan secara ringkas.

Pada buku ini dibahas tiga aspek, yaitu: (1) kemuliaan dan kelebihan zikrullah. Ada tujuh kelebihan zikir yaitu: menjunjung perintah Allah; disenangi malaikat; terhindar dari munafik, godaan syetan dan api neraka; ingin selalu beribadah, dan jiwa menjadi tenang serta hati terjaga dari lalai mengingat Allah; mendapat pahala dan membuat hati lembut dan *tawadhu'*; menghapus berbagai kejahatan; dan zikir lebih utama

daripada ibadah lainnya. (2) Adab mengerjakan zikir “Allah”. Di sini disebutkan 11 adab berzikir (*bertawajjuh*) kepada Allah, yaitu berwudhu; selesai salat subuh dan asar; menghadap kiblat; duduk seperti *tahiyyat akhir*; istighfar 15 kali; membaca al-Fâtihah; mata terpejam, bibir rapat dan lidah tegak kelangit-langit; *rabithah* kubur; *rabithah* guru; perhatian hanya kepada Allah, kemudian munajat seperti mengucap: *ilâhî anta maqshûdî wa ridhâka mathlûbî* (tiga kali) kemudian zikir Allah Allah; dan menunggu faedah zikir sebelum membuka mata. (3) adab mengerjakan zikir *lâilâhaillallâh* (tahlil). Di sini disebutkan tujuh adab, yaitu: berwudhu; selesai zikir *Allâh Allâh*; menghadap kiblat; duduk bersila; *rabithah* kubur; *rabithah* guru; niat pada awal dan doa pada akhirnya, disudahi zikir *lâilâhaillallâh* dengan doa. Zikir ini boleh diamalkan mendapat izin dari ahlinya.

4) Ilmu Ketuhanan dan Kenabian

Pada naskah ini dibahas tujuh aspek keimanan, yaitu: (1) sifat yang wajib bagi Allah ada dua puluh sifat yaitu: *wujûd, qidam, baqâ`, mukhâlafatuh ta'âlâ li al-hawâdits, qiyâmuh ta'âlâ bi nafsih, wahdâniyyah, qudrah, irâdah, ilmu, hâyah, sama' bashar, kalâm, kawnuhu ta'âlâ qâdiran, kawnuhu ta'âlâ murîdan, kawnuhu ta'âlâ 'âliman, kawnuhu ta'âlâ hayyan, kawnuhu ta'âlâ sâmi'an, kawnuhu ta'âlâ bashîran, dan kawnuhu ta'âlâ mutakalliman*. (2) sifat yang mustahil bagi Allah. Lawan dari sifat wajib bagi Allah ini ada dua puluh yaitu: *'adam, huduts, fanâ`, mumâtsalatuh li al-hawâdits, qiyâmuh bi ghayrih, ta'addud, ajzun, karâhah, jahâlah, mawt, shummun, 'umyun, bukmun, kawnuhu ta'âlâ 'âjizan, kawnuhu ta'âlâ makrûhan, kawnuhu ta'âlâ jâhilan,*

kawnuhu ta'âlâ mayyitan, kawnuhu ta'âlâ 'ashamm, kawnuhu ta'âlâ a'mâ, dan kawnuhu ta'âlâ abkam. (3) sifat harus bagi Allah. Ada satu sifat harus bagi Allah yaitu memperbuat alam ini atau meniadakannya. (4) sifat bagi nabi dan rasul. Ada empat sifat nabi dan rasul yaitu: *shiddiq, amânah, tablîgh* dan *fathânah*. (5) Sifat mustahil bagi nabi dan rasul. Ada empat sifat mustahil nabi dan rasul yaitu *kidzb, khiyânah, kitmân* dan *balâdah*. (6) sifat harus bagi rasul. Sifat harus bagi rasul ada satu yaitu *al-a'radh al-basyariyyah*. (7) malaikat. Malaikat yang wajib diimani ada sepuluh yaitu: Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Raqib, Atid, Munkar, Nakir, Malik dan Ridhwan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ulama Banjar yang memiliki karya di bidang tauhid pada penelitian ini dilihat dari masa hidupnya adalah para ulama yang hidup mulai dari awal abad ke-19 sampai akhir abad ke-20. Sedang dilihat dari tempat mereka mengabdikan diri, mayoritas mereka adalah ulama Banjar yang berkiprah di kawasan Kalimantan Selatan, hanya ada beberapa orang yang lebih banyak berkiprah di luar kawasan Kalimantan Selatan.

Dilihat dari latar belakang keluarga, di antaranya ada yang merupakan keturunan ulama seperti Muhammad Thayyib bin Mas'ud al-Banjari, Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, dan Abdurrahman bin Muhammad Ali dan adapula yang berasal dari kalangan biasa seperti Abdul Qadir Noor bin Buwasin. Sedang dilihat dari latar belakang pendidikan, rata-rata mereka adalah alumni pesantren dan orang yang aktif belajar di berbagai pengajian bahkan kebanyakan dari mereka pernah belajar di Mekkah selama beberapa tahun.

Selain berperan sebagai ulama, mereka ada yang bekerja sebagai pedagang atau menjalankan usaha tertentu seperti Asy'ari Sulaiman, Muhammad Kasyful Anwar dan Abdurrahman bin Muhammad Ali. Rata-rata mereka pernah memimpin atau paling tidak menduduki posisi tertentu dalam sebuah lembaga pendidikan seperti Muhammad Kasyful Anwar, Gusti Abdul Muis, Abdul Qadir Noor bin Buwasin dan Abdul Muthalib Muhyiddin. Sebagian mereka juga aktif berorganisasi bahkan ikut

dalam partai politik seperti Asy'ari Sulaiman, Abdul Qadir Noor bin Buwasin, dan Gusti Abdul Muis. Di antara mereka adapula yang terlibat dalam dunia akademis di perguruan tinggi atau paling tidak pernah menjadi dosen seperti seperti Gusti Abdul Muis dan Abdul Muthalib Muhyiddin serta Asy'ari Sulaiman.

Kitab tauhid yang ditulis oleh ulama Banjar rata-rata membahas seputar sifat dua puluh dan pembagiannya dalam empat kategori sifat, sifat wajib rasul, makna *ulûhiyyah* dan kandungan '*aqâ'id*' kalimat syahadatain sebagai bahasan utama. Kitab tauhid dengan format Arab-Melayu semuanya tanpa kecuali masuk dalam kategori ini. Sementara karya tauhid yang bahasannya tidak membicarakan sifat dua puluh secara detil bahkan ada yang tidak menyinggung topik itu sama sekali adalah karya tauhid yang bercorak akademis seperti yang ditulis oleh Gusti Abdul Muis (*Iman dan Bahagia* dan *Akidah dan Perkembangan Ilmu Kalam*) dan beberapa karya Abdul Muthalib Muhyiddin seperti *Ilmu Tauhid* dan *Risalah Ushuluddin*. Buku *Akidah dan Perkembangan Ilmu Kalam* karya Gusti Abdul Muis dan *Risalah Ushuluddin* bahasannya lebih bersifat historis yaitu membahas tentang perkembangan historis konsep dan pemikiran yang muncul tentang akidah dari awal sampai bentuknya yang paling akhir. Buku *Iman dan Bahagia* yang ditulis oleh Gusti Abdul Muis adalah karya tauhid yang paling berbeda di antara kitab atau buku tauhid yang ada, karena bahasannya hanya terfokus pada buah iman atau pengaruh iman pada psikis dan pengembangan karakter seorang mukmin.

Beberapa kitab tauhid yang diteliti memberikan tambahan informasi yang tidak berkaitan dengan masalah

tauhid. Umumnya tambahan itu terdapat pada bagian akhir kitab tauhid. Tambahan-tambahan itu seperti amalan, doa, dan shalawat seperti pada kitab *Kifâyat al-Mubtadi`în*, kumpulan hadis tentang belajar dan mengajarkan ilmu seperti pada kitab *Ibtidâ` al-Tawhîd*, pasal tentang kulliyat al-sitt dan faidah tentang rezeki seperti pada kitab *Risâlat al-Tawhîd* dan tentang ilmu mengajar seperti pada buku *Sendi Iman* dan sebagainya.

B. Rekomendasi

Masih banyak kitab tauhid karya ulama Banjar yang belum masuk dalam penelitian ini seperti *Risâlat Khulâshah* (Haji Sabran), *Risalah Pelajaran Ilmu Tauhid* (Haji Jafri bin Utuh), *Durr al-Farîd fî Syarh Jawharat al-Tawhîd* (Muhammad Kasyful Anwar), dan *Sirâj al-Mu`minîn* (Haji Maseran Fadhli). Karena itu, perlu penelitian lanjutan untuk mengkaji kitab-kitab tauhid lainnya yang belum diteliti sama sekali untuk mengungkap khazanah intelektual yang berkembang pada masyarakat Banjar.

Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif. Karena itu, perlu telaah yang lebih tajam dan mendalam terhadap kitab-kitab tauhid karya ulama Banjar dengan menggunakan pisau analisis yang lebih ketat dan kritis. Para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti biografi ulama Banjar dan karya tauhidnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan kajian yang lebih analitis dan kritis atau komparatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muthalib Muhyiddin, *Sendi Iman*, al-Ichsan, Surabaya, 1963.
- , *Risalah Ushuluddin*, Amuntai, Warga Rakha Amuntai, 1968.
- , *Ilmu Tauhid*, Amuntai, Senat Fakultas Ushuluddin IAIN Jami'ah Antasari, 1971.
- , *Pengetahuan Agama Islam Jilid 1 dan 2*, Amuntai, Warga Rakha Amuntai, 1970.
- Abdurrahman bin H. Muhammad Ali, *Kifâyat al-Mubtadi`în*, Banjarmasin, Toko Buku Murni, t.th.
- Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, *'Aqâ'id al-Îmân*, Ahmadiyah Singapura, t.th.
- Abdul Qadir Noor bin Buwasin, *Ibtidâ' al-Tawhîd fî 'Aqâ'id Ahl al-Tawhîd*, Banjarmasin, Toko Buku Murni, t.th.
- Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)*, Martapura, Sekretariat Madrasah Sullamul Ulum Dalam Pagar, 1996.
- Asy'ari bin Haji Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi`în fî 'Aqâ'id al-Mu`minîn*, t.p., t.t.p., 1975.
- Gusti Abdul Muis, *Iman dan Bahagia*, Banjarmasin, CV Rapi, 1979.
- , *Akidah dan Perkembangan Ilmu Kalam*, Banjarmasin, Lambung Mangkurat University Press, 1988.

- Jurkani Jahja, *Unsur-unsur Filsafat dalam Kitab Siraj al-Mubtadiin Karya H. Asy'ari Sulaiman* (Penelitian Individual), Banjarmasin, IAIN Antasari, 1995.
- Muhammad Kasyful Anwar, *Risâlat al-Tawhîd*, Martapura, Percetakan Darussalam Tanjung Rema, t.th.
- Muhammad Thayyib bin Mas'ud al-Banjari, *Miftâh al-Jannah Melayu*, Surabaya, Bungkul Indah, t.th.
- Munawwar bin Ahmad Ghazali, *Nûr al-Abshâr fî Dzîkr Nubdzat min Manâqib al-Syaykh Muhammad Kasyful Anwar*, Martapura, Majelis Taklim Mushalla Raudhtul Anwar, t.th.
- Normawati AS., *Kitab Ibtidaut Tauhid Fi 'Aqaidi Ahlit Tauhid: Studi tentang Isi Kitab Tauhid dan Kedudukannya dalam Masyarakat Islam Kabupaten Hulu Sungai Selatan* (Skripsi), Banjarmasin, Fakultas Uhusluddin IAIN Antasari, 1988.
- Rabiatul Aslamiah, *Pemikiran Tasawuf Haji Gusti Abdul Muis* (Tesis), Banjarmasin, Program Pascasarjana IAIN Antasari, 2003.
- Syahriansyah, *Corak Pemikiran Tauhid K.H. Gusti Abdul Muis* (Laporan Penelitian), Banjarmasin, Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2000.
- Wan Mohd Shaghir Abdullah, "Ulama Nusantara: Muhammad Thaiyib Penerus Tradisi Ulama Banjar", www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com.